

**HARMONISASI MASYARAKAT ISLAM KEJAWEN  
DI KAMPUNG MODERASI DESA SUKODADI, KECAMATAN WAGIR,  
KABUPATEN MALANG**

**Tesis**

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk  
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Studi  
Ilmu Agama Islam



**Oleh:**

**Ali Hasan Assidiqi**

**NIM: 220204210012**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2026**

**HARMONISASI MASYARAKAT ISLAM KEJAWEN  
DI KAMPUNG MODERASI DESA SUKODADI, KECAMATAN WAGIR,  
KABUPATEN MALANG**

**Tesis**

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk  
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Studi  
Ilmu Agama Islam



**Oleh:**

**Ali Hasan Assidiqi**

**NIM: 220204210012**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2026**

### PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ali Hasan Assidiqi

NIM : 220204210012

Program Studi : Magister (S-2) Studi Islam

Judul Tesis : Harmonisasi Masyarakat Islam Kejawen Di Kampung  
Moderasi Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang.

Dengan ini menyatakan sungguh-sungguh bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan pihak manapun.

Malang, 28 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Ali Hasan Assidiqi

NIM. 220204210012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

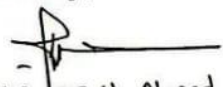
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133  
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/01	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 02 Januari 2024
Revisi 4.0		Halaman: 23 dari 29

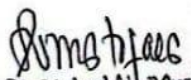
Tesis dengan Judul HARMONISASI MASYARAKAT ISLAM  
KEJAWEN DI KAMPUNG MODERASI DESA SUKODADI  
MALANG

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,


  
Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
NIP. 19731212 1938031008

Pembimbing II,

  
Dr. M. Lutfi Musjafa, M.Ag.  
NIP. 197307102000031002

Mengetahui:

Ketua Program Studi

  
H. Mohamad Yaka, M.A., Ph.D  
NIP. 197406141008011016

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul "**Harmonisasi Masyarakat Islam Kejawa Di Kampung Moderasi Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang**" yang disusun oleh Ali Hasan Assidiqi (220204210012) telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian tesis pada hari Senin, 20 Oktober 2025.

Dewan Penguji,

Prof. Dr. H. Roibin, M.HI  
NIP. 196812181999031002

Tanda Tangan

(.....)  
Penguji Utama

Prof. Dr. H. Erfaniah Zuhriah, M.HI  
NIP. 197301181998032004

(.....)  
Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
NIP. 197312121998031008

(.....)  
Pembimbing I/Penguji

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag  
NIP. 197307102000031002

(.....)  
Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 196508171998031003

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti (Al-Hujurat Ayat 13)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020).

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan keridaan Allah Swt. dan rasa syukur, tesis ini peneliti persembahkan untuk orang-orang tercinta atas kebaikan serta kasihnya yang tiada tara. Teruntuk Ayahanda tercinta (Abu Kasim) dan Ibunda tercinta (Salama). Terimakasih atas semua doa, pengorbanan, bimbingan dan motivasi yang selalu diberikan dengan setulus hati. *You are always in my heart, because you are my hero.*

Adik dan orang-orang tersayang (Maulidia Hasim dan Dini Sadiyah), atas doa dan dukungan yang yang diberikan. Semoga diberikan kemudahan dan segala urusannya untuk kedepan.

Dosen pembimbing I (Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A), dosen pembimbing II (Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag) dan juga para dosen dan staf kampus Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta juga kepada Ketua Jurusan S1 Saya, Mujtahid, M.Ag. Terimakasih atas seluruh ilmu, doa, bimbingan, bantuan, dan motivasi yang diberikan. Sehingga tesis ini dapat saya selesaikan dengan baik.

Teman seperjuangan (MSIAI Tahun 20122). Terimakasih atas bantuan, doa, dan motivasi selama masa studi. Tetap semangat untuk teman-teman yang masih dalam perjuangan. *Thanks for everything and see you on the top.*

## ABSTRAK

Hasan Assidiqi, Ali. 2026. Harmonisasi Masyarakat Islam Kejawen di Kampung Moderasi Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. (II) Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

**Kata Kunci: Harmonisasi Masyarakat, Islam Kejawen, Kampung Moderasi, Sukodadi**

Latar belakang penelitian ini berangkat dari fakta bahwa perbedaan keyakinan sering kali menimbulkan potensi konflik, namun di Desa Sukodadi perbedaan justru melahirkan harmoni sosial yang diakui dengan penetapan desa ini sebagai Kampung Moderasi oleh Kementerian Agama pada tahun 2023 dan berjalan hingga saat ini. Rumusan masalah penelitian ini meliputi: bagaimana perkembangan kampung moderasi Desa Sukodadi? Bagaimana bentuk-bentuk harmonisasi Islam Kejawen di Desa Sukodadi? Dan bagaimana tindakan-tindakan masyarakat Islam Kejawen? Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang membagi tindakan manusia ke dalam empat kategori: rasional instrumental, rasional nilai, tradisional, dan afektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Kampung Moderasi di Desa Sukodadi diawali dari upaya masyarakat menyelesaikan konflik kecil secara damai hingga akhirnya mendapat legitimasi formal dari pemerintah. Bentuk harmonisasi tampak dalam bidang budaya (bersih desa, pawai budaya), nasional (perayaan 17 Agustus, ulang tahun desa), keagamaan (doa lintas agama), dan kehidupan sehari-hari (gotong royong, tahlilan, solidaritas sosial). Sementara itu, tindakan sosial Islam Kejawen dalam menjaga harmonisasi mencakup tindakan rasional instrumental (berpartisipasi aktif demi tujuan ketenteraman), tindakan tradisional (melanjutkan warisan leluhur menghargai perbedaan), serta rasionalitas nilai (keyakinan bahwa hidup damai merupakan nilai luhur). Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai kerukunan desa plural di Jawa, yang menekankan pentingnya perpaduan budaya lokal dan kesadaran kolektif. Kesimpulannya, harmonisasi masyarakat Islam Kejawen di Kampung Moderasi Desa Sukodadi merupakan hasil dari perpaduan antara tradisi, nilai spiritual, dan rasionalitas sosial yang diperkuat oleh dukungan negara. Hal ini membuktikan relevansi teori Max Weber dalam memahami tindakan sosial masyarakat plural di tingkat akar rumput. Penelitian ini merekomendasikan studi lanjutan yang membandingkan praktik harmonisasi di kampung moderasi lain di Indonesia, dengan fokus pada peran generasi muda, perempuan, serta pengaruh faktor eksternal seperti media sosial terhadap keberlangsungan moderasi beragama.



## ABSTRACT

Hasan Assidiqi, Ali. 2026. Harmonization of the Javanese Islamic Community in the Moderation Village of Sukodadi Village, Wagir District, Malang Regency. Thesis, Islamic Religious Studies Study Program. Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Supervisors: (I) Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. (II) Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

**Keywords: Community Harmonization, Javanese Islam, Moderation Village, Sukodadi**

The background to this research stems from the fact that differences in beliefs often lead to potential conflict, but in Sukodadi Village, these differences have actually given rise to social harmony, which is recognized by the Ministry of Religious Affairs' designation of this village as a Moderation Village in 2023 and continues to this day. The formulation of this research problem includes: how has the moderation village developed in Sukodadi Village? What are the forms of harmony of Javanese Islam in Sukodadi Village? And what are the actions of the Javanese Islamic community? The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The analysis was carried out using Max Weber's theory of social action, which divides human actions into four categories: instrumental rational, value rational, traditional, and affective. The results of the study indicate that the development of the Moderation Village in Sukodadi Village began with community efforts to resolve small conflicts peacefully until it finally received formal legitimacy from the government. Forms of harmonization are evident in the cultural (village cleaning, cultural parades), national (August 17th celebrations, village anniversaries), religious (interfaith prayers), and daily life (mutual cooperation, tahlilan, social solidarity). Meanwhile, Kejawen Islamic social actions in maintaining harmonization include instrumental rational actions (actively participating for the sake of peace), traditional actions (continuing ancestral heritage and respecting differences), and value rationality (the belief that peaceful living is a noble value). These findings align with previous research on harmony in pluralistic villages in Java, which emphasizes the importance of a blend of local cultures and collective awareness. In conclusion, the harmonization of the Kejawen Islamic community in the Moderation Village of Sukodadi Village is the result of a combination of tradition, spiritual values, and social rationality reinforced by state support. This proves the relevance of Max Weber's theory in understanding social actions in pluralistic communities at the grassroots level. This research recommends further studies comparing harmonization practices in other moderation villages in Indonesia, with a focus on the role of the younger generation, women, and the influence of external factors such as social media on the sustainability of religious moderation.

## ملخص

حسن الصديقي، علي. ٢٠٢٦. تناغم المجتمع الإسلامي الجاوي في قرية سوكونادي المعتدلة، مقاطعة واغير، مقاطعة مالانغ. أطروحة، برنامج الدراسات الدينية الإسلامية. برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ، المشرف: (١) الأستاذ الدكتور ح. أحمد بارزي، ماجستير. (٢) الدكتور ح. م. لطفي مصطفى، ماجستير في الزراعة.

### الكلمات المفتاحية: انسجام المجتمع، الإسلام الجاوي، قرية سوكونادي المعتدلة

تستند خلفية هذا البحث إلى حقيقة أن الاختلافات في المعتقدات غالبًا ما تؤدي إلى صراع محتمل، ولكن في قرية سوكونادي، أدت هذه الاختلافات في الواقع إلى انسجام اجتماعي، وهو ما اعترفت به وزارة الشؤون الدينية في عام ٢٠٢٣، ولا يزال مستمرًا حتى يومنا هذا. تتضمن صياغة مشكلة البحث هذه: كيف تطورت قرية الاعتدال في قرية سوكونادي؟ ما هي أشكال انسجام الإسلام الجاوي في قرية سوكونادي؟ وما هي أفعال المجتمع الإسلامي الجاوي؟ منهج البحث المستخدم هو نهج وصفي نوعي مع تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظة التشاركية والتوثيق. تم إجراء التحليل باستخدام نظرية ماكس فيبر للفعل الاجتماعي، والتي تقسم الأفعال البشرية إلى أربع فئات: العقلانية الأدائية، والعقلانية القيمية، والتقليدية، والعاطفية. تشير نتائج الدراسة إلى أن تطور قرية الاعتدال في قرية سوكونادي بدأ بجهود المجتمع لحل النزاعات الصغيرة سلميًا حتى حصلت أخيرًا على الشرعية الرسمية من الحكومة. تتجلى أشكال التناغم في المجالات الثقافية (تنظيف القرية، المسيرات الثقافية)، والوطنية (احتفالات السابع عشر من أغسطس، ذكرى تأسيس القرية)، والدينية (الصلوات المشتركة بين الأديان)، والحياة اليومية (التعاون المتبادل، التهليل، التضامن الاجتماعي). وفي الوقت نفسه، تشمل الإجراءات الاجتماعية لجماعة كيجاوين الإسلامية في الحفاظ على التناغم إجراءات عقلانية عملية (المشاركة بنشاط من أجل السلام)، وإجراءات تقليدية (مواصلة التراث الأجدادي واحترام الاختلافات)، وعقلانية القيم (الاعتقاد بأن العيش السلمي قيمة نبيلة). تتوافق هذه النتائج مع الأبحاث السابقة حول التناغم في القرى التعددية في جاوة، والتي تؤكد على أهمية مزيج من الثقافات المحلية والوعي الجماعي. وفي الختام، فإن التناغم في مجتمع كيجاوين الإسلامي في قرية سوكونادي المعتدلة هو نتيجة مزيج من التقاليد والقيم الروحية والعقلانية الاجتماعية التي عززها دعم الدولة. وهذا يثبت أهمية نظرية ماكس فيبر في فهم الإجراءات الاجتماعية في المجتمعات التعددية على مستوى القاعدة الشعبية. يوصي هذا البحث بإجراء المزيد من الدراسات لمقارنة ممارسات التناغم في قرى الاعتدال الأخرى في إندونيسيا، مع التركيز على دور الجيل الأصغر سنًا، والنساء، وتأثير العوامل الخارجية مثل وسائل التواصل الاجتماعي على استدامة الاعتدال الديني.

## KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* peneliti sampaikan kepada Allah Swt. yang senantiasa memberikan hidayah serta inayahnya, sehingga tugas akhir Tesis yang berjudul “Harmonisasi Masyarakat Islam Kejawen di Kampung Moderasi Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang” dapat terselesaikan dengan baik, yang merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Studi Ilmu Agama Islam (M.A).

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP. dan para wakil rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. atas semua layanan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti selama menempuh masa studi.
3. Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam, H. Mokhammad Yahya M.A., Ph.D dan Sekretaris Program Studi Ilmu Agama Islam, Dr. H. M. Aunul Hakim, S.Ag., M.H. atas motivasi serta kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen pembimbing, Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. dan Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. atas seluruh bantuan, bimbingan, serta motivasi yang telah diberikan selama penulisan tesis.

5. Para dosen pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu, informasi dan motivasi yang sangat berharga bagi peneliti untuk meningkatkan kualitas akademik.
6. Para staf dan tenaga kependidikan pascasarja yang telah setulus hati dalam melayani akademik dan administrasi selama masa studi.
7. Kepala Desa Sukodadi, Wagir, Malang, Ketua Moderasi Beragama Sukodadi Malang dan juga para tokoh agama Islam, Islam Kejawen, Hindu, Kristen dan masyarakat, sehingga tesis ini dapat terselesaikan secara baik.
8. Kedua orang tua tercinta (Bapak Abu Kasim dan Ibu Salama), adik dan tersayang (Maulidia Hasim, Dini Sadiyah), dan seluruh keluarga besar atas segala doa, bantuan, bimbingan, dan motivasi yang senantiasa diberikan kepada penulis.
9. Semua teman kelas seperjuangan, teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas seluruh doa, bantuan, dan motivasi yang diberikan kepada peneliti.

Peneliti menyadari, bahwa tesis ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, pemberian saran dan kritik sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan karya selanjutnya. Namun, peneliti juga berharap bahwa tesis ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

### B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	ḍ
ب	=	B	ط	=	ṭ
ت	=	T	ظ	=	ẓ
ث	=	ṡ	ع	=	‘ (koma menghadap ke atas)
ج	=	J	غ	=	G
ح	=	ḥ	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Ẓ	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	ه	=	H

ص	=	ṣ	ي	=	Y
---	---	---	---	---	---

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

### C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A	آ	Ā	أَـ	ay
إ	I	إِـ	I	أِـ	aw
و	U	وِـ	U	أُـ	ba’

Vokal (a) panjang    Ā    Misalnya    قال    Menjadi    qāla

Vokal (i) panjang    Ī    Misalnya    قيل    Menjadi    qīla

Vokal (u) panjang    Ū    Misalnya    دُون    Menjadi    dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka ditulis dengan “i”. Adapun suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”.

Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و    Misalnya    قول    Menjadi    qawlun

Diftong (ay) = ي    Misalnya    خير    Menjadi    khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan

akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti: *Khawāriq al-‘ādah*, bukan *khawāriqu al-‘ādati*, bukan *khawāriqul- ‘ādat*; *Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslām*, bukan *Inna al-dīna ‘inda Allāhi al- Īslāmu*; bukan *Innad dīna ‘indalAllāhil-Īslamu* dan seterusnya.

#### **D. Ta’ Marbūṭah (ة)**

*Ta’ marbūṭah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila Ta’ marbūṭah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة َ الرسالة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2020 52 dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فى رحمة الله menjadi *fi raḥmatillāh*.

#### **E. Kata Sandang dan Lafaz al-Jalālah**

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz al-jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*izāfah*) maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-Imām al-Bukhārī mengatakan ...
2. Al-Bukhārī dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Māsyā’ Allāh kāna wa mā lam yasya’ lam yakun.*

## DAFTAR ISI

<b>COVER DALAM .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .Error! Bookmark not defined.</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>خلاصة .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	14
<b>BAB II</b>	
<b>KAJIAN TEORITIK .....</b>	<b>17</b>
A. Review Konseptual .....	17
1. Moderasi Beragama .....	17
2. Harmonisasi Masyarakat.....	28
3. Islam Kejawen.....	30
B. Perspektif Teori .....	32
C. Kerangka Berfikir.....	40
<b>BAB III</b>	
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Kehadiran Peneliti.....	44



C. Latar Penelitian .....	44
D. Data dan Sumber Data Penelitian .....	45
E. Pengumpulan Data .....	46
F. Analisis Data .....	50
G. Keabsahan Data.....	53
 <b>BAB IV</b>	
<b>HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
A. Kampung Moderasi Desa Sukodadi, Wagir, Malang.....	55
B. Bentuk-Bentuk Harmonisasi Masyarakat Islam Kejawen di Kampung Moderasi Desa Sukodadi, Wagir, Malang .....	60
C. Tindakan-Tindakan Sosial Masyarakat Islam Kejawen terhadap Kegiatan dan Masyarakat Kampung Moderasi Desa Sukodadi, Wagir, Malang .....	70
 <b>BAB V</b>	
<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>76</b>
 <b>BAB IV</b>	
<b>PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran Penelitian Selanjutnya .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Ketika berbicara mengenai moderasi beragama tentu tidak terlepas dari keberagaman agama, suku, adat istiadat, dan budaya di Indonesia yang bermacam-macam.<sup>2</sup> Keberagaman ini membawa dampak positif, yaitu harmoni dan keseimbangan hidup dalam masyarakat beragama. Di sisi lain, keberagaman dapat memunculkan dampak negatif, yaitu menjadi pemicu adanya konflik manifest dalam hidup bermasyarakat, khususnya berasal dari orang yang ekstrem dalam mengimplementasikan ajaran agama sehingga tidak dapat menerima perbedaan.<sup>3</sup> Kami tertarik meneliti tentang harmonisasi Islam Kejawa di kampung moderasi beragama, Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, karena ada persoalan yang melatarbelakanginya sebagaimana yang dituturkan petuah desa, yakni adanya umat yang melanggar undang undang adat desa Tahun 2020 yang melibatkan semua keyakinan dan kelompok, adanya perbedaan pandangan tentang hewan qurban dan dagingnya di antara masyarakat Islam kejawa yang melibatkan masyarakat lainnya, adanya pertengkaran para pemuda yang berbeda agama dan keyakinan tahun 2019 yang diprovokasi oleh orang luar, dan adanya perbedaan pendapat diantara mereka terkait tempat ibadah bagi masyarakat Islam Kejawa.

---

<sup>2</sup> Muhammad Candra Syahputra, 'Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Nemui Nyimah', *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14 (2020), 81–97.

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) <[https://babel.kemenag.go.id/public/files/kristen/Buku\\_Saku\\_Moderasi\\_Beragama-min.pdf](https://babel.kemenag.go.id/public/files/kristen/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf)>.

“Sebenarnya masalah di kampung terkait perbedaan agama itu ada dari dulu. Kalau Islam kejawan juga ada apalagi waktu awal mula adanya dari gunung kawi ke desa sini. .... Yang terbaru, beberapa waktu lalu tahun 2020 sempat terjadi perselisihan antar umat beragama. Pemicu masalah tersebut adalah pelanggaran undang-undang adat desa oleh salah satu umat. Namun, berkat musyawarah dan diskusi baik masyarakat, tokoh agama, tetua dan perangkat desa berdasar Pancasila, masalah tersebut dapat teratasi dengan cara kekeluargaan.”<sup>4</sup>

Jika dilihat lebih jauh lagi, permasalahan ini seperti sudah bukan menjadi hal biasa, dikarenakan berdasarkan penelitian dari Setara Institute merilis laporan kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) pada 2022. Dalam laporan tersebut, tercatat 175 peristiwa pelanggaran KBB dengan 333 tindakan di Indonesia. Angka ini mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan temuan pada tahun lalu, yakni 171 peristiwa dengan 318 tindakan pelanggaran KBB. Kasus terbanyak dimiliki oleh agama yang minoritas di tempat tersebut. Sehingga kesenjangan-kesenjangan diatas tentu menjadi sebuah tantangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh semua lapisan masyarakat. Dari permasalahan tersebut tentu memberikan sebuah gambaran bahwa kesenjangan yang berkaitan perbedaan agama masih banyak terjadi di masyarakat.

Melihat fenomena diatas terjadi dikarenakan belum adanya rasa menghargai dalam perbedaan yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga dalam mengatasi persoalan ini, pemerintah, penggerak dan masyarakat setempat terus melakukan pendekatan-pendekatan yang dapat membangun rasa menghargai perbedaan atau dikenal toleransi dengan landasan semua manusia sama martabatnya di hadapan

---

<sup>4</sup> Wawancara kepada tetua desa, saat survey penelitian awal pada Sabtu, 20 April 2024

Allah. Hal ini dapat kita lihat dari Surat Al-Hujurat ayat 13 menyatakan bahwa adanya perbedaan di bumi ini adalah agar saling mengenal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”,<sup>5</sup>*

Maksud dari mengenal dalam ayat diatas bisa dimaknai mengenal ciptaan Allah yang luar biasa. Melalui perbedaan tidak ditujukan untuk menimbulkan konflik, tapi bertujuan untuk saling melengkapi (harmonis).

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 yang merupakan penjabaran dari visi, misi dan program Presiden memuat strategi pembangunan Nasional dalam mengatasi berbagai permasalahan di Indonesia. Dalam RPJM tersebut, terdapat tiga hal prioritas termasuk solusi konflik keagamaan atau keyakinan yaitu reformasi mental dan pembangunan kebudayaan.<sup>6</sup> Dimana dalam hal ini yang dimaksud adalah penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat melalui moderasi beragama.

Menurut Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta, Cecep Khairul Anwar pada acara penutupan kegiatan pembinaan guru agama di hotel Jakarta (26/10) menyatakan bahwa Moderasi Agama yang merupakan gagasan

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI.

<sup>6</sup> Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, National Mid-Term Development Plan 2020-2024*, 2020 <<https://www.bappenas.go.id/id/data-dan...dan.../rpjmn-2015-2019/>>.

Lukman Hakim sebagai suatu formulasi yang tepat dalam menangani kasus keagamaan di Indonesia. Hal ini karena yang dibutuhkan adalah memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan.

“Moderasi beragama merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan-lebihan saat mengimplementasikannya, Moderasi agama adalah formula yang tepat mengatasi persoalan agama sebagaimana Lukman Hakim Saifudin tetapkan”.<sup>7</sup>

Moderasi beragama merupakan upaya strategis dalam rangka memperkuat toleransi dan meneguhkan kerukunan dalam kebhinekaan. Masyarakat Indonesia yang memeluk agama beragam perlu mengembangkan wawasan dan sikap moderasi beragama, untuk membangun saling pengertian, merawat keragaman, dan memperkuat persatuan di antara umat beragama yang berbeda.<sup>8</sup> Perspektif moderasi beragama merujuk pada pandangan bahwa umat beragama harus mengambil jalan tengah dalam praktik kehidupan beragama. Hal ini juga pernah disampaikan dalam pendapat cendekiawan muslim Ibnu Miskawaih dalam teori jalan tengahnya bahwa manusia tidak boleh terlalu ekstrem ke kanan atau kiri, artinya berada di tengah.<sup>9</sup>

Salah satu program Kementerian Agama (Kemenag) terkait moderasi agama baru-baru ini adalah Kampung Moderasi. Kampung moderasi diluncurkan

---

<sup>7</sup> Fajar, ‘Kakanwil : Moderasi Beragama Merupakan Amanat Dari RPJMN Tahun 2020 – 2024’, *Kemenag DKI Jakarta*, 2021, p. 1 <<https://dki.kemenag.go.id/berita/kakanwil-moderasi-beragama-merupakan-amanat-dari-rpjmn-tahun-2020-2024-W196k>>.

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, ‘Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024’ (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020) <[https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_13-04-2023\\_6437ba3889fa4.pdf](https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_13-04-2023_6437ba3889fa4.pdf)>.

<sup>9</sup> Wahid Arbani, ‘Akhlak Education According to Ibnu Miskawaih (Education Epistemology Perspective)’, *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 4.1 (2019), 21–40 <<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v4i1.21-40>>.

pada Rabu (26/7/2023) di Auditorium HM Rasjidi, Gedung Kementerian Agama, Jakarta. Dalam peluncurannya Wakil Menteri Agama (Wamenag) Saiful Rahmat Dasuki menegaskan bahwa pembentukan Kampung Moderasi Beragama merupakan langkah untuk membangun perdamaian di tengah kemajemukan.

“Kampung Moderasi Beragama merupakan langkah positif untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, serta menjaga kerukunan dan keberagaman di masyarakat kita.”<sup>10</sup>

Dalam SK Perpres Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 tidak semua desa dapat menjadi contoh dan penamaan kampung moderasi ini. Banyak seleksi yang dihadapi mulai dari tantangan awal, hingga kondisi saat ini. Indeks penilaian yang dilakukan meliputi keragaman agama, komitmen negara persatuan, toleransi, anti kekerasan dan menghargai budaya yang ada, sehingga dengan hal tersebut inilah, mampu menjadikan kampung penuh kenyamanan dan memiliki visi dan tujuan yang lebih baik kedepannya serta dapat menjadi contoh bagi lainnya.<sup>11</sup>

Begitupula di Desa Sukodadi, Wagir, Malang. Merespon permasalahan-permasalahan diatas yang didasari oleh keyakinan agama maka saat ini sudah terbentuk sebuah program kegiatan tersebut yang bernama Kampung Moderasi. Pembentukan ini memang telah lama dilakukan semenjak tahun 2020 dan sebagai merespon permasalahan kala itu. Dan pada tahun 2023 kemarin telah diakui secara resmi bersama Kemenag Kab Malang, perangkat Desa, para tokoh

---

<sup>10</sup> Indah, ‘Kemenag Luncurkan Program 1.000 Kampung Moderasi Beragama’, *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2023, p. 1 <<https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-luncurkan-program-1-000-kampung-moderasi-beragama-uE6vi>>.

<sup>11</sup> Kemenag RI, ‘SK NO 96 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama’, *Ditjen Bimas Hindu Kementrian Agama RI*, 2022 <<https://bimashindu.kemenag.go.id/informasi/sk-no-96-tahun-2022-tentang-petunjuk-teknis-rumah-moderasi-beragama>>.

keagamaan hingga babinsa dan polisi semuanya ikut serta meresmikan Kampung Moderasi Desa Sukodadi Malang pada Selasa, 11 Juli 2023 di Balai RW Dusun Jamuran, Sukodadi, Malang.

Pada tahun 2024 ini program kampung moderasi semakin berkembang. Hal ini dikarenakan bukan hanya sebagai wadah untuk agama, tetapi banyak kegiatan yang diluncurkan untuk mencapai keharmonisan yang ada di masyarakat tanpa memandang perbedaan. Program ini bahkan bukan hanya bersifat pada kegiatan keagamaan dan budaya tetapi juga disisipkan pada kegiatan yang bersifat desa, negara dan juga kegiatan khusus lainnya.

Saat ini, masyarakat yang ada di Desa Sukodadi hidup dalam toleransi senantiasa hidup rukun dan saling membantu sesama tanpa memandang perbedaan agama. Secara keseluruhan Jumlah warga Desa Sukodadi adalah 5.237 jiwa terdiri dari umat Islam 67% dari berbagai keyakinan dan penganut, Kristen 3% dan Hindu 30%. Tempat ibadah yang ada meliputi Masjid ada 6, tempat ibadah umat Kristen pondok doa ada 1 serta terdapat juga Pura sebanyak 6, akan tetapi semuanya berjalan baik. Hal ini dibuktikan melalui kegiatan gotong royong dalam pelaksanaan acara peribadatan tertentu. Sebagai contohnya ialah pada saat Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Nyepi. Persiapan acara tersebut tak hanya dilakukan oleh masyarakat penganut agama bersangkutan, melainkan juga penganut agama lainnya. Kemudian kegiatan budaya desa semua masyarakat ikut di dalam kegiatannya tersebut tanpa memandang perbedaan agama. Begitupula saat acara Haul di Gunung Kawi oleh masyarakat Islam kejawa maka masyarakat menyiapkan kendaraan atau hal-hal peralatan yang bisa digunakan oleh para

penghayat kejawen berangkat ke Haul di Gunung kawi. Selain itu, ditemukan beberapa keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan, tetapi tetap dapat hidup rukun.

Menurut Petuah desa bahwa Desa Sukodadi dapat hidup rukun itu dikarenakan para pendahulu yang selalu mengajarkan perdamaian baik kepada sesama agama, agama lainnya bahkan para agama yang baru datang di desa. Sehingga sampai saat ini terlepas dari tantangan dan beberapa masalah bahwa semuanya itu adalah perjalanan masyarakat yang dilihat semakin kedepannya. Saat ini dalam menyelesaikan segala masalah keagamaan dan keyakinan termasuk bagi penganut Islam Kejawen, tidak terlepas dari kepala desa. Saat ini Keterlibatan Kepala Desa Sukodadi Susilo wahyudi, Babinsa Serda Agik Supriyo dan Babinkamtibmas Aipda Mujianto dan berbagai tokoh lintas agama di Desa Sukodadi. Dan semua itu juga karena adanya program kampung moderasi yang memiliki visi misi dan tujuan hingga kegiatan sehingga banyak kegiatan yang melibatkan masyarakat dan para tokoh yang membuat semuanya semakin baik. Pilar-pilar ini semua berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam dialog antar umat beragama dan antar budaya, serta membantu menciptakan kesepakatan bersama tentang bagaimana mengakomodasi dan menjaga keberagaman tradisi dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan itu, masyarakat minoritaspun termasuk penghayat kejawen dan Kristen dalam menjalankan ritual dan ibadahnya tanpa terganggu. Bahkan hampir semuanya saling membantu merayakan dan juga memeriahkan serta menjaganya agar tidak diganggu oleh



oknum oknum yang tidak suka dan tidak bertanggung jawab. Bahkan di lingkungan sosial masyarakatpun juga berjalan normal tanpa perbedaan.

Jika dilihat dari sejarah, Islam kejawen di Desa Sukodadi bisa dikatakan adalah para penghayat keyakinan yang datang dari daerah Gunung Kawi. Mereka sebagian masyarakatnya turun dan mencari pekerjaan di daerah Desa, sehingga beberapa diantaranya menetap dan menjadi warga Desa Sukodadi. Secara keyakinan, mereka adalah Islam, tetapi tetap mengikuti tradisi jawa sebagaimana orangtua dan kakek nenek mereka. Di Desa Sukodadi masyarakat Islam kejawen termasuk golongan minoritas, seperti Kristen. Perlahan demi perlahan dari yang awal mula mengikuti hanya ingin tahu, masyarakat Islam kejawen saat ini telah berbaur penuh dengan masyarakat. Banyak diantara mereka juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan di Desa baik berkaitan dengan perayaan Islam, Hindu, Kristen, Budaya Jawa, dan Nasional. Keterlibatan ini bukan hal mudah sebagaimana yang disampaikan oleh satu keluarga bernama Pak Dandi, yang merupakan penghayat Islam Kejawen. Bagi Pak Dandi mereka dahulu berasal dari daerah Wonosari yang kemudian pindah dan menetap di Desa Sukodadi dengan alasan pekerjaan. Pak Dandi dan keluarga awalnya saat berada di Desa Sukodadi bingung terkait dengan kehidupan, terutama dalam mengikuti sebuah acara-acara desa. Akan tetapi setelah banyak mengenal dan mengetahui selain mengikuti acara keagamaan Islam dan juga budaya yang dianut, akhirnya terbiasa untuk mengikuti keseluruhan acara apapun di desa. Begitupula keluarganya, kegiatan apapun baik itu keagamaan, budaya, dan juga nasional termasuk program kampung moderasi diikuti dengan baik, sehingga pertemanan dan kekeluargaan di desa baginya

semakin membuatnya nyaman dan enak. Sehingga aktivitasnya bersama keluarga, dan juga teman-teman yang sesama penghayat kejawen lebih nyaman dan kompak dalam kesehariannya, termasuk ketika mereka harus tetap melaksanakan keyakinan ke acara Islam Kejawen di Gunung kawi sebagaimana acara Haul Romo Kyai, dimana berangkat bersama-sama ke sana dengan transportasi yang disiapkan oleh desa atau teman-teman dari desa.

“dulu saya dan keluarga datang kesini itu dikarenakan pekerjaan. Awal datang sekitar tahun 1990an itu masih kerasa asing. Saya yang biasanya banyak lakukan adalah pekerjaan, interaksi dengan tetangga, keagamaan Islam dan budaya budaya jawa yang saya ikuti. Lama-kelamaan saya mulai terbiasa kemudian saya dan keluarga termasuk para teman yang juga sesama Islam Kejawen mulai akrab dan sering mengikuti kegiatan di desa, bahkan juga ikut membantu segala kegiatan yang ada. Sehingga saya dan keluarga pribadi itu semakin merasakan kebersamaan di masyarakat dan juga kelompok kami yang menyatakan Islam kejawen juga semakin kompak bahkan merasa kami diterima dengan baik dan juga mampu menerima apapun hal di desa ini”<sup>12</sup>

Sehingga dengan hal tersebut, menunjukkan bahwa setiap orang terutama bagi penghayat kejawen yang minoritas bukan hal mudah bagi mereka bisa berbaur dan mengikuti acara di desa. Perlu perjuangan dan tantangan bahkan terkadang adanya permasalahan sebagaimana tahun 2000an dahulu sebagai jalan untuk bisa mencapai sebuah kebahagiaan dan kebersamaan di masyarakat sehingga mampu menciptakan harmonis yang kuat terutama di kelompok keyakinannya sendiri dan juga terkait bagaimana ia menerima keberadaan orang lain atau budaya lainnya. Disitulah letak peneliti tertarik untuk terus meninjau dan mendalami pembahasan terkait Islam kejawen, terutama berkaitan dengan

---

<sup>12</sup> Wawancara kepada tetua desa, saat survey penelitian awal pada Minggu, 21 April 2024

harmonisasi masyarakat Islam kejawen di Kampung Moderasi Desa Sukodadi Malang.

Kajian mengenai Islam Kejawen sudah tidak asing lagi, terutama di daerah Gunung Kawi atau sekitarnya yang merupakan daerah dengan masyarakat penduduk yang mengaku Islam kejawen hingga terkenal ke berbagai daerah termasuk di Desa Sukodadi, Wagir, Malang. Misalnya, Islam kejawen dilihat dari Babad Diponegoro dan Asal-Usul Pasarean Gunung Kawi. Dalam hal ini membahas bagaimana kaitan Pangeran Diponegoro yang dikaitkan dengan tokoh pesarean gunung kawi sehingga nantinya dapat mengenal bagaimana Islam kejawen muncul hingga terus berkembang sampai saat ini.<sup>13</sup> Kemudian, Islam kejawen dilihat dari Mistisisme Dalam Ritual Haul R.M. Iman Soedjono Di Pasarean Gunung Kawi. Dalam hal ini, Ritual haul R.M. Iman Soedjono mencerminkan budaya Islam dan Kejawen. Tata cara ritual haul menerapkan laku budaya Kejawen dan doa-doa yang dibacakan menggunakan bacaan ajaran Islam, sehingga masyarakat menamakan dirinya Islam Kejawen. Dan makam Soedjono merupakan salah satu tokoh besar bagi Islam kejawen dalam mempraktekkan budaya-budaya dan ritual keagamaannya yang kemudian berdampak pada sosial, ekonomi, budaya dan lainnya<sup>14</sup> Selanjutnya Islam Kejawen dilihat dari segi Praktik-Praktik Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus Di Desa X Kabupaten Grobogan). praktik-praktik kejawen yang dilakukan di

---

<sup>13</sup> Bani Sudardi and Dwi Sulistyorini, 'Babad Diponegoro Dan Asal-Usul Pasarean Gunung Kawi (The Chronicle of Diponegoro and the Origins of the Pasarean Gunung Kawi)', *Indonesian Language Education and Literature*, 6.2 (2021), 161 <<https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.7475>>.

<sup>14</sup> Dwi Sulistyorini, 'Mistisisme Islam-Kejawen Dalam Ritual Haul R.M. Iman Soedjono Di Pasarean Gunung Kawi', *Kejawen*, 1.1 (2021), 26–36 <<https://doi.org/10.21831/kejawen.v1i1.40113>>.

Desa X Kabupaten Grobogan antara lain: sedekah bumi, asrah batin, tayuban dan pawang hujan. Dampak yang ditimbulkan dari adanya praktik-praktik kejawen sangat beragam. Terdapat responden yang mengatakan bahwa tidak berdampak apaapa tetapi ada juga yang mengatakan bahwa hal itu berdampak pada bidang ekonomi dan sosial masyarakat.<sup>15</sup>

Kajian Islam kejawen dilihat dari perwujudan Serat Pamoring Kawula Gusti. Serat Pamoring Kawula-Gusti dapat disimpulkan bahwa pokok-pokok pikiran yang diajarkan R. Ng. Ranggawarsita merupakan pengungkapan dasar-dasar ajaran Islam ke dalam bahasa dan gaya hidup orang Kejawen, terutama dasar-dasar ajaran Islam tasawuf atau mistik Islam. Sangatlah beralasan apabila ajaran ini dinamakan mistik kejawen, karena ajaran ini berisi tentang ajaran-ajaran Islam yang diungkapkan dalam bahasa dan gaya hidup Kejawen.<sup>16</sup> Dan Islam Kejawen dilihat dari konsep keluarga sakinah di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang yang menyatakan bahwa terdapat keharmonisan bagi keluarga tersebut yang terbukti menghargai segala budaya, perbedaan, ibadah dan hal lainnya termasuk tetap teguh untuk pendirian dan kewajiban antar keluarga sebagaimana yang diajarkan oleh keyakinan mereka dari ajaran Islam kejawen itu sendiri serta peraturan dalam pemerintah.<sup>17</sup> Serta Islam Kejawen dilihat dari segi bentuk dan proses Ritual Komunitas Islam Kejawen Di Kelurahan

---

<sup>15</sup> Nur Faridatus So'imah, Nadya Veronika Pravitasari, and Eny Winaryati, 'Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawen Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus Di Desa X Kabupaten Grobogan)', *Sosial Budaya*, 17.1 (2020), 64 <<https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9092>>.

<sup>16</sup> Ahmad Barowi, 'SERAT PAMORING KAWULA GUSTI Perwujudan Islam Kejawen', *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3.2 (2017) <<https://doi.org/10.14710/sabda.v3i2.13227>>.

<sup>17</sup> S N A Tofani, 'Konsep Keluarga Sakinah Islam Kejawen: Studi Di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/10418%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/10418/1/12210095.pdf>>.

Kertosari Kecamatan Temanggung yang memiliki ajaran untuk puasa, tapa (semedi), ritual sesajen, meditasi, dan pertemuan rutin anggota setiap satu tahun sekali pada malam 1 suro. tujuannya untuk membangkitkan kekuatan spiritual agar pelakunya dapat menjadi pribadi yang berjiwa kuat dan berwawasan serta berpemikiran luas. Tapa atau semedi adalah pemusatan batin sebagai jalan mencapai Manunggaling Kawula Gusti atau penyatuan hamba dengan Tuhannya.<sup>18</sup>

Perbedaannya, penelitian yang peneliti lakukan adalah bertempat di Desa Sukodadi, Malang dan melakukan kajian untuk memotret terkait bagaimana perkembangan kampung moderasi di Desa Sukodadi terhadap masyarakat Islam Kejawen, bagaimana bentuk-bentuk harmonisasi masyarakat Islam Kejawen, bagaimana tindakan-tindakan dari masyarakat Islam kejawen. Sehingga hal inilah yang menjadi titik pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. judul yang diangkat dalam penelitian adalah Harmonisasi Masyarakat Islam Kejawen Di Kampung Moderasi Desa Sukodadi Malang

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini berdasarkan konteks penelitian diatas meliputi:

1. Bagaimana perkembangan kampung moderasi di Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk harmonisasi masyarakat Islam Kejawen yang dihasilkan dari adanya kampung moderasi beragama di Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang?

---

<sup>18</sup> Aena Safrida, 'Bentuk Dan Proses Ritual Komunitas Islam Kejawen Di Kelurahan Kertosari Kecamatan Temanggung', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7.2 (2017), 1–10.

3. Bagaimana tindakan-tindakan sosial masyarakat Islam kejawen terhadap kegiatan dan masyarakat Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian diatas meliputi:

1. Untuk mengetahui perkembangan kampung moderasi di Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang.
2. Untuk menemukan bentuk-bentuk harmonisasi masyarakat Islam Kejawen yang dihasilkan dari adanya kampung moderasi beragama di Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang.
3. Untuk melihat tindakan-tindakan sosial masyarakat Islam kejawen terhadap kegiatan dan masyarakat Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi masyarakat dan pemerintah dalam memahami dan membentuk kampung moderasi ke depannya, dan mengetahui bentuk-bentuk harmonisasi masyarakat Islam kejawen, dan tindakan sosial yang dilakukan masyarakat Islam kejawen terhadap kegiatan dan masyarakat di Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang serta dianalisis menggunakan teori tindakan Max Weber.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi penulis dan pembaca, penelitian ini dapat memberikan sumber informasi terkait perkembangan kampung moderasi, bentuk-bentuk harmonisasi masyarakat Islam kejawen, dan tindakan sosial yang dilakukan masyarakat Islam kejawen terhadap kegiatan dan masyarakat di Desa Sukodadi, Wagir, Malang serta dianalisis menggunakan teori tindakan Max Weber.
- b. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi tentang membentuk perkembangan kampung moderasi dalam harmonisasi masyarakat Islam Kejawen terutama di Desa Sukodadi Lereng Gunung Kawi. Selain itu juga mengetahui bentuk-bentuk harmonisasi masyarakat Islam Kejawen dan mengetahui tindakan-tindakan sosial terhadap kegiatan dan masyarakat Desa Sukodadi, Wagir, Malang.

## **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Pada dasarnya dalam menunjukkan orisinalitas penelitian ini, memang sudah terdapat beberapa kajian yang setopik baik terkait kampung moderasi, harmonisasi masyarakat dan Islam Kejawen.

Dalam Islam kejawen diantaranya: 1) Mistisisme Islam-Kejawen Dalam Ritual Haul R.M. Iman Soedjono Di Pasarean Gunung Kawi karya Dwi<sup>19</sup> 2) Konsep Keluarga Sakinah Islam Kejawen: Studi Di Desa Wonosari Kecamatan

---

<sup>19</sup> Dwi Sulistyorini.

Wonosari Kabupaten Malang karya Tofani<sup>20</sup> 3) Relasi Tasawuf Falsafi Dengan Islam Kejawa Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Materi Tasawuf karya Zulfikar<sup>21</sup> 4) Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawa Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam karya Nurul<sup>22</sup> 5) Komersialisasi Potensi Pasarean Gunung Kawi melalui Industri Pariwisata karya Sulistyorini.<sup>23</sup>

Sedangkan dalam moderasi beragama atau kampung moderasi meliputi: 1) Kajian Moderasi Beragama Di Kota Medan: Telaah Terhadap Implementasian Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan karya Toguan Rambe and Seva Maya Sari<sup>24</sup> 2) Kajian Pembinaan Masyarakat Dengan Moderasi Beragama Sebagai Materi Dakwah di Kelurahan Danukusuman Surakarta Pendahuluan karya Yetty Faridatul Ulfa dkk<sup>25</sup> 3) Kajian Moderasi Beragama Pada Pengajian Muslimat Nu Dan Kontribusinya Terhadap Pencegahan Radikalisme Bagi Perempuan Karya Yuyun Rohmawati<sup>26</sup> 4) Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjambe Jember

---

<sup>20</sup> Tofani.

<sup>21</sup> Zulfikar Fa'ni Islam, 'Relasi Tasawuf Falsafi Dengan Islam Kejawa Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Materi Tasawuf', *Etheses.Iainponorogo.Ac.Id* (IAIN Ponorogo, 2019) <[http://etheses.iainponorogo.ac.id/6198/1/zulfikar fa%20ni.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/6198/1/zulfikar%20fa%20ni.pdf)>.

<sup>22</sup> Nurul Mahmudah and Abdur Rahman Adi Saputera, 'Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawa Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19.1 (2019), 177–92 <<https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3868>>.

<sup>23</sup> D Sulistyorini, 'Komersialisasi Potensi Pasarean Gunung Kawi Melalui Industri Pariwisata', *Universitas Sebelas Maret*, 2020 <<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/91932/%0Ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/91932/NTMwNTYw/Komersialisasi-Potensi-Pasarean-Gunung-Kawi-Melalui-Industri-Pariwisata-Halaman-Judul.pdf>>.

<sup>24</sup> Toguan Rambe and Seva Maya Sari, 'Moderasi Beragama Di Kota Medan: Telaah Terhadap Implementasian Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5.2 (2022), 84 <<https://doi.org/10.30829/jisa.v5i2.12630>>.

<sup>25</sup> Yetty Faridatul Ulfah, Fuad Afip Syaifudin, and Rizki Budi Khoiriah, 'Pembinaan Masyarakat Dengan Moderasi Beragama Sebagai Materi Dakwah Di Kelurahan Danukusuman Surakarta Pendahuluan', *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 11 (2022), 114–31.

<sup>26</sup> Yuyun Rohmawati, 'Moderasi Beragama Pada Pengajian Muslimat Nu Dan Kontribusinya Terhadap Pencegahan Radikalisme Bagi Perempuan' (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).



karya M. Irsyadi<sup>27</sup>, dan 5 Efektifitas Penetapan Kampung Moderasi terhadap Toleransi Hidup Beragama di Kabupaten Kapuas Hulu karya Sukur.<sup>28</sup>

Dari 10 penelitian yang sudah ada di atas, dapat dikelompokkan dalam hal kajian kejawaan terdapat lima yang meliputi: 1) kajian ibadah Islam Kejawaan, 2) Kajian ritual Islam kejawaan, 3) relasi dengan ilmu lainnya, 4) potensi wisata dan lingkungan di Islam Kejawaan. Sedangkan dalam kajian moderasi beragama terbagi menjadi enam bagian yang meliputi: 1) Kajian efektivitas kampung moderasi, 2) kajian nilai moderasi di kampung, 3) kajian moderasi terhadap pengajian NU, 4) Pembinaan kampung moderasi bidang dakwah, dan 5) implementasi FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama).

Dari kelompok tersebut, ditemukan celah yang belum diteliti salah satunya adalah terkait keharmonisan masyarakat di daerah berdasarkan adanya program kampung moderasi dari Kemenag, apalagi berkaitan dengan keyakinan minoritas yakni Islam kejawaan yang terlihat menikmati program tersebut bahkan harmonis terhadap segala bentuk kegiatan keagamaan dan budaya yang ada di masyarakat sehingga dengan hal tersebut peneliti Harmonisasi Masyarakat Islam Kejawaan Di Kampung Moderasi Desa Sukodadi Malang dan kemudian akan dianalisis tindakan-tindakan masyarakat Islam kejawaan berdasarkan teori Max Weber dikarenakan seseorang mengikuti suatu yang ada di masyarakat ada maksud yang ada, bisa jadi karena hanya ingin, karena ada tujuan atau semacamnya.

---

<sup>27</sup> Munir Is'adi and Ubaidillah Ubaidillah, 'Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjambe Jember', *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 3.2 (2023), 243–52 <<https://doi.org/10.36908/akm.v3i2.640>>.

<sup>28</sup> Wilhelmus Sukur, 'Efektifitas Penetapan Kampung Moderasi Terhadap Toleransi Hidup Beragama Di Kabupaten Kapuas Hulu', *Presiding Seminar Nasional Moderasi Beragama*, 2023, 40–48 <[stakatnpontianak.ac.id](http://stakatnpontianak.ac.id)>.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Review Konseptual

##### 1. Moderasi Beragama

###### a) Pengertian

Secara etimologis, kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderation*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti “penguasaan diri” (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan (*belief*), moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasat* atau *wasatīyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassut* (tengah-tengah), *i’tidal* (adil), dan *tawāzun* (berimbang).<sup>29</sup> Contohnya misal ibarat moderator dalam sejumlah forum diskusi kerap moderator menjadi orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi, sehingga dengan ini memberikan inti bahwa moderasi adalah tengah atau jalan tengah.<sup>30</sup>

Dalam buku *Qadaya al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu’ashir*, Wahbah al-Zuhaili menulis, berpikir dan bersikap moderat adalah cara paling efektif bagi seseorang

---

<sup>29</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) <[https://jdih.kemenag.go.id/assets/uploads/regulation/Materi\\_Moderasi\\_Beragama.pdf](https://jdih.kemenag.go.id/assets/uploads/regulation/Materi_Moderasi_Beragama.pdf)>.

<sup>30</sup> Pribadyo Prakosa, ‘Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama’, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4.1 (2022), 45–59 <<https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>>.

untuk meningkatkan stabilitas dan kedamaian sehingga lebih mudah mewujudkan kesejahteraan individu dan masyarakat.<sup>31</sup> Hal ini dikarenakan *wasathiyyah* merupakan wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam. Dalam konteks hubungan antar agama, watak *wasathiyyah* Islam tampak dalam perpaduan ajaran antara ciri “keadilan” dalam Yahudi dan ciri “kasih sayang” dalam Kristen, melebur dalam Islam sebagai agama rahmat bagi semesta (Islam *rahmatan li al-‘alamin*). Hal ini menunjukkan, Islam *wasathiyyah* adalah watak dasar Islam sejak kelahirannya. Meski memiliki banyak perbedaan, Islam tetap memposisikan agama-agama samawi lain sebagai agama monotheistik, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, toleransi, dan kebijaksanaan, sehingga Islam mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam (Islam *rahmatan li al-‘alamin*).<sup>32</sup>

Menurut Kemenag RI dalam dokumen RPJMN, Moderasi beragama merupakan upaya strategis untuk memperkuat toleransi dan meneguhkan keharmonisan dalam keberagaman. Masyarakat Indonesia yang berbeda agama perlu mengembangkan wawasan dan sikap moderasi beragama guna membangun saling pengertian, menjamin keberagaman dan mempererat persatuan antar umat beragama. Perspektif moderasi beragama mengacu pada pandangan bahwa umat beragama harus menempuh jalan tengah dalam menjalankan kehidupan

---

<sup>31</sup> Y. Karyana, M. Ulinuha, and M. Z. Haq, ‘Qawâ’id Ushûl Al-Fiqh Dan Aplikasinya Menurut Muhammad Bin ‘Umar Nawawî Al-Jâwî (Studi Analisis Tafsîr Marâh Labîd Li Kasyfi Ma’Nâ Al-Qur’ân Al-Majîd): Qawâ’id Ushûl Fiqh Dan Aplikasinya Dalam Tafsîr Marâh Labîd Li Kasyfi Ma’Nâ Al-Qur’ân Al-Majîd Karya Mu’, *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 4.1 (2025), 140 <<https://doi.org/10.61630/crjis.v4i1.75>>.

<sup>32</sup> Sigit Muryono Agus Muhammad, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 89 <<https://pendis.kemenag.go.id/pai/>>.

beragama.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab, moderasi beragama populer dengan sebutan *wasathiyah*, dimana dapat dikatakan berada dalam dua ujung, dalam hal ini bahwasanya dikatakan berada dalam dua ujung karna menggambarkan bagaimana cara agar kita tidak terseret oleh salah satu ujungnya. Dari kedua ujung tersebut dapat ditarik apa yang dibutuhkan untuk mencapai keadilan dan kebaikan bersama.<sup>34</sup>

#### **b) Landasan Hukum Moderasi Beragama**

Landasan ada empat meliputi:

##### **1) UUD 1945**

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya, sehingga dengan hal tersebut maka tidak ada pelarangan bagi orang untuk beribadah sesuai agamanya. Jika hal tersebut ada, maka dapat dipastikan telah melanggar aturan yang telah ditetapkan dalam UUD 1945.

##### **2) 1999 tentang Hak Asasi Manusia**

Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya. Hal ini juga tercantum dalam HAM, sehingga tidak boleh adanya sekelompok orang atau orang yang mengganggu ibadah orang lain.

##### **3) Perpres 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama**

---

<sup>33</sup> Agus Muhammad, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan...*, 89.

<sup>34</sup> M Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

Kementerian Agama mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan Negara. salah satunya yakni membentuk masyarakat yang bermoderasi beragama dengan tidak mengganggu orang lain yang melakukan ibadah dianutnya.

4) Perpres 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020- 2024

Program Prioritas memperkuat moderasi beragama, yang bertujuan untuk mengukuhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial, menjadi tanggung Jawab Kementerian Agama, sehingga dengan adanya Pepres tersebut menjadi salah satu landasan dalam mencapai moderasi beragama di masyarakat.

5) PMA 18 2020 tentang Renstra Kementerian Agama 2020- 2024

Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong, sehingga jauh dari permusuhan, ekstrim dan radikalisme.<sup>35</sup>

**c) Indikator Parameter Utama Moderasi Beragama**

Berdasarkan realitas empirik di Indonesia kekinian, moderasi beragama (*wasathiyah*) setidaknya dapat dilihat dari empat (4) parameter, antara lain:

- 1) Komitmen Kebangsaan. Menakar tingkat komitmen kebangsaan saat ini sangat urgen jika dikaitkan dengan kemunculan berbagai paham keagamaan baru yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya

---

<sup>35</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, 'Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024'.

nusantara sebagai identitas kebangsaan. Pada tingkat tertentu, paham keagamaan baru ini mencoba mempertentangkan ajaran agama, budaya dan negara. Sikap ini tidak perlu karena negara menjamin setiap pemeluk agama untuk menjalankan ajaran-ajaran-Nya sesuai keyakinan masing-masing, sebagaimana sila pertama Pancasila dan UUD 1945.<sup>36</sup>

- 2) Level Toleransi. Level toleransi merujuk pada kemampuan individu, kelompok, masyarakat, dan warga negara dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan yang menjunjung tinggi perbedaan yang terjadi di masyarakat. Toleransi di sini tidak hanya terkait dengan pola hubungan intra-agama (antara sesama pemeluk yang seagama dan seideologi), tetapi juga antar-agama (antara warga negara yang berbeda agama), namun juga terkait dengan toleransi dalam bidang sipil dan politik.<sup>37</sup>
- 3) Anti Radikalisme. Tolak ukur ini mengacu pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat, tanpa kekerasan.
- 4) Penerimaan terhadap kebudayaan lokal. Indikator ini untuk menakar sejauh mana “pemahaman” keagamaan tertentu mampu berdialog dan mengakomodasi praktik-praktik tradisi dan kebudayaan lokal. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima

---

<sup>36</sup> Achmad Syamsudin and Sutopo, 'Pancasila Sebagai Pondasi Awal Sistem Ketatanegaraan Indonesia', *JOSH: Journal of Sharia*, 3.1 (2024), 46–54 <<https://doi.org/10.55352/josh.v3i01.803>>.

<sup>37</sup> Binsar Antoni Hutabarat and H. Hans Panjaitan, 'Tingkat Toleransi Antaragama Di Masyarakat Indonesia', *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 3.1 (2016), 8–18 <<https://doi.org/10.33550/sd.v3i1.28>>.

praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.<sup>38</sup>

#### d) Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama dalam Al-Quran

Sebenarnya terkait prinsip moderasi beragama dalam al-Quran sangatlah, akan tetapi jika dilihat dan dikaji terdapat lima prinsip utama yang meliputi:

##### 1) *Wasathiyah* (jalan tengah)

Ini adalah cara pandang yang mengambil jalan tengah tanpa melebih-lebihkan agama dan merendahkan ajaran agama, yang bisa berarti pemahaman yang menggabungkan teks agama dan konteks relasi sosial. Jadi “*wasathiyah*” adalah suatu pandangan atau perilaku yang selalu berusaha mengambil posisi tengah antara dua perilaku yang berlawanan dan memalukan, sehingga satu perilaku yang dapat ditafsirkan tidak mendominasi pemikiran dan perilaku seseorang. Sebagaimana dicatat oleh Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*, “moderasi” adalah pemahaman yang berjalan di jalan tengah, yaitu pemahaman yang tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.<sup>39</sup> Hal ini sesuai dengan landasan agama yaitu dalam QS An-Nisa ayat 171 yang berbunyi:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

---

<sup>38</sup> Agus Muhammad., 99-100

<sup>39</sup> Arif M.K, ‘Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha.’, *Ar-Risalah*, 11 (2020), 1 <<https://doi.org/https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>>.

*“Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar”.*<sup>40</sup>

## 2) *Tawazun* (seimbang)

*Tawazun* berkeyakinan bahwa keseimbangan tidak boleh menyimpang dari garis yang telah ditentukan. Istilah *Tawazun* berasal dari kata *Mizan* yang berarti keseimbangan. Namun untuk memahami konteks keadilan, *misana* tidak dimaknai sebagai alat atau benda untuk ditimbang, melainkan sebagai adil dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap dunia maupun terhadap kehidupan yang kekal di kehidupan yang akan datang.<sup>41</sup> Islam adalah agama seimbang yang menyeimbangkan peran wahyu ilahi dengan akal rasional dan membuat perbedaan yang jelas antara wahyu dan akal.<sup>42</sup> Dalam kehidupan, Islam mengajarkan untuk seimbang dalam semua hal kehidupan.<sup>43</sup> Landasan tersebut seperti dalam QS Ar-rahman ayat 7 yang berbunyi:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

*“Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan”*

Maksudnya Allah menghendaki adanya keseimbangan dalam segala hal bagi manusia baik hubungan terhadap Allah dan makhluk ciptaan Allah termasuk manusia.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI.

<sup>41</sup> Muhammad Taufiq Ridlo Magrizha, Irwan Ledang, and Uci Purnama Sari, ‘Tawazun Sebagai Prinsip Wasatiyah Dalam Kehidupan Muslim Kontemporer’, *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 1.2 (2023), 164–82 <<https://doi.org/10.70424/insani.v1i2.164-182>>.

<sup>42</sup> Dini Sadiyah and Ali Hasan Assidiqi, ‘Persoalan Toleransi Dan Kebenaran Menjaga Agama Islam Pada QS. Ali ‘Imran: 18–19’, *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, 9.1 (2023), 19–37 <<https://doi.org/10.35719/amn.v9i1.46>>.

<sup>43</sup> Minarni and Hasanuddin, ‘Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama’, *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2021), 1.

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI.



### 3) *Tasamuh* (Toleransi)

*Tasamuh* berasal dari bahasa Arab *samhun*, yang berarti “memudahkan”.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berarti: berterima kasih, permisif, permisif terhadap sesuatu yang lain atau terhadap pendapat sendiri. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa toleransi adalah perilaku yang menghargai sikap orang lain. Menghormati tidak berarti mengoreksi mereka atau setuju untuk mengikuti dan membenarkan mereka. Landasan ini terdapat dapat QS al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا۟ ۖ اَعْدِلُوْٓا۟ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>46</sup>

### 4) *Musawah* (persamaan)

Musawah berarti kesetaraan, Islam tidak pernah membedakan manusia dari sudut pandang pribadi, semua orang memiliki derajat yang sama di antara orang lain tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, nilai karena semuanya ditentukan oleh Sang

---

<sup>45</sup> B. Arifin, ‘Implikasi Prinsip *Tasamuh* (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama’, *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1.2 (2016), 391–409 <<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/20>>.

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI.

Pencipta, orang tidak dapat memiliki hak untuk berubah.<sup>47</sup> Firman

Allah SWT dalam surat Al Hujarat ayat 13 adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ أَنْ تَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."<sup>48</sup>

##### 5) Syuro (Musyawarah)

Istilah Syuro berasal dari kata *syawara* – *yusawiru*, yang berarti “membuat, menyatakan atau menerima pernyataan”. Bentuk lain dari *Sywara* adalah *Tasyawara*, yang artinya perundingan, dialog, tukar pikiran; sedangkan *syavir* berarti ekspresi atau pertukaran ide. Oleh karena itu, *musyawarah* adalah cara atau cara penyelesaian suatu masalah dengan duduk berdialog dan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan, terutama dengan asas kemaslahatan bersama.<sup>49</sup> Landasan *musyawarah* ini terdapat dalam QS As-Syura ayat 38 yang berbunyi:

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ  
“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Yunus I, ‘Implikasi Konsep Ummatan Wasathan menurut M. Quraish Shihab pada pendidikan Agama Islam.’, *Widyadewata: Jurnal Balai Diklat Keagamaan Denpasar*, 4 (2021), 1.

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI.

<sup>49</sup> Samsudin, ‘Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer’, *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 2.1 (2021), 23 <<https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/jpaimi/article/view/44>>.

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI.

#### e) Program Kampung Moderasi

Kampung moderasi merupakan salah satu program yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama. Hal ini karena Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci-terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Moderasi merupakan kebijakan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan “keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat. Terdapat empat indikator utama dalam moderasi beragama, yaitu - komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan menghargai kearifan lokal (*local wisdom*) nilai-nilai ini harus dapat terfosialisasikan di antara”. masyarakat sehingga dapat memberikamsolusi terhadap berbagai persoalan keberagamaan yang terjadi.<sup>51</sup>

Moderasi Beragama penting sebagai modal sosial, telah ditetapkan secara sah sebagai faktor penunjang pembangunan nasional dalam Perpres Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024. Dengan demikian, Moderasi Beragama menjadi sebuah keniscayaan yang harus diimplementasikan oleh seluruh masyarakat. Maksud dan tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan penilaian, pemilihan oleh Satuan Kerja dan penetapan Desa Moderasi Beragama oleh Direktorat Jenderal.<sup>52</sup>

Tim Kerja Desa Moderasi Beragama terdiri dari Rektor/Ketua membentuk Tim Kerja, Tim Kerja terdiri atas: Ketua, Sekretaris, Bendahara

---

<sup>51</sup> A. A. Amtiran and A. Kriswibowo, ‘Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama’, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8.3 (2024), 331–48 <<https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>>.

<sup>52</sup> Fajar., 34

dan Anggota. Tim Kerja mempunyai tugas: a) melaksanakan penguatan Moderasi Beragama untuk mengukuhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial pada Desa Moderasi Beragama melalui, sosialisasi, dialog, musyawarah, diskusi, dan sarasehan secara periodik dengan pemuka agama lintas agama dan tokoh pemuda di Desa Moderasi Beragama. b) melaksanakan penyelarasan relasi agama dan budaya serta pengembangan ekonomi umat dan sumber daya keagamaan yang mencakup: penghargaan atas ekspresi budaya berbasis nilai-nilai agama, pengembangan literasi khazanah budaya bernafas agama dan pelestarian situs keagamaan dan pemanfaatan perayaan keagamaan dan budaya untuk memperkuat toleransi, serta pengembangan kelembagaan ekonomi umat. c) mengusulkan Desa Moderasi Beragama untuk ditetapkan oleh Direktur Jenderal: dan d. melaporkan pelaksanaan tugas Tim Kerja kepada Rektor/Ketua.

Pemilihan Desa Moderasi Beragama dilakukan dengan memperhatikan indeks dengan dimensi:

- 1) keragaman agama artinya satu desa bukan hanya terdiri satu agama, jadi haruslah lebih.
- 2) komitmen kebangsaan, artinya berkomitmen semua agama pada kerukunan dan kemajuan bersama walau berbeda agama dan tetap satu yakni NKRI.
- 3) toleransi, artinya dapat menghargai perbedaan yang ada dan saling membahu membantu dan bekerjasama.

- 4) anti kekerasan baik yang berupa secara langsung atau tidak langsung, dan
- 5) penghargaan terhadap budaya lokal dengan menghargai, merawat dan melestarikan agar tetap ada.<sup>53</sup>

## **2. Harmonisasi Masyarakat**

Dalam masyarakat yang majemuk, harmonisasi dikenal dengan kemesraan. Menurut Azyumardi Azra merupakan suatu sikap yang menerima penganut agama lainnya, nasionalisme dan menerima UUD, Pancasila sebagai dasar sehingga dalam kehidupannya terjalin kehidupan yang baik dan jauh dari radikalisme dan pertengkar. Dalam membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama dan menciptakan suasana inklusif dalam beragama. Maka dibutuhkan kemampuan dari setiap kelompok keagamaan. Untuk mendalami pemahaman mutualitas doktrin-doktrin dan praktik-praktik kelompok keagamaan lain sebagai prioritas pertama.<sup>54</sup> Hal ini dilakukan sebagai pendalaman terhadap pengenalan kemajemukan terhadap aspek tafsir ajaran keagamaan. Posisi pemahaman mutual ini bagi penulis memungkinkan terciptanya pemahaman keagamaan yang inklusif. Pendidikan pluralisme sejatinya harus membangun visi pendidikan yang mengembangkan aspek tersebut.<sup>55</sup>

Selain itu, pembentukan pendidikan masyarakat yang toleran-pluralis perlu diupayakan telah diterapkan sejak dini. Supaya masyarakat sejak kecil sudah

---

<sup>53</sup> Kemenag RI. Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama ..., 76

<sup>54</sup> Mujtahid Mujtahid, Ali Hasan Assidiqi, and Dini Sadiyah, 'The Concept of Religious Moderation From Sunan Kudus' Perspective and Its Correlation with Islamic Education in The Modern Era', *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2025), 103–20 <<https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.3232>>.

<sup>55</sup> Azyumardi. Eksplorasi Atas Isu-Isu Kesetaraan ..., 131-132.

terbiasa dengan keragaman dan perbedaan. Dan mampu menyikapi kemajemukan dan perbedaan itu dengan sikap “dewasa”, *peacefully* (damai), nir-kekerasan, *wise* (bijaksana), dan *civilized* (beradab). Keterbukaan menjadi kata kunci sekaligus pra-syarat religious encounter yang sehat dan dinamis serta jalan terciptanya perdamaian global antar umat beragama. Karena itu pendidikan pluralisme menekankan pada pendidikan humanis, yaitu; bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi dan antar pribadi dengan kelompok di dalam komunitas.<sup>56</sup>

Keragaman dan pluralitas ini titik tekannya pada kesadaran akan keragaman. Jika pluralisme mengisyaratkan kesadaran dibangun atas individu dengan cita-cita ideal adanya personal *right* yang mengarah pada liberalisme dan masyarakat komunikatif, maka multikulturalisme dibangun atas dasar kesadaran kolektif, yaitu sebuah komunitas yang mengarah pada pembentukan masyarakat madani yang multi-etnis, keragaman agama dan identitas sosial yang lain, sehingga antara pemahaman pluralisme pasti akan mengarah kepada pemahaman multikulturalisme.<sup>57</sup>

Selain itu, menurut Azyumardi Azra, bahwa kebijakan dan kearifan lokal untuk secara toleran melihat perbedaan dan keragaman tidak bisa datang dan tumbuh sendiri, melainkan harus ditanamkan dan dikembangkan melalui pendidikan agama yang memegang prinsip pluralisme agama yang tinggi dan multikulturalisme. Penanaman nilai pluralisme agama dalam pendidikan agama

---

<sup>56</sup> A. Faozan, ‘Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur.’, *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 16.2 (2020), 219–28 <<https://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/170>>.

<sup>57</sup> Azyumardi. Eksplorasi Atas Isu-Isu Kesenjangan ..., 137.

adalah bagian penting dari perumusan untuk meneguhkan penghargaan, terhadap identitas dan keyakinan kebenaran agama lain.<sup>58</sup> Pendidikan ini yang dimaksud bukan hanya dari sekolah, tetapi juga dari keluarga dan masyarakat di lingkungan sendiri sehingga ketiganya saling memiliki unsur keterkaitan dan unsur kebersamaan dalam menciptakan suatu tujuan yang sama yakni menanamkan moderasi beragama hingga menciptakan harmonisasi di masyarakat.<sup>59</sup> Sedangkan bentuk-bentuk harmonisasi di masyarakat dapat dilihat dalam hal meliputi: harmonisasi dalam keagamaan, kenegaraan, kebudayaan, kegiatan kenegaraan, dan sosial hingga pemerintahan di tempat yang tidak pernah memandang perbedaan dan menempatkan semuanya sama dan menjalani secara gotong royong agar hidup damai.

### **3. Islam Kejawan**

Secara umum Islam Kejawan adalah bagian varian dari Islam Jawa. Islam Kejawan terbagi menjadi dua kata asal yakni Islam dan Kejawan. Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang bermula dari Arab dengan pedoman Al-Quran. Islam adalah salah satu agama samawi yang berasal dari Tuhan, dan menjadi agama yang dianggap sebagai agama terakhir dan penyempurna agama samawi sehingga memiliki nilai religious yang tinggi bagi para penganutnya.<sup>60</sup> Menurut sebuah prinsip Islam datang dengan model Islam Arab yang disesuaikan dengan keadaan budaya setempat yakni budaya Kejawan,

---

<sup>58</sup> N. Amani and others, 'Dinamika Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Kontemporer', *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20.1 (2024), 54–70 <<https://doi.org/10.14421/rejusta.v20i1.5301>>.

<sup>59</sup> Yunus dan Mukhlisin, 'Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi', *Kalam: Agama Dan Sosial Humainora*, 8 (2020), 1–26.

<sup>60</sup> Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari Hari, Dan Perubahan Budaya Kejawan, Munangthai, Dan Filipina*, ed. by Satrio Widiatmoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 9.

sehingga di dalam Islam Kejawen tersebut masih menganut pula praktik-praktik Budha, praktik-praktik Hindu, praktik-praktik kejawen yang dibungkus dalam keislaman.<sup>61</sup>

Sedangkan kejawen secara umum menurut Niels Mulder adalah pemikiran yang termasuk dalam bagian tradisi Kejawen yang berakar dalam, yang terutama diilhami oleh pemikiran Hindu, Budha dan pandangan animistic terhadap keduniaan. Mulder menjelaskan bahwa kejawen juga disebut Kejawennisme atau kejawenan. Isme disini lebih kepada ajaran dan praktek yang didalamnya terdapat falsafah hidup, termasuk teologi, kosmologi, mitologi, metafisika, dan antropologi. Kejawen bukanlah agama baru, tetapi dalam prakteknya dapat menghasilkan praktek keagamaan tertentu sehingga tidak heran jika adanya sedikit perbedaan di dalamnya.<sup>62</sup>

Hal ini sedikit berbeda menurut Geertz bahwa agama kejawen dikonotasikan kepada kaum awam atau kaum abangan atau agama Kejawen. Dimana para pengikutnya berlatarbelakang desa yang tidak mengenyam pendidikan pesantren apalagi pendidikan modern. Dalam kajian antropologis agama abangan dikenal dengan agama kejawen. Sedangkan versi Islam mereka tergolong agama Islam, walaupun hanya Islam KTP, atau Islam statistic Abangan adalah golongan yang terkadang disebut golongan “wong cilik”. Hampir sama dengan golongan priyayi yakni masih memegang tradisi dari Hindu-Buddha

---

<sup>61</sup> Clifford Geertz, *Agama Kejawen Abangan Santri Priyayi Dalam Budaya Kejawen*, ed. by Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 290.

<sup>62</sup> Mulder, *Agama Hidup Sehari-Hari ...*, 47.



dengan mempercayai animisme dan dinamisme. Kebanyakan dari mereka berpendidikan rendah tidak bisa membaca dan menulis.<sup>63</sup>

Dalam etika pemikiran, kejawen atau Kejawen berlandaskan pada budaya. Karena dengan budaya orang akan mengetahui kedudukannya dalam tatanan sosial dan dalam tatanan hidup. Ia juga akan mengetahui kewajiban dan etika yang termasuk dalam posisinya. Seorang kejawen dalam tatanannya harus menghargai tatanan masyarakat, menghormati orang yang lebih tua dan pemimpinnya, serta bersikap bijak terhadap para bawahan dengan menggunakan ukuran bagi diri sendiri. Bukan hanya itu, ia juga harus menekankan pada hubungan yang harmonis, setidaknya dalam tatanan lahir dan menghindari semua konflik terbuka, sehingga wajib berpengetahuan, menguasai diri, emosi dan dorongan dalam dirinya serta memperkuat batinnya. Hal ini perlu dilakukan selain damai dalam hidup juga dapat membentuk hubungan harmonis dengan batin yang tenang serta mempermudah diri memperkuat toleransi dengan orang lain.<sup>64</sup>

## **B. Perspektif Teori**

### **1. Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Bagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, dari salah satu faktor yang mempengaruhi adanya harmonisasi masyarakat islam kejawen adalah moderasi beragama yang dilakukan oleh Kemenag. Selain itu harmonisasi masyarakat yang terbentuk ini juga didasari atas motif dan tujuan para aktornya, yang dalam hal ini adalah masyarakat Islam Kejawen Gunung Kawi. Hal ini sebagaimana teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

---

<sup>63</sup> Geertz, Agama Kejawen Abangan Santri Priyayi ..., 228.

<sup>64</sup> Mulder, Agama Hidup Sehari-hari ..., 48-50.

Teori tindakan sosial yang dicetuskan Max Weber merupakan teori yang terfokus pada motif dan tujuan seorang aktor (pelaku) dalam melakukan suatu tindakan. Melalui teori tindakan sosial ini peneliti mampu menelaah perilaku seseorang maupun kelompok dalam melakukan tindakan, selain itu melalui teori ini peneliti mampu memahami bahwa sebuah tindakan yang dilakukan seseorang memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Max Weber juga menambahkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan individu terhadap individu lainnya memiliki makna subjektif.<sup>65</sup> Melalui teori tindakan sosial ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui tipe-tipe perilaku individu atau kelompok sama seperti individu mengetahui alasan-alasannya dalam melakukan sebuah tindakan. Di sisi lain Max Weber berpendapat bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk tipikal dan ciri khas dari tindakan yang dilakukan. Dengan demikian peneliti akan mampu memahami alasan mengapa individu atau kelompok masyarakat tertentu melakukan tindakan, termasuk terkait bagaimana terciptanya. Dalam konteks pelakunya, Max Weber membagi empat teori tindakan sosial yang mempengaruhi system dan struktur sosial masyarakat yaitu:<sup>66</sup>

a. Rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*)

Jenis Tindakan sosial Rasional instrumental ini merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar(masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas

---

<sup>65</sup> Aprillia Reza Fathiha, 'Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo', *ALMAARIEF*, 4.2 (2022), 68–89 <<https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i2.2898>>.

<sup>66</sup> Max Weber, *The Sociology of Religion* (Amerika Serikat: Beacon Press, 2016).

dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing, lalu individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan.<sup>67</sup>

“Rasional instrumental merupakan Tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya”.

Dalam tindakan ini manusia melakukan suatu tindakan sosial setelah mereka melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan itu. maksudnya tindakan atau perilaku yang dilakukan memang jelas untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial itu sudah dipertimbangkan masak-masak tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia dalam melakukan tindakan atau perilaku itu sadar akan apa yang dilakukannya dan sadar akan tujuan tindakannya. Jika dihubungkan dengan penelitian ini jenis tindakan rational instrumental ini merupakan salah satu jenis tindakan sosial yang cocok untuk menganalisis penelitian tentang Kehidupan sosial ekonomi masyarakat penambang minyak tradisional.<sup>68</sup>

b. Rasionalitas yang berorientasi nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang hampir sama dengan tindakan rasional instrumental, yaitu

---

<sup>67</sup> Doyle Paul Jochanson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).

<sup>68</sup> K. Rofi'ah and M. Munir, 'Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber', *Justicia Islamica*, 16.1 (2019), 193–201 <<https://doi.org/10.21154/justicia.v16i1.1640>>.

tindakan yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, yang membedakannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini.

“Yaitu alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute atau merupakan nilai akhir baginya. individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.”<sup>69</sup>

Tindakan sosial ini memperhitungkan mafaat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan, kriteria baik dan benar merupakan menurut penilaian dari masyarakat Bagi tindakan sosial ini yang penting adalah kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai budaya dan agama bisa juga juga nilai-nilai lain yang menjadi keyakinan disetiap individu masyarakat. Setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai keyakinan terhadap nilai-nilai yang berbeda jadi tindakan yang dilakukan oleh setiap individu menurut jenis tindakan ini mempunyai makna yang berbeda-beda. Contoh tindakan yang berorientasi nilai adalah seorang yang kaya akan memberi sodaqoh kepada orang yang miskin dengan tujuan untuk membantu orang miskin tersebut dan mendapatkan pahala dari Allah,

---

<sup>69</sup> Jocholson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern ..., 72

karena dalam nilai agama diajarkan agar bersodaqoh terhadap orang yang kurang mampu.<sup>70</sup>

c. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual Action*)

Tindakan ini berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, karena tindakan afektif tidak melalui pertimbangan yang sadar tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang.

“Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif, tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideology, atau criteria rasional lainnya”.<sup>71</sup>

Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini dipengaruhi oleh emosi dan perasaan seseorang. Contohnya adanya emosi penambang sehingga terjadi pertengkaran dikarenakan persaingan atau perbedaan pendapat.

d. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (*Traditional action*)

Tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku dan tidak dapat diubah. Jadi tindakan ini tidak melalui

---

<sup>70</sup> Miftahul Fikria and Agoes Moh. Moefad, ‘Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Dan Teori Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan’, *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 11.1 (2024), 109–19 <<https://doi.org/10.36835/annuha.v11i1.546>>.

<sup>71</sup> Jochanson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* ..., 79

perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya. Karena mereanya mengulangnya dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun.

“Seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional dan merupakan refleksi emosional dari individu”.<sup>72</sup>

Apabila dalam kelompok masyarakat ada yang di dominasi oleh orientasi tindakan sosial ini maka kebiasaan dan pemahaman mereka akan di dukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama ada di daerah tersebut sebagai kerangka acuannya yang diterima begitu saja tanpa persoalan.

Sama halnya di penelitian yang telah dilakukan pemahaman dan cara berpikir masyarakat yang masih tradisional yang tercipta dari kebiasaan nenek moyang dan berlanjut secara turun temurun pada setiap lapisan masyarakat sekitar. Dan masyarakat penambang minyak tradisional tetap melakukan dengan cara tradisional dan tidak ingin mengubah cara mereka dan tidak dipersoalkan meskipun sudah banyak alat-alat yang lebih modern.<sup>73</sup>

Weber melihat keempat tindakan ini sebagai tipe ideal (ideal type), yaitu konstruksi konseptual yang mayoritas aspek kunci dari tipe tindakan yang

---

<sup>72</sup> George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi* (Jogyakarta: Kereasi Wacana, 2007).

<sup>73</sup> S. Sumintak and I. R. Sumirat, ‘Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber’, *L-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3.1 (2022), 26–43 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/4085>>.

berbeda. Weber mengakui tidak banyak tindakan, kalau ada yang seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe ideal ini. Misalnya, tindakan tradisional mungkin mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat dan itu berarti bahwa tindakan itu mengandung rasionalitas yang berorientasi nilai. Atau juga ia mencerminkan suatu penilaian yang sadar akan alternatif-alternatif dan juga mencerminkan suatu keputusan bahwa tradisi-tradisi yang sudah mapan merupakan cara paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar diantara tujuan-tujuan lainnya.<sup>74</sup>

Weber berfikir bahwa sebagian besar tindakan dapat dilihat memiliki elemen dari keempat tindakan yang diidentifikasi tersebut. Menurutnya, peran sosiolog adalah memahami tindakan dan khususnya makna yang diletakan orang pada tindakannya, tujuan bertindak mereka, penilaian mereka terhadap situasi dimana mereka menemukan dirinya, pilihan yang mereka miliki dan keputusan apa yang akan mereka buat untuk bertindak dengan cara tertentu atau cara lainnya.<sup>75</sup>

Pola perilaku khusus yang sama mungkin bisa sesuai dengan kategori-kategori tindakan sosial yang berada dalam situasi-situasi yang berbeda. Hal ini tergantung pada orientasi subyektif dan pola-pola pemahaman dan tujuan yang berkaitan dengan itu. Tindakan rasional, arti subyektif itu dapat ditangkap dengan skema alat tujuan (*means-ends schema*).<sup>76</sup> Dengan memahami empat model tindakan individu diatas, maka sama artinya dengan memahami masyarakat secara

---

<sup>74</sup> Jocholson. Teori Sosiologi Klasik dan Modern ..., 98

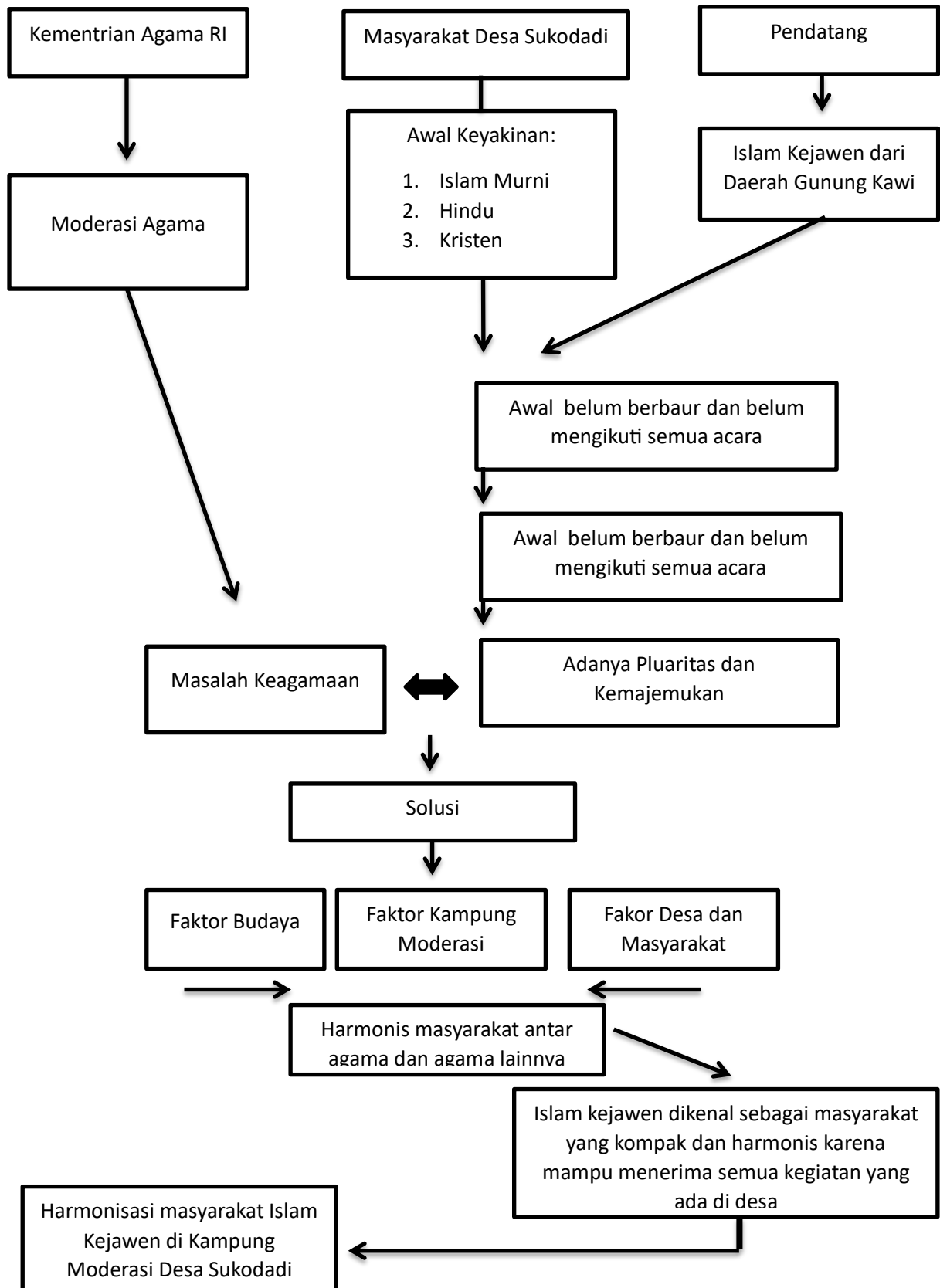
<sup>75</sup> John Scott. Sociology: The Key Concepts. (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2012). hlm. 213.

<sup>76</sup> Jocholson. Teori Sosiologi Klasik dan Modern ..., 101

interpretatif. Dengan kata lain, melalui teori tindakan sosial ini peneliti mampu menganalisis makna simbolis dari tindakan seseorang atau masyarakat yang nantinya akan berujung pada harmonisasi masyarakat yang merupakan hasil dari adanya berbagai faktor termasuk budaya dan moderasi beragama termasuk Islam Kejawen.



### C. Kerangka Berfikir



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam suatu penelitian metode penelitian menjadi unsur paling penting. Hal ini dikarenakan dalam penelitian membutuhkan suatu cara yang sudah teruji sehingga menghasilkan suatu hasil yang sudah teruji juga. Dengan hal tersebut maka dalam penelitian yang berjudul Implementasi Moderasi Beragama melalui Kampung Moderasi dalam Membentuk Harmonisasi Masyarakat Islam Kejawa di Desa Sukodadi Malang ini menggunakan pendekatan antropologi dengan jenis penelitian kualitatif dengan kurun waktu penelitian dua bulan yang dimulai bulan Mei dan Juni 2024 hingga dapat menghasilkan informasi sebanyak mungkin dan mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berfokus pada studi lapangan di masyarakat dan akan dijabarkan dalam berupa kata-kata.<sup>77</sup> Penelitian kualitatif menurut Lexy J Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam perinstilahannya.<sup>78</sup> Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan

---

<sup>77</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), 21.

<sup>78</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 8.

berbagai metode yang ada dan sesuai untuk digunakan.<sup>79</sup> Dengan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian alamiah yang pengamatannya langsung kepada manusia atau objeknya dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi sesuai dengan metode yang digunakan seperti wawancara dan pengamatan. Alasan peneliti menggunakan tersebut dikarenakan dalam penelitian ini langsung mengamati kepada manusia sebagai objek melalui pengumpulan data pengamatan, wawancara dan dokumentasi serta nantinya hasil yang di dapatkan di deskripsikan melalui kata-kata.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi. Menurut Amin Abdullah, Pendekatan antropologi adalah salah satu pendekatan di bidang Ilmu sosial yang ingin memahami kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Fenomena yang dianggap paling menarik adalah kehidupan manusia dalam bidang keagamaan, yaitu suatu keyakinan akan adanya kekuatan yang mempengaruhi kehidupan manusia yang berasal dari luar diri dan alam semesta yang tidak nampak oleh panca indera (Supra-Natural). Menurut Amin Abdullah setidaknya ada empat ciri mendasar cara kerja pendekatan Antropologi terhadap agama. Pertama, *Descriptive*, bukan *normatif*. Pendekatan antropologi diawali dari kerja lapangan yang berhubungan dengan individu, kelompok atau masyarakat setempat yang diamati dalam kurun waktu tertentu secara mendalam dan kadang dilakukan secara berkesinambungan, tinggal dan hidup bersama masyarakat yang diteliti. Kedua, *Local Practices*. Cara kerja yang demikian ini

---

<sup>79</sup> Ahmad Rijali, 'Teori Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>.

menuntut seorang peneliti melihat langsung praktek nyata di lapangan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, mingguan, bulanan bahkan tahunan. Keadaan yang demikian akan tampak ritus-ritus yang dijalani dalam kehidupan masyarakat tersebut yang dipandang penting seperti peristiwa kelahiran, selamat, perkawinan, kematian dan penguburannya. Ketiga, Antropologi senantiasa mencari keterkaitan antar berbagai macam kehidupan manusia yang mendominasi masyarakatnya, sehingga bidang-bidang kehidupan itu tidak mendominasi secara tunggal melainkan mempunyai hubungan yang erat, sehingga hampir tidak dapat dipisahkan antara satu bidang dengan bidang yang lain. Seperti hubungan antara bidang ekonomi dengan sosial, agama, budaya dan politik. Keempat, *Comparative*. Kajian Antropologi selalu memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama, dengan maksud bukan untuk memandang yang satu lebih baik dari yang lain melainkan untuk memperkaya perspektif dan memperdalam bobot kajian.<sup>80</sup> Dimana dalam pendekatan ini dikaji berdasarkan ke masyarakatan yang nantinya digali secara mendalam dan terstruktur hingga ditemukanlah kesimpulannya.<sup>81</sup> Alasan pemilihan pendekatan ini dikarenakan kajian yang akan dibahas adalah berkaitan dengan fenomena budaya dan agama yang ada di masyarakat Islam Kejawen di Desa Sukodadi, Malang.

---

<sup>80</sup> Santri Sahar, 'Merintis Jalan: Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam', *Jurnal Al Adyaan: Jurnal Sosial Dan Agama*, 1.2 (2015), 23–33 <<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/1332>>.

<sup>81</sup> Wahyu Wibowo, *Cara Menulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: Buku Kompas, 2011), 43.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Salah satu alat utama penelitian kualitatif yang paling penting adalah kehadiran peneliti dalam penelitian. Menurut Arikunto, hal ini terjadi karena peneliti menentukan fokus penelitian, memilih informan dan narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan dan analisis data, serta mempunyai kemampuan menarik kesimpulan terhadap hasil.<sup>82</sup> Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti hadir dan melakukan penelitian secara langsung atau terjun kepada masyarakat yang dituju berdasarkan lokasi yang akan menjadi fokus penelitian hingga semua data yang diperlukan dirasa telah penuh dan mencukupi.

## **C. Latar Penelitian**

Sebagaimana yang tercantum pada judul tesis ini, penelitian dilakukan di Masyarakat Islam Kejawen di Desa Sukodari, Wagir, Malang yang merupakan lereng Gunung Kawi. Daerah ini dikenal juga tempat berkumpul dengan beberapa agama lainnya seperti Hindu, Kristen, Budha dan Kongkhucu. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan berdasarkan survey yang ada salah satu tempat yang memiliki banyak Islam Kejawen banyak berada di daerah tersebut. Selain itu adanya project dari moderasi beragama yang kuat sehingga membentuk kekuatan harmonisasi masyarakat yang sangat kuat, walaupun mereka berbeda suku, agama dan lainnya.

Adapun yang menarik di sini selain belum pernah ada yang meneliti terkait Islam Kejawen di Desa Sukodadi, juga dikarenakan penerapan kampung moderasi moderasi yang dibentuk oleh Kemenag Kabupaten Malang sehingga masyarakat

---

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 168.

yang ada lebih kuat dalam menempatkan dirinya dalam toleransi termasuk harmonisnya masyarakat dalam keseharian baik bidang sosial, ekonomi dan lainnya. Maka dari itu hal ini sangat penting untuk diteliti secara lebih dalam dikarenakan sebagai contoh dalam membentuk masyarakat harmonis dan jauh dari sebuah radikalisme atau permusuhan.

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, data dan sumber data terbagi menjadi dua macam yang meliputi:

##### **1. Sumber data utama (Primer)**

Menurut Sugiyono, data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penyusunan ini peneliti mengumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang sedang dilakukan.<sup>83</sup> Sedangkan menurut Umi Narimawati, data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.<sup>84</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi subjek primer adalah masyarakat Islam Kejawan di Desa Sukodadi, Malang.

---

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND* (Bandung: Alfabeta, 2019), 401.

<sup>84</sup> Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Agung Media, 2008), 98.

## 2. Sumber data pendukung (Sekunder)

Menurut Sugiyono data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Dan yang menjadi sumber data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan.<sup>85</sup> Sedangkan menurut Uma Sekaran data sekunder merupakan data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet dan seterusnya.<sup>86</sup> Oleh karena itu sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah media, jurnal, buku, dan segala jenis yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

## E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data informasi serta fakta pendukung yang ada dilapangan untuk keperluan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan tidak hanya untuk mengukur sikap responden (wawancara dan kuesioner), tetapi juga untuk mencatat berbagai fenomena yang terjadi yang diselidiki (situasi, situasi, dan sebagainya). Metode ini digunakan dalam survei yang bertujuan untuk

---

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* ..., 402.

<sup>86</sup> Uma Sekaran, *Metode Penelitian Untuk Bisnis* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), 98.

mempelajari perilaku manusia, proses kerja, atau fenomena alam dan dilakukan dengan jumlah responden yang sedikit. Observasi harus dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis faktor-faktor yang terjadi pada kehidupan masyarakat Islam kejawa<sup>87</sup> Menurut Supardi, metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti:

”Pengamatan dilakukan menurut prosedur dan kaidah tertentu sehingga peneliti dapat mengulanginya, dan hasil pengamatan menawarkan kemungkinan untuk dijelaskan secara ilmiah”<sup>88</sup>

Dalam observasi, menurut Sadih, seseorang yang melakukan observasi selain mengumpulkan data dari sikap responden (wawancara dan kuesioner) tetapi juga dapat digunakan untuk mencatat berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi, dan lain-lain) yang akan digugat). Teknik ini digunakan apabila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam dan dilakukan terhadap sejumlah kecil responden yang diteliti termasuk di masyarakat.<sup>89</sup> Maka dari itu, observasi yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah terjun langsung di lapangan tentang interaksi masyarakat beragama di Desa Sukodadi, Malang terutama masyarakat Islam Kejawa.

## 2. Wawancara

Wawancara sendiri menurut Moleong merupakan interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang yaitu melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang

---

<sup>87</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ..., 160.

<sup>88</sup> Suharsimi Arikunto, Suhardjono, and Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 18.

<sup>89</sup> Dewi Sadih, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 88.



diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya. Dalam proses wawancara ini seorang peneliti harus cermat dalam menanggapi segala bentuk Kejawenan.<sup>90</sup> Menurut Supardi metode wawancara adalah proses tanya Kejawen dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan keterangan.<sup>91</sup> Maka dari itu, dalam Wawancara atau *Interview* seorang peneliti harus membawa alat catatan untuk dicatat serta alat perekam untuk merekam segala bentuk wawancara yang dilakukan dengan tujuan agar informasi yang di dapatkan tidak hilang.<sup>92</sup>

Jika dilihat dari bentuknya terdapat tiga bentuk yaitu wawancara tertutup, terbuka, dan tertutup terbuka<sup>93</sup>. Dalam penelitian ini jika berdasarkan bentuk diatas maka peneliti menggunakan wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya disini pertanyaan itu dapat memunculkan pertanyaan baru. Alasan peneliti menggunakan wawancara terbuka dikarenakan selain cocok untuk penelitian budaya dan agama yang ada di masyarakat. Selain itu penelitin ini juga membutuhkan jawaban-jawaban yang terbatas artinya membutuhkan jawaban sebanyak mungkin, sehingga dengan banyaknya jawaban diharapkan selain memenuhi dan menjawab rumusan penelitian juga didapatkan pertanyaan baru ketika dalam wawancara sehingga pada akhirnya jawaban yang di dapatkan banyak dan akurat serta sesuai dengan yang dibutuhkan.

---

<sup>90</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, 157.

<sup>91</sup> Arikunto, Suhardjono, and Supardi, *Prosedur Penelitian ...*, 21.

<sup>92</sup> Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 70.

<sup>93</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, 158.

Sedangkan jika diperhatikan jenis-jenis wawancara berdasarkan kegiatan komunikasinya, ada wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan format wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan namun tidak menutup kemungkinan untuk mengajukan pertanyaan baru tergantung konteks percakapan yang sedang berlangsung.<sup>94</sup> Selain itu dalam wawancara metode semi terstruktur seorang peneliti harus membuat suasana yang akan berlangsung santai dan bersahabat yang diawali dengan percakapan informal sebelum beralih ke topik formal. Jadi, hal inilah alasan mengapa peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, karena mereka ingin mencari informasi dan menemukan jawaban sebanyak-banyaknya sekaligus lebih menyukai suasana santai dan keakraban saat mewawancarai atau mengumpulkan informasi.

### 3. Dokumentasi

Menurut Arikunto dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis seperti buku, majalah, dokumen, catatan harian dan sebagainya.<sup>95</sup> Sedangkan menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu atau yang berlangsung. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya fenomenal dari seseorang atau masyarakat tertentu.<sup>96</sup> Maka dari itu, peneliti menggunakan dokumentasi untuk melihat moderasi

---

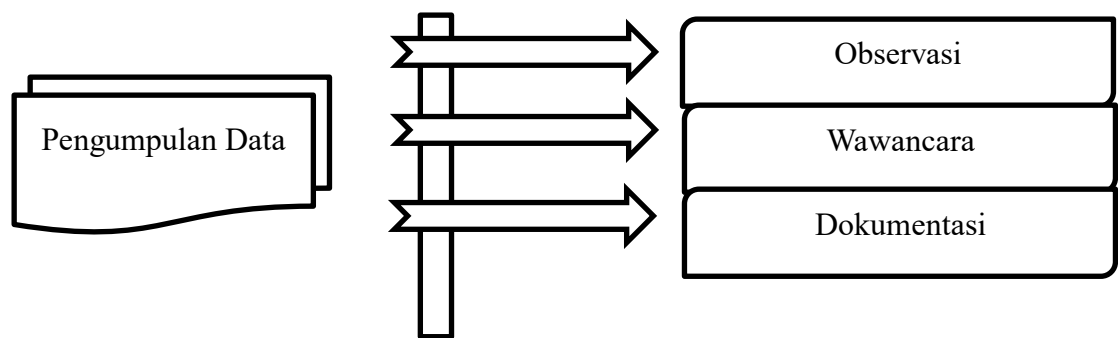
<sup>94</sup> Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 70.

<sup>95</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 18.

<sup>96</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, 82.

beragama pada masyarakat Islam Kejawan dalam membentuk harmonisasi.

Berikut gambaran terkait pengumpulan data:



**Gambar 3.1 Pengumpulan Data**

#### **F. Analisis Data**

Analisis data adalah langkah mengambil dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, mensintesis, mengorganisasikan, mengklasifikasikan, dan terakhir menarik kesimpulan. Ada tiga jenis analisis penelitian kualitatif. Dari ketiga model analisis data yang ada, penelitian ini mengadopsi metode analisis yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman, pakar pendidikan di Universitas Jenewa Swiss. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kata-kata dan bukan angka. Meskipun data penelitian dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur dan diolah melalui pencatatan, pencatatan, dan pengetikan, namun kata-kata tetap digunakan untuk analisis.<sup>97</sup>

Dalam analisis data model Matthew B.Miles dan Michael Huberman terbagi menjadi tiga tahapan alur kegiatan yang dilakukan yang meliputi:

---

<sup>97</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 97-98.

## 1. Kondensasi Data (Reduksi Data)

Menurut Miles dan Huberman, kondensasi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan/atau transformasi data yang terdapat dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data lainnya. Jadi dalam hal ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah : a) seleksi, dalam hal ini yang dilakukan pertama kali adalah menentukan kerangka konseptual, membimbing observasi dan wawancara. Kemudian menulis ringkasan, kode/kategori, mengembangkan tema, dan menulis catatan analitis, b) fokus, dalam hal ini peneliti akan lebih memusatkan perhatian pada data yang diperoleh untuk menyesuaikannya dengan subjek penelitian ini, c) menyederhanakan, dalam hal ini peneliti akan mengkaji secara cermat data yang mengandung faktor-faktor yang kompleks, hanya menyisakan data pokoknya, d) ringkasan, memuat uraian singkat mengenai hasil penelitian yang diperoleh, dan e) transformasi, yaitu peneliti akan menyempurnakan, memilah, memfokuskan, menyusun, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga data akhir dapat disimpulkan dan diverifikasi.<sup>98</sup> Dengan demikian jelas bahwa reduksi data merupakan bagian pertama dari proses analisis untuk mengklasifikasikan, mengorientasikan, menyempurnakan, menghilangkan apa yang tidak perlu dan melengkapi apa yang diperlukan untuk dapat mengekstraksi dan melanjutkan penyajian data.

---

<sup>98</sup> Johnny Saldana Matthew B Miles, A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*, ed. by Helen Salmon (India: SAGE Publications, 2020), 33-34.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data sebagaimana dimaksud oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman adalah kumpulan informasi yang kemudian diambil kesimpulan dan diambil tindakannya. Penyajian yang paling tepat untuk penelitian ini adalah teks naratif. Dalam hal ini peneliti harus berhati-hati dalam menyajikan data untuk mencapai suatu kesimpulan. Sebab, seperti yang diketahui kebanyakan orang, dan seperti yang diketahui oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman, banyak peneliti yang terburu-buru, sehingga menimbulkan kesenjangan dan kelalaian.<sup>99</sup> Maka dari itu peneliti harus cermat dan teliti dalam menyajikan teks yang di dapatkan dalam penelitiannya.

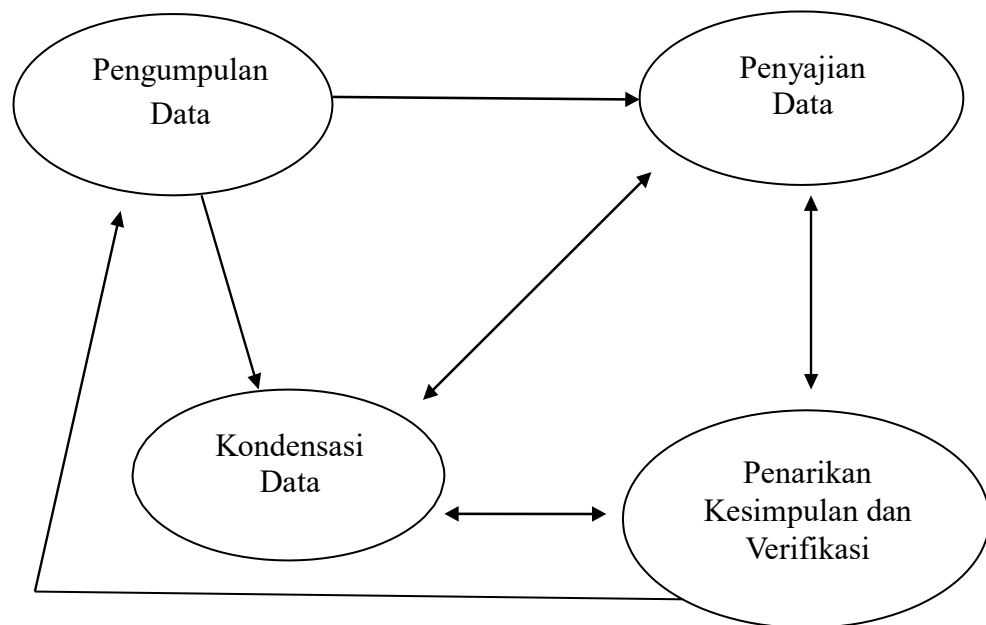
## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan mengkaji hasil analisis data dan mengevaluasi signifikansi hasil tersebut bagi tujuan penelitian. Jadi, dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan seperti: memahami makna dari data yang ditampilkan dan memastikan benar/tidak akuratnya pemahaman makna tersebut. Setelah data lengkap maka akan dilakukan pengujian dengan cara memeriksa kondensasi data, penyajian data, dan pengumpulan data.

Berikut gambaran teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

---

<sup>99</sup> Matthew B Miles, A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis ...*, 34.



**Gambar. 3.2 Tahapan Analisis Data Kualitatif**

### **G. Keabsahan Data**

Agar dapat dipertanggungjawabkan, data-data yang diperoleh perlu terlebih dahulu dengan menguji keabsahan data. Teknik validasi data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi menurut Sugiyono menunjukkan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data terhadap data dan sumber yang ada. Apabila penelitian mengumpulkan data melalui triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji reliabilitas data, termasuk menguji reliabilitas data dengan menggunakan teknik pengumpulan data berbeda dan sumber data berbeda.<sup>100</sup> Penelitian ini hanya menggunakan tiga tahap triangulasi karena mencakup penelusuran individu sehingga tidak menggunakan triangulasi antar peneliti. Berikut ini penjelasan terkait tahap-tahap triangulasi, yaitu:

<sup>100</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif ..., 327.

### 1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi/data yang didapatkan, mulai dari hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi.

### 2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi ini digunakan untuk menggali keabsahan data melalui berbagai metode dan sumber pengumpulan data. Dalam tesis ini, data yang diperoleh itu dilakukan peninjauan atau pembandingan antara data yang bersumber dari data primer (meliputi data observasi, wawancara serta dokumentasi di masyarakat Islam Kejawan Desa Sukodadi) dengan data sekunder (mulai data dari buku, artikel, hasil penelitian, website, dan lain sebagainya).

### 3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori digunakan untuk membandingkan rumusan informasi dengan teori-teori yang relevan. Teori dalam tesis ini berkaitan tentang moderasi beragama menurut Kemenag RI dan harmonisasi sebagaimana teori-teori yang telah dipaparkan pada kajian pustaka.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Kampung Moderasi Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang**

##### **1. Sejarah terbentuknya**

Dalam sejarah terkait terbentuknya kampung moderasi di Desa Sukodadi tidak semata-merta ada, akan tetapi melibatkan dari kemenag mulai dari pusat hingga daerah. Kampung moderasi sendiri merupakan bagian dari program pemerintah khususnya kemenag yang awalnya di cetuskan oleh Lukman Hakim pada pemerintahan kemenag Tahun 2014-2019.

Pada sejarah kampung moderasi di Desa Sukodadi, menurut keterangan dari Kepala Desa adalah berawal dari masyarakat yang berbeda agama kemudian hidup rukun dan saling membantu. Memang semua itu tidak lepas dari berbagai macam masalah yang pernah ada, masalah tersebut seperti: adanya umat yang melanggar undang-undang adat desa Tahun 2020 yang melibatkan semua keyakinan dan kelompok, adanya perbedaan pandangan tentang hewan qurban dan dagingnya di antara masyarakat Islam kejawaan yang melibatkan masyarakat lainnya, adanya pertengkaran para pemuda yang berbeda agama dan keyakinan tahun 2019 yang diprovokasi oleh orang luar, dan adanya perbedaan pendapat diantara mereka terkait tempat ibadah bagi masyarakat Islam Kejawaan. Namun masalah diatas tidak



berlangsung lama, dikarenakan kerjasama pemerintah baik dari desa dan kabupaten yang kemudian di dukung oleh masyarakat sendiri membuat selesai. Akhirnya dengan adanya masalah tersebut, maka pemerintah khususnya kemenag kab Malang melihat bahwa desa ini memiliki potensi sebagai contoh kampung yang hidupnya didominasi oleh berbagai agama, namun selalu melakukan hal-hal musyawarah dan juga keinginan untuk hidup damai sehingga terbentuklah dan ditunjuklah sebagai kampung moderasi.

Pada awalnya, Kemenag Kab Malang datang kepada pemerintah desa dengan menawarkan sebagai kampung moderasi karena juga telah mampu menyelesaikan masalah keagamaan di desa sehingga dengan hal tersebut patut bagi masyarakat untuk mengetahui dan memahami terkait pentingnya moderasi agama, sehingga masalah-masalah tidak timbul akan tetapi lebih kepada sebuah keharmonisan masyarakat Desa walaupun setiap orang memiliki keyakinan dan pandangan berbeda.

Pembentukan kampung moderasi secara resmi dilakukan pada Tahun 2023, dan mulai terjalin dan disusun mulai Tahun 2020. Sedangkan program yang ada seperti perkumpulan berbagai agama baik tokoh dan masyarakat sudah ada dari dahulu atau tepatnya ketika masyarakat awal di Desa.

Dalam sebuah penuturan sesepuh desa menyebutkan bahwa perkumpulan berbagai macam agama sudah terjadi sejak zaman

walisongo, sedangkan pendaratangannya masyarakat berbagai agama di sini ada semenjak zaman pemerintahan kerajaan majapahit jaya.

Agama yang ikut berkumpul adalah semua agama dengan perwakilan tokoh dan juga masyarakat secara umum. Data masyarakat agama di Desa Sukodadi termasuk Islam kejawen dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 1. Agama di Desa Sukodadi**

No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	3353 Orang
2	Islam Kejawen	36+ Orang
3	Hindu	1430 Orang
4	Budha	10 Orang
5	Kristen	173 Orang
6	Katholik	48 Orang

Dimana dari data diatas kita dapat melihat bahwa agama yang dianut di masyarakat Desa Sukodadi adalah bermacam-macam, sehingga keadaan yang harmonis saat ini adalah bagian dari suatu usaha dan juga program pemerintah hingga masyarakat itu sendiri.

## **2. Misi Visi dan Tujuan**

Dalam hal terkait MISI kampung moderasi yaitu:

“Terwujudnya Masyarakat Desa Sukodadi yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, dan Sejahtera Lahir Batin dalam rangka Mewujudkan Malang yang MADEP, MANTEB, MANETEP”.

Sedangkan VISI dari kampung moderasi Desa Sukodadi yaitu:

1. Meningkatkan kualitas pembinaan kehidupan beragama di Desa Sukodadi
2. Meningkatkan kualitas pembinaan wawasan keagamaan pada masyarakat Desa Sukodadi
3. Meningkatkan kualitas pembinaan toleransi dalam kehidupan beragama
4. Meningkatkan kualitas pembinaan sesama dan antar umat agar mencapai kerukunan
5. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan keagamaan di masyarakat dan pendidikannya di masyarakat Desa Sukodadi Malang.

Tujuan adanya kampung moderasi di Desa Sukodadi adalah untuk memperkuat kehidupan masyarakat yang harmonis dalam keragaman, toleran, memperkuat sikap beragama yang moderat berbasis desa atau kampung.

### **3. Struktur Kepengurusan**

Kepala desa: Susilo Wahyudi

Koordinator Kurukunan Beragama:

Tokoh Islam : Ustadz Barudin

Tokoh Hindu : Pak Ji

Tokoh Islam Kejawen : Pak Zakaria, Pak Rahmat

Tokoh Kristen : Pak Inka

#### **4. Perkembangan dan Keunikannya**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara langsung bahwa kampung moderasi beragama di Desa Sukodadi Malang ini sudah mulai terbentuk dari tahun 2020. Walaupun secara garis besar terkait perkumpulan berbagai macam agama sudah ada semenjak dahulu saat desa masih dalam perintisan. Akan tetapi penamaan ataupun pencadangan kepada kampung moderasi dimulai Tahun 2020. Dimana pada tahun ini pula terjadi permasalahan yang menjadi latar belakang yang mewajibkan adanya dan pembentukan desa menjadi kampung moderasi. Selain itu faktor lainnya adalah adanya penunjukan dari Kemenag Kabupaten Malang dikarenakan desa ini mampu mencapai kriteria terkait program dari pemerintah pusat yakni kampung moderasi.

Dan pada tahun 2023 kemarin telah diakui secara resmi bersama Kemenag Kab Malang, perangkat Desa, para tokoh keagamaan hingga babinsa dan polisi semuanya ikut serta meresmikan Kampung Moderasi Desa Sukodadi Malang pada Selasa, 11 Juli 2023 di Balai RW Dusun Jamuran, Sukodadi, Malang. Dimana dalam pengukuhan tersebut juga dikukuhkan terkait pengurus serta kegiatan wajib yang dilakukan. Seperti adanya program bersih desa yang melibatkan semua agama dengan variasi doa dan juga pawai budaya terutama budaya yang memperkenalkan masyarakat baik adat ataupun kepercayaan.

Pada tahun 2024 ini program kampung moderasi semakin berkembang. Hal ini dikarenakan bukan hanya sebagai wadah untuk agama, tetapi banyak kegiatan yang diluncurkan untuk mencapai keharmonisan yang ada di masyarakat tanpa memandang perbedaan. Program ini bahkan bukan hanya bersifat pada kegiatan keagamaan dan budaya tetapi juga disisipkan pada kegiatan yang bersifat desa, negara dan juga kegiatan khusus lainnya.

Salah satu contohnya ketika dulunya program wajib desa yang melibatkan perkumpulan agama hanya pada kegiatan bersih desa dan pawai desa. Akan tetapi, setelah terjadinya program kampung moderasi kegiatan tersebut bertambah dengan adanya diskusi dan juga berbagai pembinaan yang melibatkan berbagai kepercayaan keagamaan yang ada di desa, terutama tokoh-tokohnya. Kemudian hal terbaru lagi yakni adanya diskusi dan perkumpulan khusus untuk mewujudkan berbagai kegiatan

## **B. Bentuk-Bentuk Harmonisasi Masyarakat Islam Kejawa di Kampung Moderasi Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang**

Dalam bentuk harmonisasi masyarakat Islam Kejawa di Kampung Moderasi dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan yang ada di Desa yang meliputi:

## **1. Kegiatan Budaya Desa**

### **a. Bersih Desa**

Memasuki Bulan Suro dalam Kalender Jawa, warga Desa Sukodadi kecamatan Wagir hampir seluruhnya menyelenggarakan tradisi Bersih Desa. Berbagai kegiatan dilaksanakan mulai dari mengadakan kenduri, mengirim sesaji yang diperuntukkan untuk danyang desa atau bahkan menggelar tradisi jawa seperti pertunjukan wayang dan tari-tarian tradisional. Di Desa Sukodadi kecamatan Wagir, warga bersama perangkat desa mengadakan ritual bersih desa berupa kenduri. Bersih Desa merupakan slametan atau upacara adat Jawa untuk memberikan sesaji kepada danyang desa. Sesaji berasal dari warga untuk menyumbangkan makanan. Bersih desa dilakukan oleh masyarakat dusun untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu. Maka sesaji diberikan kepada danyang, karena danyang dipercaya sebagai penjaga sebuah desa," ungkap Kepala Desa Sukodadi. Tradisi Bersih Desa sebagai upacara adat memiliki makna spiritual di baliknya. Bersih Desa bertujuan untuk mengungkapkan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang didapat. Selanjutnya, upacara bersih desa bertujuan untuk memohon perlindungan dari hal-hal negatif dalam kehidupan sehari-hari.

Di desa Sukodadi Doa Bersama bersih desa dilakukan pada, Sabtu 20 Juli 2024. Kegiatan bersih desa ini memang tidak berada di awal bulan syuro tetapi berada di pertengahan karena berbenturan dengan

kegiatan desa lainnya. akan tetapi jadwal ini sudah di diskusikan 2 minggu sebelumnya atau tepatnya ketika sudah memasuki bulan Suro pada Sabtu, 6 Juli 2024.

b. Pawai Budaya Desa

Pawai budaya adalah sebuah bentuk acara yang menampilkan iring-iringan dari kelompok peserta yang membawa keunikan adat daerah masing-masing, mulai dari baju, alat musik, permainan, hingga hasil bumi. Tujuan dari pawai budaya ini adalah untuk melestarikan adat budaya dari setiap daerah. Pawai budaya memiliki banyak sekali manfaat bagi Indonesia dan masyarakatnya, di antaranya yaitu, Menjaga kebudayaan Indonesia, Hiburan bagi semua masyarakat, Meningkatkan nasionalisme karena mengetahui kekayaan bangsa, Menjadi salah satu daya tarik wisata. Di desa dukodadi, pada tahun 2024 ini karnaval desa ini dilaksanakan pada Minggu, 4 Agustus 2024.

c. Wayangan

Pagelaran wayang kulit dalam rangka tasyakuran bersih desa. Pagelaran wayang kulit bisa menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi dan sebagai bentuk syukur atas rezeki yang diberikan. Pagelaran wayang kulit juga bisa menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa.

Pagelaran wayang kulit dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam 1 Suro. Wayangan bisa menjadi kegiatan rutin yang

dilaksanakan oleh warga desa sebagai rasa syukur atas keselamatan, kesehatan, dan kesuksesan dalam bidang pertanian. Pertunjukan wayang biasanya dilakukan malam hari dengan diiringi musik gamelan dan nyanyian sinden. Dalang akan mengisahkan cerita melalui karakter-karakter wayang cerita dari naskah Mahabharata dan Ramayana, cerita dari Panji, maupun kisah Rohani dari agama Islam, Kristen, Hindu, Budha

Sedangkan budaya yang ada, tetapi tidak dilakukan di Desa Sukodadi, melainkan di Desa lainnya, seperti di Gunung Kawi. Dalam Hal ini biasanya yang ikut adalah para penganut kepercayaan Islam Kejawaen dan Hindu. Kegiatan tersebut meliputi:

a. Ziarah Makam di Pesarean Gunung Kawi

Pesarean Gunung Kawi yang terletak di Jalan Pesarean, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang selalu ramai dikunjungi peziarah hingga pengunjung dari berbagai etnis, budaya, dan agama. Ada tata cara yang ditentukan saat berziarah ke Pesarean Gunung Kawi. Selama ini Pesarean Gunung Kawi dikelola oleh Yayasan Ngesti Gondo, yang masih memiliki hubungan dengan Eyang Njoego atau Kiai Zakaria II. Pesarean Gunung Kawi merupakan tempat peristirahatan terakhir dari Eyang Njoego atau Kiai Zakaria II serta Raden Mas Iman Soejono. Eyang Djoego wafat pada 24 Januari 1871.



b. Ritual Grebek Suro

Ritual Grebeg Suro di Gunung Kawi, Desa Wonosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur, merupakan acara rutin yang digelar untuk memperingati Tahun Baru Jawa. kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa dan menarik minat wisatawan yang ada di daerah Malang dan sekitarnya. Acara ini menampilkan berbagai rangkaian kegiatan, di antaranya:

- 1) Kirab sesaji, yaitu prosesi penghormatan dengan membawa sesaji dan perlengkapan upacara lainnya
- 2) Tampilan ratusan penari tradisional dari berbagai kalangan di Desa Wonosari
- 3) Pembawaan sangkala dari berbagai bentuk, seperti buto, naga, kerbau, dan macan
- 4) Pembakaran sangkala sebagai bentuk pembuangan mara bahaya
- 5) Pameran keris pusaka

**2. Kegiatan Nasional**

a. Perayaan 17 Agustus

Perayaan kenegaraan yang sering dilakukan di Desa Sukodadi adalah agustusan. Dimana perayaan ini dilakukan kurang lebih 1-2 minggu secara total. Dalam perayaan ini melibatkan semua masyarakat tanpa memandang agama atau keyakinannya. Seluruh masyarakat terutama tokoh-tokoh keagamaan dan kepercayaan di undang untuk melakukan kegiatan di Desa. Perayaan di Desa biasanya lebih kepada lomba dan diakhiri dengan jalan-jalan sehat dan juga hiburan. Sedangkan di wilayah dusun juga diadakan lomba sebagaimana dusun jamuran yang memiliki

banyak Islam kejawen. Mereka semua ikut serta menjadi peserta dan juga panitia dengan masyarakat beragama lainnya. sehingga hal inilah yang menjadi bukti bahwanya keharmonisan dan toleransi masyarakat terjadi termasuk bagi masyarakat Islam Kejawen dengan masyarakat beragama lainnya.

b. Perayaan Ulangtahun desa

Pada hari senin legi tanggal 29 Nopember 1912 dengan diadakan rembuk desa untuk menyatukan enam dusun untuk diberi nama Desa Sukodadi. Dengan hal tersebut, setiap tahun selalu diadakan perayaan ulangtahun desa. Akan tetapi untuk tanggalnya beda beda, misal pada tahun 2023 pelaksanaan ulangtahun desa terjadi pada Sabtu, 2 Desember 2024. Hal ini bertujuan karena untuk mengambil hari dimana masyarakat sepenuhnya bisa lebih banyak hadir sehingga lebih efektif.

**3. Kegiatan Keagamaan**

Dalam kebersamaan harmonisasi agama dalam hal keagamaan di Desa Sukodadi dapat dilihat dari berbagai acara keagamaan, baik itu yang diadakan oleh pemerintah ataupun pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh agama tersebut.

Dalam hal yang dilakukan oleh desa, misalnya kegiatan acara doa bersama ketika pelaksanaan bersih desa. Semua masyarakat berkeyakinan apapun wajib melaksanakan doa tersebut termasuk Islam kejawen. Dalam doa bersama tersebut terdapat pembagian waktu yakni ketika pagi adalah agama hindu, siang agama Kristen, sore adalah agama Islam yang

kemudian di akhiri dengan keyakinan keagamaan termasuk Islam Kejawen. Akan tetapi untuk Islam kejawen sendiri, awal mulanya mengikuti agama Islam secara mayoritas, akan tetapi di akhir mereka menambahkan doa tertentu sebagaimana ajaran dan keyakinan Islam kejawen itu sendiri.

“Kegiatan yang biasanya dilakukan dan diikuti oleh masyarakat secara bersama dan serentak termasuk berbagai agama dan keyakinan datang itu adalah bersih desa. Kegiatan bersih desa ini adalah kegiatan untuk masyarakat sehingga masyarakat Desa dari berbagai agama apapun ikut/ dan salah satunya adalah saat Doa Bersih desa. Doa ini dilakukan satu hari penuh dan kegiatan doa terbagai sesuai agama masing-masing. Biasanya masyarakat Islam itu sore hingga malam, untuk Islam kejawen biasanya mengikutinya” ucap Pak Kepala Desa

“Sebenarnya banyak acara keagamaan yang dilakukan bersama. namun beberapa acara hanya ada yang membantu atau mengikuti rangkaian agama jika itu berkaitan dengan kami. Tetapi untuk desa yang biasanya ada setiap tahun adalah bersih desa, baik ketika pelaksanaan ataupun saat doa bersama. saat doa bersama kita bercampur dengan agama Islam hanya saja di akhir biasanya kami ada sedikit kumpul untuk mengucapkan beberapa doa khusus dari masyarakat Islam kejawen. Mungkin sekitar 2-5 menit saja” ucap Tokoh Islam kejawen Pak Zakaria

Sedangkan kegiatan yang memang sudah rutin dilakukan sesuai agama adalah hari-hari besar. Contoh ketika pelaksanaan hari besar Islam, Hari raya idul fitri dan ramadhan, seluruh masyarakat Islam termasuk Islam kejawen mengikuti seluruh rangkaian ibadah mulai dari puasa, shalat tarawih dan sebagaimana lainnya. Untuk pelaksanaan hari raya idul fitri juga kebanyakan mengikuti yang ada di Desa, walaupun beberapa bagian ada yang mengikuti Islam kejawen di daerah gunung

kawi. Akan tetapi biasanya hari pelaksanaan tidak jauh beda ataupun harinya sama.

Menurut tokoh agama Islam kejawen, bahwa masyarakat Islam kejawen yang ada di Desa Sukodadi ini hampir semuanya mengikuti apa yang ada di desa termasuk pelaksanaan ibadah hingga juga kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan desa. Walaupun memang ada kalanya di beberapa tertentu ada kegiatan khusus bagi masyarakat Islam kejawen sebagaimana yang ada di Gunung Kawi. Akan tetapi secara keseluruhan kami melakukan dengan damai dan tenang serta penuh toleransi dan menghargai antar semua kalangan masyarakat walaupun berbeda.

Begitupula saat kegiatan ibadah agama lainnya seperti: Hari Raya Nyepi dan Galungan (Orang Hindu), Ngembak Ghni ritual yang diadakan di Candi Badut. (Orang Hindu), Hari Raya Waisak (orang budha), Hari Raya Natal dan Paskah serta Jumat Agung (Orang Kristen) semua masyarakat Islam kejawen turut membantu hadir dan mengamankan pelaksanaan ibadah mereka. Hal ini sebagai bentuk saling menjaga dan membantu sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis tanpa mementingkan agamanya tetapi menghargai dan melakukan sesuai keyakinannya masing-masing. Masyarakat Islam kejawen menganggap bahwa membantu dan menghargai itu adalah sebuah ajaran dari keyakinan agama, karena hal itu memiliki tujuan baik untuk keberlangsungan yang damai dalam masyarakat. Dan hal itupun kembali dipertegas oleh beberapa masyarakat lainnya bahwa itu juga adalah bagian warisan dari keluarga

yang diajarkan kepada kita untuk selalu membantu dan menghargai serta mewaspadai provokasi dari luar yang ingin merusak kebersamaan di masyarakat yang damai.

“Kalau ada pelaksanaan ibadah yang kita lakukan, masyarakat agama lainnya ikut membantu, entah itu hindu, budha, Kristen. Sedangkan kalau mereka melaksanakan ibadah kita ikut membantu dan menghargai karena semua itu adalah perintah agama untuk saling tolong menolong kebaikan dan menghargai karena memiliki mamfaat dan tujuan yang baik terhadap keberlangsungan kegiatan ibadah dan keseharian di dunia ini sehingga jauh dari permusuhan atau pertengkaran” ucap salah satu warga Islam Kejawaen

“Menurut saya, kalau kita lagi pelaksanaan ibadah semua agama menghargai dan juga membantu untuk ketertiban dan kekhusukan ibadah kita. Sehingga mereka melaksanakan ibadah juga kami bantu dan tidak pernah memandang rendah ataupun sikap buruk kepada mereka. karena ini sudah diajarkan dan dicontohkan termasuk oleh orangtua kita dulu bahkan kakek nenek bahwa untuk keamanan dan kebersamaan sehingga jauh dari permusuhan serta tidak mudah di provokasi orang yang ingin melakukan buruk kepada kita semuanya”. Ucap Pak Sumitro

#### **4. Keseharian masyarakat**

Untuk keseharian masyarakat dapat dicontoh di beberapa kegiatan selain dalam hal sosial dan juga jual beli yang semuanya dilakukan dengan baik tanpa ada permasalahan sedikitpun. Misalnya kegiatan tahlilan yang dilakukan oleh umat Muslim, maka agama lainnya menghargai dan tidak mengganggu. Sementara untuk keyakinan islam kejawaen sejauh ini semuanya mengikuti tahlilan tersebut tanpa memperlakukan sedikitpun. Hal ini menurut mereka adalah bagian ritual keyakinan mereka untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

Sedangkan ketika ada orang mati, semuanya ikut membantu orang yang mati tersebut sesuai dengan keyakinannya. Artinya misal yang meninggal agama Kristen, maka seluruh masyarakat ikut membantu menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk kematian orang tersebut. Namun dalam pelaksanaan khususnya masyarakat lainnya hanya melihat. Begitupula jika misal yang meninggal di dekat rumah kita masyarakat Islam kejawen maka kita ikut membantu melakukan hal-hal yang dibutuhkan sesuai agama keyakinan mereka. hal ini adalah bagian dari menghargai dan juga saling membantu sehingga nanti semuanya terlaksana dengan baik.

### **C. Tindakan-Tindakan Sosial Masyarakat Islam Kejawen terhadap Kegiatan dan Masyarakat Kampung Moderasi Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang**

Dalam konteks pelakunya, Max Weber membagi empat teori tindakan sosial yang mempengaruhi system dan struktur sosial masyarakat yaitu Tindakan Rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*), Rasionalitas yang berorientasi nilai (*Werk Rational*), Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual Action*), dan Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (*Traditional action*).

Sedangkan dalam tindakan masyarakat islam Kejawen terhadap kegiatan masyarakat termasuk kegiatan kampung moderasi di Desa Sukodadi Malang ada dua tindakan yang menjadi acuan berdasarkan hasil wawancara dan

observasi. Tindakan tersebut tindakan rasionalitas instrumental dan juga tindakan tradisional atau kebiasaan. Berikut penjabaran dari tindakan tersebut.

### **1. Tindakan Rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*)**

Berdasarkan observasi yang dilakukan masyarakat berinteraksi dengan baik termasuk Islam Kejawen. Dimana masyarakat Islam kejawen melakukan kehidupan sehari-hari dengan baik dan tanpa gangguan. Misalnya Pak Rahmat yang menjadi seorang petani setiap hari ke ladang buahnya dengan menggunakan sepeda dan jalan kaki. Ketika di dekat ladang ada orang selalu menyapa dan juga mengobrol dengannya, walaupun mereka berbeda agama. Bahkan Peneliti yang juga ikut juga merasa akrab dan Pak Rahmat juga merasa tidak keberatan ataupun terbebaskan. Dalam beribadah dan juga transaksi jual beli tidak pernah ada gangguan. Ke masjid ataupun di jalan memberi bahan pokok semuanya terlaksana dengan baik tanpa ada perdebatan atau perbedaan.

Begitupun saat melakukan wawancara. Dalam wawancara kepada Pak Rahmat menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari ia melakukan dengan baik. Kemudian tindakannya kepada masyarakat yang berbeda ataupun hidup seperti pada umumnya ini adalah memiliki tujuan baik yakni menjalankan ibadah tuhan termasuk ibadah antar manusia sehingga hidupnya aman dan tentram tanpa adanya perselisihan dan permusuhan. Makanya menurut Pak Rahmat jika di desa ada sedikit permasalahan semuanya ikut meleraikan dan membantu agar masalah tersebut tidak menjadi kemana-mana.

“ saya hidup di Desa Sukodadi ini hidup seperti masyarakat umumnya. Sehari-hari dapat melakukan dengan baik entah itu bekerja, dan berinteraksi dengan orang lain. Sekalipun berbeda agama atau keyakinan kami tetap seperti biasa dan tanpa adanya

masalah. Semua itu karena saya yaqin bahwa semua masyarakat memiliki satu tujuan yakni kedamaian dan ketentraman walaupun adanya perbedaan. Jikapun ada masalah pasti akan segera dibantu untuk tidak adanya masalah kembali dan tidak menjadi besar atau berkelanjutan” ucap pak Rahmat

Hal inipun diperkuat dengan pendapat tokoh Islam kejawen. Dalam hasil wawancara dijelaskan bahwa masyarakat Islam kejawen di Desa Sukodadi ini sudah menyatu dengan masyarakat lainnya sehingga tidak ada perbedaan ataupun permusuhan hingga kehidupan yang bersifat kelompok saja. Semuanya menjalani dengan baik, walaupun dalam suatu perayaan tertentu memang di dominasi oleh agama yang merayakan tetapi juga turut hadir berbagai masyarakat dari agama lainnya. Misal saat ada perayaan makan bersama di Desa, maka seluruh masyarakat yang di undang turut hadir termasuk beberapa orang dari Islam kejawen.

Dalam bermasyarakat inilah, Islam kejawen melakukan semuanya dengan baik dan juga secara umum tidak lepas dari sejarah dahulu. Dimana jika dahulu merasa terasing dan juga banyaknya penyesuaian dengan kegiatan dan budaya Desa, akan tetapi saat ini sudah tidak. Semuanya melakukannya dengan niat dan hati yang tulus termasuk karena memiliki tujuan yang baik sebagaimana perintah Tuhan dan adapula yang diajari oleh keluarganya sehingga nantinya dapat bermasyarakat dengan baik.

“ selama hidup di desa saya tidak pernah menemukan masalah berlebihan terkait perbedaan agama ataupun budaya. Memang dahulu ketika saya kecil itu terasa asing pada kehidupan masyarakat desa, akan tetapi semakin dewasa dan banyak teman bahwa agama apapun dan bahkan budaya dapat saya terima dengan baik. Sehingga saya selalu menyesuaikan diri dengan kehidupan di desa termasuk terhadap budaya yang ada. Dan itupula yang saya tanamkan pada keluarga, anak dan juga



teman-teman sesama Islam kejawen sehingga tujuan hidup dan keyakinan tidak pernah terganggu karena semua itu sudah diajarkan dan perintah Tuhan untuk senantiasa damai, menghargai dan juga saling menolong dalam kebaikan di Dunia” ungkapan tokoh Islam kejawen.

Begitupula anggapan dari Kepala Desa Sukodadi, menyebutkan bahwa Islam kejawen memang kepercayaan minoritas di Desa. Tetapi mereka mampu berbaur dan juga bergabung dengan masyarakat lainnya. dan untuk ibadah kebanyakan mereka mengikuti Islam sebagaimana umumnya walaupun dibeberapa hal mereka memiliki ritual dan budaya sendiri. Dalam pergaulan masyarakat Islam Kejawen cenderung suka berbaur dengan masyarakat lainnya sehingga tidak ada sifat individualism atau sifat egois yang tidak menghargai sesuatu lainnya. Bahkan dalam acara Bersih Desa dan juga kegiatan keagamaan lainnya ikut andil membantu hingga menjadi bagian panitia agar kegiatan terlaksana dengan baik.

“ Selama saya menjabat kepala desa atau sebelum menjabat kepala desa masyarakat Islam Kejawen di Desa Sukodadi berperilaku sopan dan baik. Walaupun pada awalnya terlihat kurang berbaru akan tetapi semakin lama hingga tahun 2024 ini sudah terbiasa berbaur dan mengikuti seluruh kegiatan di Desa. Bahkan juga tidak ikut membantu dan menjadi panitia dalam suatu acara di desa. Tetapi namanya ini desa kampung moderasi tentu mereka ada sedikit ritual atau ibadah khusus yang kami masyarakat tidak pernah melarang selama itu tidak baik. Masyarakat Islam kejawen walau juga minoritas tetapi mereka memiliki sikap sosial yang baik dan tidak individualis walaupun kepada masyarakat yang berbeda keyakinan. Jadi saya menganggap bahwa mereka sama dengan kita dan juga ikut serta sebagaimana menjalankan ibadah dari tuhan. “ungkapan kepala desa

## **2. Tindakan Tradisional/Tindakan karena kebiasaan (*Traditional action*)**

Berdasarkan observasi memang banyak anak kecil atau para pemuda Islam kejawen diajari atau diajak oleh orangtuaya berbaur dan ikut dalam segala kegiatan desa ataupun keagamaan. Anak kecil tersebut diajak untuk ikut serta sehingga terbiasa mengikuti kegiatan dengan baik walaupun mereka berbeda agama, sehingga ketika ada yang kenal mereka akan bermain bersama sambil menikmati kegiatan tanpa memperdulikan asal agamanya.

Berdasarkan wawancara bahwa tindakan ini diajari oleh keluarga secara umum terutama orangtua dengan tujuan untuk memperkanlkan kegiatan kepada anak-anak sehingga nantinya mampu mengikuti jejak orangtuanya dan membantu serta bermamfaat dan menerima kegiatan tersebut. Misalnya pak Rahmat ketika kecil sudah diajari berinteraksi dan bermain dengan teman-teman lainnya walaupun mereka berbeda keyakinan atau agama. Bahkan dari kecil juga ditempatkan di sekolah umum sehingga dari hal tersebutlah terbentuk pertemanan dan kekeluargaan tanpa adanya perbedaan. Dari tersebutlah, selain karena memang pak Rahmat memiliki tujuan juga karena diajarkan oleh orangtua dari sejak dahulu masih kecil.

“ Berkaitan dengan orang lain termasuk masyarakat yang berbeda agama saya diajari orangtua dari kecil. Karena di tetangga memang banyak yang berbeda agama jadi saya diajarkan bermain dan berbaur bersama mereka. Bahkan ketika saya masuk SD saya diajarkan orangtua untuk akrab. Termasuk mengikuti kegiatan ibadah Islam Kejawen dan budaya desa saya diajak. Walau dulu masih sering menangis tetapi sebagian saya juga senang bahkan bertemu teman baru. Dari itulah hingga saat ini saya selalu memegang prinsip orangtua dan kemudian saya terapkan kepada anak saya agar selalu bersikap baik dan saling menghargai dengan siapapun berbeda. Dan juga turut ikut

membantu dalam membangun desa dan kerukunan” Ucapan pak Rahmat.

Dan hal inipula diperkuat dengan beberapa pendapat serupa dari orang-orang Islam kejawen seperti Ibu Anton dan Bapak Fuadi yang dimana dari kecil sudah dikenalkan terkait kegiatan desa, pekerjaan dan juga terkait agamanya. Maka dari itu saat ini, Ibu Anton dan Bapak Fuadi terus menjalankan kebiasaan yang diajarkan oleh kedua orangtuanya hingga termasuk pekerjaannya saat ini yakni warung mie pangsit dan minuman di depan Rumah.

“Sejak kecil saya sudah diajari orangtua untuk selalu ikut kegiatan desa, mulai dari bersih desa, pawai budaya, sampai kegiatan doa bersama. Walaupun dulu saya masih malu-malu, tapi orangtua selalu menekankan bahwa kita harus rukun dengan tetangga walaupun berbeda agama. Dari situ saya terbiasa ikut membantu kegiatan warga, bahkan saya merasa senang bisa berinteraksi dengan banyak orang. Orangtua saya juga sering mengingatkan bahwa hidup itu harus saling tolong-menolong, jangan pilih-pilih teman hanya karena beda keyakinan. Kebiasaan itu saya bawa sampai sekarang, sehingga dalam pekerjaan pun saya selalu berusaha terbuka dengan siapa saja. Dengan membuka warung mie pangsit dan minuman di depan rumah, saya bisa bertemu banyak orang setiap hari, baik tetangga maupun pengunjung dari luar desa. Dari interaksi itu saya merasakan bahwa kebiasaan yang diajarkan orangtua sejak kecil benar-benar bermanfaat, karena saya bisa menjaga hubungan baik dengan siapa pun. Prinsip saya sederhana, kalau kita terbiasa hidup rukun sejak kecil, maka kita akan selalu mudah beradaptasi di mana saja.” Ucap Ibu Anton

“Orangtua saya dulu selalu mengajak saya untuk ikut kegiatan desa, apalagi kalau ada kerja bakti atau acara keagamaan. Waktu kecil saya sering diajak untuk membantu meskipun hanya hal-hal sederhana, seperti menyiapkan tikar, membawa air, atau sekadar ikut mendengarkan orang-orang tua berbicara. Dari kebiasaan itu saya jadi terbiasa untuk terlibat dalam kegiatan sosial tanpa merasa asing atau terpaksa. Bahkan ketika ada perayaan keagamaan, saya diajak untuk ikut berbaur dan menghargai perbedaan. Orangtua saya selalu bilang bahwa walaupun kita punya keyakinan sendiri, kita tetap harus menghormati dan hidup berdampingan dengan orang lain.

Nasihat itu terus saya pegang sampai sekarang dan saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pekerjaan saya membuka warung kecil di depan rumah, saya juga selalu mengedepankan keramahan kepada siapa pun yang datang. Dari sana saya merasa bahwa apa yang diajarkan orangtua bukan hanya soal kegiatan desa, tapi juga tentang membangun sikap terbuka dan saling menghargai. Itulah yang membuat saya yakin bahwa kebiasaan dari kecil sangat berpengaruh dalam membentuk karakter kita di masa dewasa.” Ucap Pak Fuad

### **3. Tindakan Rasionalitas yang berorientasi pada nilai (*Werk Rational*)**

Dalam hal ini didasarkan pada pemikiran para tokoh dan masyarakat termasuk dalam perilakunya yang mendasari bahwa hidup damai dengan siapapun merupakan sesuatu nilai luhur yang harus dijaga sehingga hal itulah yang menjadi keyakinan masyarakat Islam Kejawen, sebagaimana yang diungkapkan tokoh dan salah satu masyarakat:

“Kami walau minoritas tetapi selalu berkeyakinan bahwa sesuatu yang dikerjakan bersama termasuk hidup dalam kedamaian adalah sesuatu yang nilai yang selalu diajarkan oleh agama dan membawa kebaikan” Ungkap salah satu tokoh Islam Kejawen

“walaupun saya sebagai petani, tetapi saya sebagai Islam Kejawen tidak pernah membedakan dengan siapapun. Ketika bertemu menyapa orang lain, kemudian ada kegiatan ikut dan lainnya. Karena itu adalah keyakinan bagi saya dan ajaran bahwa itu baik dan berdampak baik” Ungkap salah satu masyarakat

Sehingga dengan hal tersebut menjadi titik kunci akan adanya keyakinan yang dirasakan oleh masyarakat Islam Kejawen untuk lebih menjaga perdamaian dan ketenangan serta keharmonisan di masyarakat walau adanya perbedaan.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Kampung Moderasi Desa Sukodadi Malang merupakan salah satu contoh nyata bagaimana perbedaan keyakinan dapat dikelola secara baik dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan sejarahnya, kampung ini terbentuk karena adanya dinamika konflik yang kemudian diselesaikan dengan pendekatan dialog dan musyawarah. Hal ini sesuai dengan konsep harmonisasi yang menekankan pada penyelesaian masalah melalui kerja sama dan sikap saling menghormati. Max Weber dalam teorinya menegaskan bahwa tindakan sosial selalu memiliki makna subjektif yang mengarah pada tujuan tertentu.<sup>101</sup> Dalam konteks masyarakat Desa Sukodadi, tindakan sosial masyarakat Islam Kejawan diarahkan pada terciptanya ketenteraman dan kerukunan sosial. Sejarah konflik seperti perbedaan pandangan soal hewan kurban dan tempat ibadah justru menjadi pemicu terbentuknya semangat moderasi. Pemerintah melalui Kemenag mengambil langkah strategis dengan menjadikan desa ini sebagai kampung moderasi pada tahun mulai Tahun 2021, dan diresmikan tahun 2023 dan kemudian berlanjut hingga Tahun 2025. Langkah tersebut semakin memperkuat identitas masyarakat sebagai komunitas yang mampu menjaga kerukunan.

**Dalam rumusan masalah pertama** mengenai perkembangan kampung moderasi, bahwa sejak 2020 masyarakat Desa Sukodadi telah aktif membangun kerukunan. Meski baru diresmikan 2023, praktik toleransi sudah berlangsung jauh sebelumnya. Dalam perspektif Weber, tindakan ini termasuk ke dalam *tindakan*

---

<sup>101</sup> Weber, The Sosiology Of Religion ...79

*rasional instrumental* karena masyarakat secara sadar memilih jalan kerukunan demi tujuan kedamaian.<sup>102</sup> Program yang dikembangkan, seperti doa lintas agama, pawai budaya, dan bersih desa, memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya berfokus pada ritual keagamaan, tetapi juga membangun dimensi sosial budaya bersama. Kondisi ini diperkuat oleh visi dan misi kampung moderasi yang menekankan kehidupan harmonis berbasis keagamaan. Fakta lapangan menunjukkan bahwa Islam Kejawan sebagai kelompok minoritas mampu beradaptasi dengan baik. Mereka tidak memisahkan diri, melainkan terlibat aktif dalam hampir semua kegiatan desa. Keadaan ini menjadikan Sukodadi sebagai model desa plural yang patut dicontoh.

Harmonisasi masyarakat Islam Kejawan tercermin dalam berbagai kegiatan budaya desa seperti bersih desa, pawai budaya, dan wayangan. Tradisi ini bukan hanya ritual, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial lintas agama. Weber menekankan bahwa tindakan tradisional lahir dari kebiasaan turun-temurun yang dianggap wajar tanpa harus dipertanyakan. Tradisi bersih desa misalnya, sudah dilakukan sejak zaman dahulu sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan sekaligus penghormatan kepada leluhur. Kehadiran masyarakat Islam Kejawan dalam tradisi ini menunjukkan bentuk *tindakan tradisional* yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, mereka juga memaknai tradisi tersebut secara instrumental dengan tujuan menjaga hubungan harmonis dengan warga lain. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga menjadi

---

<sup>102</sup> Weber, *The Sociology Of Religion* ...79

perekat sosial antaragama. Fakta ini sejalan dengan penelitian lain tentang peran budaya lokal dalam merawat toleransi di Jawa.

Selain tradisi lokal, kegiatan nasional seperti perayaan 17 Agustus dan ulang tahun desa menjadi sarana lain untuk memperkuat harmonisasi. Semua warga, termasuk Islam Kejawen, turut serta dalam lomba, jalan sehat, dan hiburan bersama. Kehadiran mereka tidak sebatas simbolis, tetapi juga menjadi panitia dan penyelenggara. Tindakan ini termasuk kategori *rasionalitas instrumental* menurut Weber, karena didasarkan pada pertimbangan bahwa keikutsertaan mereka akan memperkuat solidaritas sosial.<sup>103</sup> Dengan cara ini, identitas keagamaan tidak dijadikan sekat dalam berpartisipasi di ruang publik. Justru kegiatan kenegaraan menjadi arena memperlihatkan nasionalisme bersama yang melampaui perbedaan keyakinan. Penelitian terdahulu tentang nasionalisme di salah satu desa plural Jawa Tengah juga menemukan bahwa momen kenegaraan mampu menyatukan warga dari latar belakang berbeda termasuk masyarakat Islam Kejawen<sup>104</sup>. Hal ini juga tampak di Sukodadi, di mana Islam Kejawen mampu menunjukkan perannya sebagai warga negara yang aktif dan loyal.

Dalam bidang keagamaan, harmonisasi tampak jelas pada doa bersama dalam acara bersih desa. Uniknya, doa dilakukan secara bergantian menurut agama masing-masing, termasuk Islam Kejawen. Praktik ini menunjukkan model toleransi aktif, di mana setiap agama mendapat ruang untuk mengekspresikan keyakinannya. Dalam kerangka Weber, tindakan ini mengandung aspek

---

<sup>103</sup> Weber, *The Sociology Of Religion* ...81

<sup>104</sup> Muhamad Agus Mushodiq, 'Teori Identitas Dalam Pluralisme Agama Dan Identitas (Fenomena Pluralisme Dan Toleransi Beragama Desa Jrahi, Gunungwungkal, Pati, Jawa Tengah)', *FIKRI: Kajian Agama Sosial Budaya*, 2.2 (2017), 69–91 <<https://doi.org/25217/jf.v2i2.145>>.

*rasionalitas nilai* karena dilandasi keyakinan akan pentingnya doa sebagai sarana mendekatkan diri pada Tuhan. Namun, dalam konteks sosial, doa lintas agama juga berfungsi instrumental karena memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Masyarakat Islam Kejawen biasanya menambahkan doa khusus di akhir sesi, tetapi tetap mengikuti rangkaian bersama. Keharmonisan ini jarang ditemukan di banyak desa lain, sehingga Sukodadi memiliki keunikan tersendiri. Beberapa penelitian lain seperti penelitian Warsono di Boyolali<sup>105</sup> tentang doa lintas agama di Indonesia juga menunjukkan pola serupa, di mana doa menjadi media memperkuat solidaritas sosial karena adanya sikap saling menghargai.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Kejawen juga mencerminkan harmonisasi yang stabil. Dalam kegiatan sosial seperti tahlilan, kenduri, atau musibah kematian, mereka ikut serta tanpa membedakan agama. Misalnya, ketika ada warga Kristen meninggal, seluruh masyarakat termasuk Islam Kejawen membantu persiapan sesuai tradisi Kristen. Hal ini termasuk *tindakan tradisional* karena diwariskan dari orang tua mereka untuk selalu menghargai tetangga. Weber menyatakan bahwa tindakan tradisional sering kali tidak direncanakan secara sadar, melainkan dijalankan karena kebiasaan yang sudah mendarah daging. Dengan demikian, solidaritas sosial tidak dibangun semata-mata karena aturan formal, tetapi lebih karena etika kebersamaan yang sudah terbentuk lama. Praktik ini memperlihatkan bahwa harmoni dapat terjaga ketika masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai warisan leluhur yang positif. Penelitian lain juga membuktikan

---

<sup>105</sup> Eko Warsono, 'Sikap Masyarakat Muslim Terhadap Fatwa MUI Tentang Haramnya Doa Bersama Lintas Agama ( Studi Kasus Pengajian MATAN Dukuh Sawahan, Ngemplak, Boyolali ) Tahun 2005' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007) <<https://eprints.ums.ac.id/17206/>>.



bahwa solidaritas sosial di desa dengan memanfaatkan budaya tradisional banyak bertumpu pada nilai gotong royong dan penjagaan warisan budaya yang baik.<sup>106</sup>

**Rumusan masalah kedua** mengenai bentuk-bentuk harmonisasi, bahwa Bentuk-bentuk harmonisasi masyarakat Islam Kejawen di Desa Sukodadi dapat dipetakan dalam empat aspek, yaitu budaya, nasional, keagamaan, dan keseharian. Dalam aspek budaya, keterlibatan Islam Kejawen terlihat jelas pada tradisi bersih desa, pawai budaya, dan kegiatan seni lokal yang mempererat hubungan antarwarga. Pada aspek nasional, mereka turut aktif dalam perayaan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, lomba-lomba desa, dan upacara kenegaraan yang dilaksanakan secara kolektif. Aspek keagamaan tampak melalui doa bersama, tahlilan, dan kegiatan lintas agama yang melibatkan tokoh Islam Kejawen bersama pemeluk agama lain. Sementara itu, aspek keseharian terwujud dalam gotong royong memperbaiki jalan desa, saling membantu saat ada hajatan, hingga solidaritas ketika ada warga mengalami musibah. Partisipasi ini menandakan bahwa Islam Kejawen tidak menarik diri dari kehidupan sosial, melainkan menjadi bagian integral dari komunitas desa. Dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber.<sup>107</sup> aktivitas ini bersifat ganda, yakni tradisional karena dilandasi kebiasaan turun-temurun, serta instrumental karena ditujukan untuk menciptakan ketenteraman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa Islam Kejawen mampu menjaga keseimbangan antara identitas kepercayaan dan keterlibatan dalam kehidupan publik. Dengan demikian, Islam Kejawen di Desa Sukodadi

---

<sup>106</sup> B. Sri Mulia Ningsih and others, 'Tradisi Nunas Neda Sebagai Sarana Memperkuat Solidaritas Sosial Di Desa Kesik Kecamatan Masbagik', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9.3 (2024), 1597–1603 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2618>>.

<sup>107</sup> Weber, *The Sociology Of Religion* ...80

berperan sebagai agen harmoni yang memelihara nilai sosial sekaligus memperkuat ikatan kolektif. Harmonisasi yang tercipta bukanlah kebetulan, tetapi hasil kesadaran sosial yang terus diwariskan dan diperkuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya tentang masyarakat Kejawen di berbagai daerah Jawa yang menunjukkan fleksibilitas mereka dalam berinteraksi sosial. Misalnya, penelitian Munna<sup>108</sup> tentang masyarakat Kejawen di Yogyakarta menemukan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan desa menjadi jembatan untuk menghindari konflik identitas. Mereka memilih jalan moderat dengan menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat umum, bukan kelompok eksklusif. Penelitian lain oleh Sindi<sup>109</sup> juga menunjukkan bahwa komunitas Kejawen di Bonokeling Jawa Tengah cenderung menampilkan pola integratif, yakni tetap menjaga ritual kepercayaannya tetapi tidak menolak partisipasi dalam kegiatan publik. Pola ini memperlihatkan adanya kemampuan adaptasi yang tinggi, sehingga mereka dapat diterima secara sosial sekaligus mempertahankan nilai spiritualnya. Dalam konteks Desa Sukodadi, hasil penelitian terdahulu ini semakin menegaskan bahwa Islam Kejawen bukanlah kelompok pasif, melainkan aktif berkontribusi pada kehidupan sosial. Aktivitas kolektif seperti doa lintas agama dan pawai budaya memperlihatkan kemampuan mereka menjembatani perbedaan. Dengan kata lain, hasil penelitian terdahulu memperkuat temuan di Desa Sukodadi, bahwa keberadaan Islam Kejawen menjadi faktor penting dalam menjaga harmoni sosial. Temuan ini juga

---

<sup>108</sup> Uskuri Lailal Munna and Lutfiah Ayundasari, 'Islam Kejawen: Lahirnya Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Di Yogyakarta', *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.3 (2021), 317–25 <<https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325>>.

<sup>109</sup> Sindi Cantika Trivitama, 'Melestarikan Kearifan Lokal Pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling', *Promedia*, 11.1 (2025), 82 <<https://doi.org/10.52447/promedia.v11i1.8280>>.

membantah stereotip bahwa komunitas lokal tradisional bersifat tertutup dan sulit beradaptasi. Justru sebaliknya, mereka berperan sebagai perekat sosial di tengah pluralitas desa.

Lebih jauh, penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa masyarakat Kejawan sering kali berperan sebagai penyeimbang dalam relasi antaragama maupun antarkelompok sosial. Penelitian Yudha<sup>110</sup> tentang praktik moderasi beragama di Desa Srimulyo Boyolali misalnya, menunjukkan bahwa masyarakat Kejawan aktif dalam menjalin solidaritas lintas iman melalui kegiatan sosial bersama. Hal ini sangat relevan dengan kondisi di Desa Sukodadi, di mana Islam Kejawan ikut terlibat dalam kegiatan kenegaraan maupun keagamaan tanpa membenturkan identitas mereka. Dalam perspektif Weber, tindakan ini dapat dipahami sebagai tindakan rasional nilai, karena didorong keyakinan bahwa menjaga perdamaian adalah nilai luhur, sekaligus tindakan instrumental karena menghasilkan keuntungan sosial berupa ketenteraman bersama. Dengan demikian, keterlibatan Islam Kejawan tidak hanya menegaskan eksistensi mereka, tetapi juga memperkuat struktur sosial desa. Pola adaptasi yang fleksibel ini merupakan warisan kultural sekaligus strategi sosial dalam menghadapi dinamika modern. Harmonisasi yang terjalin juga menunjukkan bahwa masyarakat Kejawan memiliki daya lenting sosial yang tinggi untuk menyesuaikan diri dengan konteks baru. Temuan ini konsisten dengan berbagai studi sebelumnya yang menekankan bahwa kearifan lokal berperan besar dalam menjaga kohesi sosial. Di Desa

---

<sup>110</sup> Yudha Trishananto and others, 'TOLERANSI BERBASIS TRADISI: EKSISTENSI ISLAM KEJAWEN DALAM BINGKAI HUKUM POSITIF DAN KEARIFAN LOKAL DESA SARIMULYO', *Journal of Islamic Religious Education*, 1.4 (2025), 144–51 <<https://doi.org/10.70248/joire.v1i4.2993>>.

Sukodadi, keunikan Islam Kejawen menjadikan mereka sebagai aktor penting dalam pembangunan harmoni yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa Islam Kejawen adalah bagian dari motor penggerak moderasi beragama di tingkat lokal.

**Rumusan masalah ketiga tentang** tindakan sosial masyarakat Islam Kejawen dapat dikaji lebih jauh menggunakan teori Weber. Berdasarkan hasil penelitian, ada dua jenis tindakan dominan, yaitu rasionalitas instrumental dan tindakan tradisional. Tindakan rasional instrumental tampak dalam partisipasi mereka di kegiatan desa dengan tujuan menjaga kerukunan. Sedangkan tindakan tradisional terlihat dari kebiasaan turun-temurun yang diajarkan orang tua untuk menghargai perbedaan. Weber menjelaskan bahwa kedua jenis tindakan ini mampu membentuk struktur sosial yang stabil. Masyarakat Islam Kejawen di Sukodadi berhasil memadukan kedua jenis tindakan tersebut sehingga tercipta keseimbangan antara kebutuhan praktis dan nilai-nilai budaya. Kondisi ini membuktikan bahwa teori Weber relevan dalam menganalisis dinamika sosial masyarakat plural. Sejalan dengan tersebut menunjukkan bahwa teori Weber memiliki kesesuaian digunakan dalam studi kerukunan antaragama di Indonesia.

Tindakan rasionalitas instrumental masyarakat Islam Kejawen tampak jelas dalam aktivitas ekonomi dan sosial sehari-hari. Misalnya, mereka berdagang di pasar desa tanpa membedakan pembeli berdasarkan agama. Pertimbangan utama adalah keberlangsungan usaha dan hubungan baik dengan masyarakat. Weber menegaskan bahwa tindakan instrumental selalu berorientasi pada tujuan yang konkret dan rasional. Dalam kasus ini, tujuan mereka adalah mencapai

kesejahteraan ekonomi sekaligus ketenteraman sosial. Dengan demikian, pilihan untuk berinteraksi baik dengan semua warga merupakan strategi rasional. Hal ini juga memperlihatkan bahwa identitas agama tidak menjadi penghalang dalam transaksi ekonomi. Penelitian lain tentang ekonomi masyarakat plural di Jawa menunjukkan bahwa harmoni sering kali terjaga justru melalui interaksi ekonomi sehari-hari.<sup>111</sup> Sukodadi menjadi contoh nyata bagaimana ekonomi dapat menjadi jembatan antaragama.

Sebaliknya, tindakan tradisional masyarakat Islam Kejawaen terlihat dari cara mereka mendidik anak-anak. Sejak kecil, anak-anak diajari untuk bergaul dengan semua tetangga tanpa memandang agama. Mereka diajak ikut serta dalam acara desa, sehingga terbiasa hidup dalam suasana plural. Weber menjelaskan bahwa tindakan tradisional tidak selalu lahir dari pertimbangan rasional, melainkan karena diwariskan turun-temurun. Dalam konteks ini, kebiasaan menghargai perbedaan diajarkan dari generasi ke generasi. Dampaknya, anak-anak tumbuh dengan mental toleran dan terbuka. Praktik ini memperkuat harmonisasi karena tidak ada generasi baru yang merasa asing dengan keberagaman. Penelitian sebelumnya dari Misbah<sup>112</sup> juga menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memiliki peran besar dalam menanamkan nilai toleransi.

---

<sup>111</sup> Luthfi Nur Anggriyanti, 'Kerukunan Antarumat Beragama Dan Kreativitas Wanita Kelompok Wanita Tani "Sri Makmur" Desa Ngampin Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2021' (IAIN SALATIGA, 2021) <<http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/11832/>>.

<sup>112</sup> Misbah, M. Islahuddin Achmad Yusuf, and Yusuf Wijaya., 'Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan', *Jurnal Mu'allim*, 1.1 (2019), 115–42 <<http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/1356>>.

Dengan demikian, Islam Kejawen di Sukodadi berhasil menjaga harmoni melalui pewarisan tradisi positif.

Harmonisasi yang berlangsung di Sukodadi tidak hanya lahir dari kebiasaan lokal, tetapi juga dari kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya kerukunan. Weber menegaskan bahwa tindakan sosial tidak dapat dipisahkan dari makna yang dipahami oleh pelakunya. Dalam konteks ini, Islam Kejawen menafsirkan kerukunan sebagai jalan untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan bersama. Kesadaran ini termasuk *rasionalitas nilai*, karena didasari keyakinan bahwa hidup damai memiliki nilai luhur yang harus dijaga. Fakta bahwa mereka tidak pernah menolak ajakan kegiatan desa menunjukkan adanya komitmen kuat pada nilai kebersamaan. Penelitian sebelumnya tentang kampung kerukunan di Miliran, Yogyakarta menemukan pola serupa, yakni bahwa kesadaran nilai menjadi dasar masyarakat plural untuk tetap bersatu<sup>113</sup>. Dengan demikian, Sukodadi memperlihatkan praktik nyata dari teori Weber mengenai tindakan yang dimotivasi oleh nilai.

Dalam harmonisasi di Sukodadi bukan berarti tanpa tantangan. Masih terdapat sebagian kecil masyarakat luar desa yang memandang Islam Kejawen sebagai kelompok yang menyimpang. Namun, masyarakat desa sendiri tidak memperbesar perbedaan tersebut. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial sering kali dipengaruhi oleh konteks eksternal, tetapi makna subjektif pelaku lebih menentukan arah tindakan. Islam Kejawen memilih untuk tetap tenang dan

---

<sup>113</sup> Nur Syarifah, 'Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umat Beragama: Islam, Katolik, Kristen Protestan, Dan Buddha Di Rw 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta)', *Religi Jurnal*, 1.1 (2013), 1412–2634 <<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11804/>>.

menjaga hubungan baik, meskipun ada stigma dari luar. Sikap ini memperlihatkan *tindakan rasional instrumental*, karena mereka menyadari bahwa melawan stigma justru akan menimbulkan konflik baru. Sejalan dengan hal itu, penelitian Widiyanto<sup>114</sup> tentang minoritas agama di Jawa Timur juga menemukan bahwa strategi “diam dan tetap berbuat baik” sering dipilih sebagai cara menghindari konflik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam Kejawaen mampu mengelola tantangan sosial dengan cerdas.

Kampung moderasi di Sukodadi juga memperlihatkan bahwa harmonisasi dapat diperkuat melalui peran negara. Sejak ditetapkan oleh Kementerian Agama, desa ini mendapat pendampingan berupa pelatihan moderasi beragama. Weber menyebut bahwa tindakan sosial dapat terarah melalui otoritas dan regulasi formal. Dalam hal ini, intervensi negara memberikan legitimasi dan dukungan moral bagi masyarakat untuk terus menjaga kerukunan. Islam Kejawaen memandang langkah pemerintah sebagai pengakuan terhadap eksistensi mereka. Penelitian sebelumnya tentang kebijakan moderasi beragama di Indonesia membuktikan bahwa dukungan negara mampu memperkuat praktik toleransi di tingkat akar rumput<sup>115</sup>. Dengan demikian, Sukodadi menjadi contoh keberhasilan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam membangun harmoni sosial.

Dari segi budaya, Islam Kejawaen tetap melestarikan ritual-ritual khas seperti slametan dan sesajen, namun dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan konteks modern. Mereka tidak memaksakan warga lain untuk ikut, tetapi

---

<sup>114</sup> Ahmad Arif Widiyanto and Fitriatul Hasanah, ‘Hegemoni “Agama Resmi” Dan Ambiguitas Kebebasan Berkeyakinan Penghayat Sapta Darma Di Jember, Jawa Timur’, *Smart: Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 10.4 (2024), 135 <<https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/2524>>.

<sup>115</sup> Rohmawati, Moderasi Beragama Pada Pengajian Muslimat ...

membuka ruang bagi siapa saja yang ingin hadir. Weber menekankan bahwa tindakan tradisional dapat terus bertahan apabila masih dianggap relevan oleh masyarakat. Dalam hal ini, tradisi Kejawaen dipertahankan bukan semata-mata sebagai ritual, tetapi juga sebagai simbol identitas. Penelitian terdahulu oleh Dyah<sup>116</sup> tentang budaya Kejawaen di Jawa Tengah juga menunjukkan bahwa slametan menjadi media utama memperkuat solidaritas sosial. Sukodadi memperlihatkan hal yang sama, di mana ritual lokal justru menjadi titik temu antaragama karena dilaksanakan secara terbuka. Hal ini menandakan bahwa tradisi bisa menjadi kekuatan integratif, bukan sumber konflik.

Dalam kehidupan sehari-hari, harmonisasi juga terlihat dari cara masyarakat mengelola perbedaan pandangan tentang ibadah. Islam Kejawaen misalnya memiliki cara khusus dalam menjalankan shalat dan puasa, yang tidak selalu sama dengan umat Islam mainstream. Namun, hal itu tidak menimbulkan gesekan karena masing-masing memahami bahwa perbedaan adalah hal wajar. Weber menekankan bahwa *rasionalitas nilai* sering kali lebih kuat daripada rasionalitas instrumental dalam konteks keyakinan. Islam Kejawaen memandang ibadah mereka sebagai jalan yang bernilai luhur untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sementara masyarakat lain menghormati praktik tersebut tanpa berusaha mengubahnya. Penelitian oleh Kadek<sup>117</sup> dan Ali<sup>118</sup> mengenai pluralitas ibadah di

---

<sup>116</sup> Dyah Kusumaningrum, 'Budaya Kejawaen Di Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah' (UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2020) <<http://repository.unj.ac.id/14805/>>.

<sup>117</sup> I Kadek Yudianta, Miskawi Miskawi, and I Wayan Pardi, 'ANALISIS KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTUR DI UJUNG TIMUR PULAU JAWA (STUDI KASUS DI DESA PATOMAN, BLIMBINGSARI, BANYUWANGI, JAWA TIMUR)', *Ilmu Sosial Dan Humainora*, 6.2 (2017), 67 <<https://doi.org/h10.23887/jish-undiksha.v6i2.12033>>.

<sup>118</sup> Ali Hasan Assidiqi, Ahmad Barizi, and M Lutfi Mustofa, 'Tolerance and Social Harmonization of The Hindu Islamic Community of The Tengger Tribe in Eid Al-Fitr And Nyepi',



desa Jawa seperti di Banyuwangi dan di Daerah Gunung Bromo juga menemukan bahwa perbedaan praktik keagamaan dapat dikelola melalui saling menghormati. Sukodadi pun membuktikan bahwa keberagaman ritual tidak menghalangi terciptanya harmoni sosial.

Peran tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam menjaga harmonisasi juga sangat penting. Tokoh Islam Kejawen sering menjadi mediator ketika ada kesalahpahaman antarwarga. Weber menjelaskan bahwa tindakan karismatik dapat memengaruhi arah perilaku sosial masyarakat. Karisma para tokoh inilah yang membuat Islam Kejawen dihormati meski berbeda keyakinan. Mereka bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga menjadi penengah dalam persoalan sosial. Penelitian terdahulu oleh Wibowo tentang peran kiai dan sesepuh desa di Kediri menunjukkan bahwa adanya tokoh daerah berfungsi sebagai penjaga harmoni, baik itu terhadap kegiatan keseharian atau kegiatan daerah<sup>119</sup>. Sukodadi pun memperlihatkan pola yang sama, di mana tokoh Islam Kejawen menjadi jembatan antara kelompok berbeda. Dengan demikian, harmonisasi bukan hanya produk struktur sosial, tetapi juga hasil kepemimpinan karismatik.

Kehadiran generasi muda juga memainkan peran dalam melanjutkan tradisi harmonisasi. Anak-anak muda Islam Kejawen aktif mengikuti karang taruna dan organisasi kepemudaan desa. Weber menyatakan bahwa tindakan sosial juga dibentuk melalui proses sosialisasi antar generasi. Partisipasi pemuda Islam

---

*EDHJ: Education and Human Development Journal*, 9.3 (2024), 245  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.33086/ehdj.v9i3.6120>>.

<sup>119</sup> Tri Wibowo, 'PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SEKARAN KECAMATAN KAYEN KIDUL KABUPATEN KEDIRI', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 4.2 (2016), 332  
<<https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n4.p%25p>>.

Kejawen menunjukkan adanya keberlanjutan nilai toleransi dalam masyarakat. Mereka belajar menghargai perbedaan melalui kegiatan bersama seperti olahraga, kerja bakti, dan festival budaya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Zahid<sup>120</sup> tentang peran pemuda di Desa plural menemukan bahwa interaksi lintas agama sejak dini memperkuat daya tahan harmoni sosial, apalagi hal tersebut didukung oleh pemuda desa dengan berbagai aktivitas harian tertentu akan membentuk tindakan harmonisasi yang kuat dan baik. Dengan demikian, harmonisasi di Sukodadi bukan hanya milik generasi tua, tetapi juga diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini memastikan keberlanjutan kampung moderasi di masa depan.

Jika dilihat lebih dalam, harmonisasi di Sukodadi memperlihatkan bahwa identitas ganda dapat dikelola dengan baik. Islam Kejawen tetap memelihara identitas keagamaannya, sekaligus menjadi bagian aktif dari komunitas desa. Weber menyebut fenomena ini sebagai bentuk *tindakan rasionalitas ganda*, di mana seseorang bisa menyeimbangkan antara tujuan pribadi dan tujuan sosial. Identitas ganda ini justru memperkuat posisi mereka karena dianggap mampu menjadi penghubung antar kelompok. Penelitian ini sejalan dengan Mushodiq<sup>121</sup> bahwa tentang identitas ganda masyarakat Kejawen di Jawa Tengah juga menemukan hal serupa, bahwa mereka menjadi perekat sosial di tengah perbedaan. Sukodadi menjadi bukti nyata bahwa identitas ganda tidak harus berakhir pada konflik, melainkan bisa menjadi sumber kekuatan.

---

<sup>120</sup> A Zahid and others, 'Upaya Pemberdayaan Peran Pemuda Karang Taruna Tunas Bakti Dalam Membentuk Serta Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama', *IPTEKS*, 5.2 (2020), 18 <[https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN\\_IPTEKS/article/view/3655](https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/3655)>.

<sup>121</sup> Mushodiq. Teori Identitas Dalam Pluarisme ...

Harmonisasi masyarakat Islam Kejawen di Sukodadi juga memberikan pelajaran penting bagi masyarakat Indonesia secara umum. Dalam teori Weber, tindakan sosial selalu mengandung makna subjektif yang tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya. Islam Kejawen memaknai toleransi sebagai nilai yang diwariskan dari leluhur, sekaligus sebagai strategi rasional menjaga ketenteraman. Kombinasi antara tindakan tradisional, instrumental, dan nilai inilah yang membuat harmoni terjaga. Penelitian terdahulu tentang kerukunan di Bali karya Bashir<sup>122</sup> dan kerukunan di Toraja karya Umar<sup>123</sup> juga menemukan pola yang mirip, yakni bahwa harmoni tercipta karena masyarakat mampu memadukan nilai budaya dan strategi rasional. Sukodadi memperlihatkan bahwa model ini juga berlaku di Jawa Timur. Dengan demikian, teori Weber terbukti relevan dalam memahami praktik harmonisasi di berbagai konteks lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa harmonisasi masyarakat Islam Kejawen di Kampung Moderasi Desa Sukodadi merupakan hasil dari perpaduan tindakan tradisional, rasionalitas nilai, dan rasionalitas instrumental. Weber memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana tindakan individu bermakna dalam konteks sosial. Sementara penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pola harmonisasi serupa juga terjadi di berbagai daerah Indonesia. Keunikan Sukodadi terletak pada pengakuan resmi sebagai kampung moderasi, yang memperkuat legitimasi masyarakat dalam

---

<sup>122</sup> Kunawi Basyir, 'Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali', *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6.2 (2016), 186–206 <<https://doi.org/10.15642/religio.v6i2.603>>.

<sup>123</sup> Paisal Umar, 'Torayaan Mencipta Harmoni Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama Di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja)', *Al-Qalam*, 25.2 (2019), 321 <<https://doi.org/10.31969/alq.v25i2.744>>.

menjaga kerukunan. Hal ini menjadikan Sukodadi bukan hanya sebagai contoh lokal, tetapi juga model nasional dalam mengelola keberagaman. Dengan demikian, teori dan praktik bertemu dalam satu titik, yaitu terwujudnya harmoni sosial yang stabil dan berkelanjutan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penjelasan dan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan beberapa sesuai dengan rumusan masalah diatas, yaitu:

1) Perkembangan Kampung Moderasi di Desa Sukodadi Malang menunjukkan adanya proses panjang yang dimulai sejak sebelum peresmian tahun 2023. Meskipun konflik kecil sempat terjadi pada masa lalu, masyarakat berhasil mengelolanya melalui dialog dan musyawarah sehingga menciptakan budaya saling menghormati. Hal ini sejalan dengan teori tindakan sosial Max Weber, bahwa setiap tindakan masyarakat mengandung makna subjektif dan tujuan tertentu, dalam hal ini demi ketenteraman sosial. Desa Sukodadi kemudian dipilih Kementerian Agama sebagai kampung moderasi karena mampu menjadi model kerukunan antaragama. Perkembangan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan lintas agama, budaya, dan kenegaraan yang menyatukan seluruh warga. Islam Kejawen yang dulunya dipandang minoritas kini memperoleh ruang yang setara dengan kelompok lain. Fakta ini memperlihatkan adanya pergeseran dari potensi konflik menjadi kekuatan harmoni yang lebih kokoh. Penelitian terdahulu tentang desa plural di Jawa menunjukkan pola serupa, yaitu bahwa moderasi berkembang ketika masyarakat memiliki kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi. Dengan demikian, perkembangan Kampung Moderasi Sukodadi membuktikan bahwa rekonsiliasi sosial dapat melahirkan legitimasi baru yang diakui negara. Perkembangan

tersebut tidak hanya memperkuat kehidupan sosial desa, tetapi juga memberikan inspirasi bagi wilayah lain di Indonesia.

2) Bentuk harmonisasi masyarakat Islam Kejawen di Desa Sukodadi tampak nyata dalam kehidupan budaya, nasional, keagamaan, maupun keseharian. Dalam bidang budaya, keterlibatan mereka pada kegiatan bersih desa, pawai budaya, dan wayangan menunjukkan peran aktif menjaga tradisi lokal yang menjadi perekat sosial. Pada aspek kenegaraan, mereka ikut serta dalam perayaan 17 Agustus dan hari jadi desa, yang memperlihatkan nasionalisme bersama tanpa membedakan agama. Dalam aspek keagamaan, doa bersama lintas agama dalam acara desa memperlihatkan model toleransi aktif yang jarang ditemukan di tempat lain. Kehidupan sehari-hari pun tidak lepas dari nilai gotong royong, di mana Islam Kejawen terlibat dalam tahlilan, kenduri, dan solidaritas ketika warga mengalami musibah. Weber menjelaskan bahwa tindakan tradisional dan instrumental berjalan berdampingan, dan hal ini terbukti dalam praktik harmonisasi Sukodadi. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa budaya lokal mampu menjadi sarana menjaga toleransi di desa plural. Dengan demikian, harmonisasi di Sukodadi bukan sekadar simbolis, melainkan nyata dalam setiap sendi kehidupan masyarakat. Fakta ini memperlihatkan bahwa harmonisasi yang dibangun berbasis pada budaya lokal, nasionalisme, serta spiritualitas bersama. Model seperti ini menjadi kekuatan penting dalam menjaga keutuhan sosial di tengah keberagaman.

3) Tindakan sosial masyarakat Islam Kejawen dalam menjaga harmonisasi di Desa Sukodadi dapat dipahami melalui kerangka teori Max Weber. Tindakan

rasionalitas instrumental tampak pada partisipasi mereka dalam kegiatan desa untuk tujuan menjaga ketenteraman dan kesejahteraan bersama. Sementara itu, tindakan tradisional terlihat dari kebiasaan turun-temurun yang diajarkan leluhur, seperti menghargai tetangga dan ikut serta dalam tradisi desa. Tidak kalah penting, terdapat pula rasionalitas nilai yang mendasari keyakinan bahwa hidup damai merupakan sesuatu yang bernilai luhur. Kombinasi ketiga bentuk tindakan ini menghasilkan harmoni yang stabil dan berkelanjutan. Penelitian terdahulu juga menemukan pola yang sama, di mana masyarakat plural bertahan karena memadukan nilai budaya, strategi rasional, dan etika kebersamaan. Islam Kejawen tidak hanya mempertahankan identitasnya, tetapi juga membangun jembatan sosial dengan kelompok lain. Dengan cara ini, mereka menjadi agen penting dalam menjaga keseimbangan sosial di desa. Harmonisasi yang terwujud bukan sekadar karena aturan formal, melainkan karena tindakan sosial nyata yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa teori Weber relevan digunakan untuk memahami praktik moderasi beragama di tingkat akar rumput. Pada akhirnya, keberadaan Islam Kejawen menjadi bukti bahwa kerukunan dapat lahir dari perbedaan, bukan meski ada perbedaan.

## **B. Saran Penelitian Selanjutnya**

Rekomendasi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup dengan membandingkan praktik harmonisasi di beberapa kampung moderasi lain di Jawa Timur atau daerah lain di Indonesia. Perbandingan ini penting untuk melihat sejauh mana faktor budaya lokal, struktur sosial, serta dukungan pemerintah berpengaruh terhadap keberhasilan moderasi beragama.

Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan etnografi yang lebih mendalam agar interaksi sehari-hari antarwarga dapat diamati secara rinci, termasuk dinamika yang mungkin tidak muncul dalam wawancara formal. Selain itu, aspek generasi muda dan peran perempuan perlu dieksplorasi lebih lanjut karena keduanya memiliki kontribusi signifikan dalam mewariskan nilai toleransi. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan analisis kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada warga untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat terhadap kerukunan, sehingga hasilnya lebih komprehensif. Di sisi lain, penting pula meneliti pengaruh faktor eksternal, seperti media sosial dan arus globalisasi, terhadap keberlangsungan harmonisasi di desa plural. Dengan memperluas fokus kajian tersebut, penelitian selanjutnya akan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana moderasi beragama dapat dijaga, dikembangkan, dan direplikasi di berbagai wilayah Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Muhammad, Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) <<https://pendis.kemenag.go.id/pai/>>
- Amani, N., R. Y. Prasetya, A. Elmira, and A. H Rahman, 'Dinamika Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Kontemporer', *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20.1 (2024), 54–70 <<https://doi.org/10.14421/rejusta.v20i1.5301>>
- Amtiran, A. A., and A. Kriswibowo, 'Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama', *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8.3 (2024), 331–48 <<https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>>
- Anggriyanti, Luthfi Nur, 'Kerukunan Antarumat Beragama Dan Kreativitas Wanita Kelompok Wanita Tani "Sri Makmur" Desa Ngampin Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2021' (IAIN SALATIGA, 2021) <<http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/11832/>>
- Arbani, Wahid, 'Akhlak Education According to Ibnu Miskawaih (Education Epistemology Perspective)', *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 4.1 (2019), 21–40 <<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v4i1.21-40>>
- Arifin, B., 'Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama', *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1.2 (2016), 391–409 <<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/20>>
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019)
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, and Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Assidiqi, Ali Hasan, Ahmad Barizi, and M Lutfi Mustofa, 'Tolerance and Social Harmonization of The Hindu Islamic Community of The Tengger Tribe in Eid Al-Fitr And Nyepi', *EDHJ: Education and Human Development Journal*, 9.3 (2024), 245 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33086/ehdj.v9i3.6120>>
- Azyumardi, Azra, *"Eksplorasi Atas Isu-Isu Kesetaraan Dan Kemajemukan: Hubungan Antar Agama" Dalam Memahami Hubungan Antar Agama*. (Joyakarta: eLSAQ Press, 2007)
- Barowi, Ahmad, 'SERAT PAMORING KAWULA GUSTI Perwujudan Islam Kejawaen', *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3.2 (2017) <<https://doi.org/10.14710/sabda.v3i2.13227>>
- Basyir, Kunawi, 'Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali', *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6.2 (2016), 186–206 <<https://doi.org/10.15642/religio.v6i2.603>>

- Dini Sadiyah, and Ali Hasan Assidiqi, 'Persoalan Toleransi Dan Kebenaran Menjaga Agama Islam Pada QS. Ali 'Imran: 18–19', *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, 9.1 (2023), 19–37  
<<https://doi.org/10.35719/amn.v9i1.46>>
- Fajar, 'Kakanwil : Moderasi Beragama Merupakan Amanat Dari RPJMN Tahun 2020 – 2024', *Kemenag DKI Jakarta*, 2021, p. 1  
<<https://dki.kemenag.go.id/berita/kakanwil-moderasi-beragama-merupakan-amanat-dari-rpjm-tahun-2020-2024-W196k>>
- Faozan, A., 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur.', *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 16.2 (2020), 219–28  
<<https://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/170>>
- Fathiha, Aprillia Reza, 'Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo', *ALMAARIEF*, 4.2 (2022), 68–89  
<<https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i2.2898>>
- Fikria, Miftahul, and Agoes Moh. Moefad, 'Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Dan Teori Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan', *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 11.1 (2024), 109–19  
<<https://doi.org/10.36835/annuha.v11i1.546>>
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Budaya Jawa*, ed. by Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014)
- Hutabarat, Binsar Antoni, and H. Hans Panjaitan, 'Tingkat Toleransi Antaragama Di Masyarakat Indonesia', *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 3.1 (2016), 8–18 <<https://doi.org/10.33550/sd.v3i1.28>>
- I, Yunus, 'Implikasi Konsep Ummatan Wasathanmenurut M. Quraish Shihabpadapendidikan Agama Islam.', *Widyadewata: Jurnal Balai Diklat Keagamaan Denpasar*, 4 (2021), 1
- Indah, 'Kemenag Luncurkan Program 1.000 Kampung Moderasi Beragama', *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2023, p. 1  
<<https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-luncurkan-program-1-000-kampung-moderasi-beragama-uE6vi>>
- Is'adi, Munir, and Ubaidillah Ubaidillah, 'Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjambe Jember', *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 3.2 (2023), 243–52  
<<https://doi.org/10.36908/akm.v3i2.640>>
- Jocholson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Karyana, Y., M. Ulinnuha, and M. Z. Haq, 'Qawâ'id Ushûl Al-Fiqh Dan Aplikasinya Menurut Muhammad Bin 'Umar Nawawî Al-Jâwî (Studi

- Analisis Tafsir Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'Nâ Al-Qur'an Al-Majîd): Qawâ'id Ushûl Fiqh Dan Aplikasinya Dalam Tafsir Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'nâ Al-Qur'ân Al-Majîd Karya Mu', *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 4.1 (2025), 140 <<https://doi.org/10.61630/crjis.v4i1.75>>
- Kemenag RI, 'SK NO 96 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama', *Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI*, 2022 <<https://bimashindu.kemenag.go.id/informasi/sk-no-96-tahun-2022-tentang-petunjuk-teknis-rumah-moderasi-beragama>>
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020)
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, National Mid-Term Development Plan 2020-2024*, 2020 <<https://www.bappenas.go.id/id/data-dan...dan.../rpjmn-2015-2019/>>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) <[https://jdih.kemenag.go.id/assets/uploads/regulation/Materi\\_Moderasi\\_Beragama.pdf](https://jdih.kemenag.go.id/assets/uploads/regulation/Materi_Moderasi_Beragama.pdf)>
- , 'Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024' (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020) <[https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_13-04-2023\\_6437ba3889fa4.pdf](https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_13-04-2023_6437ba3889fa4.pdf)>
- , *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) <[https://babel.kemenag.go.id/public/files/kristen/Buku\\_Saku\\_Moderasi\\_Beragama-min.pdf](https://babel.kemenag.go.id/public/files/kristen/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf)>
- Kusumaningrum, Dyah, 'Budaya Kejawa Di Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah' (UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2020) <<http://repository.unj.ac.id/14805/>>
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
- M.K, Arif, 'Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha.', *Ar-Risalah*, 11 (2020), 1 <<https://doi.org/https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>>
- Magrizha, Muhammad Taufiq Ridlo, Irwan Ledang, and Uci Purnama Sari, 'Tawazun Sebagai Prinsip Wasathiyah Dalam Kehidupan Muslim Kontemporer', *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 1.2 (2023), 164–82 <<https://doi.org/10.70424/insani.v1i2.164-182>>
- Mahmudah, Nurul, and Abdur Rahman Adi Saputera, 'Tradisi Ritual Kematian

- Islam Kejawen Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19.1 (2019), 177–92 <<https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3868>>
- Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Matthew B Miles, A Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*, ed. by Helen Salmon (India: SAGE Publications, 2020)
- Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018)
- Minarni, and Hasanuddin, 'Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama', *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2021), 1
- Misbah, M. Islahuddin Achmad Yusuf, and Yusuf Wijaya., 'Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan', *Jurnal Mu'allim*, 1.1 (2019), 115–42 <<http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/1356>>
- Mujtahid, Mujtahid, Ali Hasan Assidiqi, and Dini Sadiyah, 'The Concept of Religious Moderation From Sunan Kudus' Perspective and Its Correlation with Islamic Education in The Modern Era', *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2025), 103–20 <<https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.3232>>
- Mulder, Niels, *Agama, Hidup Sehari Hari, Dan Perubahan Budaya Jawa, Munangthai, Dan Filipina*, ed. by Satrio Widiatmoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999)
- Munna, Uskuri Lailal, and Lutfiah Ayundasari, 'Islam Kejawen: Lahirnya Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Di Yogyakarta', *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.3 (2021), 317–25 <<https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325>>
- Mushodiq, Muhamad Agus, 'Teori Identitas Dalam Pluralisme Agama Dan Identitas (Fenomena Pluralisme Dan Toleransi Beragama Desa Jrahi, Gunungwungkal, Pati, Jawa Tengah)', *FIKRI: Kajian Agama Sosial Budaya*, 2.2 (2017), 69–91 <<https://doi.org/25217/jf.v2i2.145>>
- Narimawati, Umi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Agung Media, 2008)
- Ningsih, B. Sri Mulia, Hamidsyukrie Hamidsyukrie, Ni Made Novi Suryanti, and Masyhuri Masyhuri, 'Tradisi Nunas Neda Sebagai Sarana Memperkuat Solidaritas Sosial Di Desa Kesik Kecamatan Masbagik', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9.3 (2024), 1597–1603 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2618>>
- Nurbuko dan Abu Ahmadi, Cholid, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016)

- Prakosa, Pribadyo, 'Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4.1 (2022), 45–59 <<https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>>
- Rambe, Toguan, and Seva Maya Sari, 'Moderasi Beragama Di Kota Medan: Telaah Terhadap Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5.2 (2022), 84 <<https://doi.org/10.30829/jisa.v5i2.12630>>
- Rijali, Ahmad, 'Teori Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>
- Ritzer, George, and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi* (Jogyakarta: Kereasi Wacana, 2007)
- Rofi'ah, K., and M. Munir, 'Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber', *Justicia Islamica*, 16.1 (2019), 193–201 <<https://doi.org/10.21154/justicia.v16i1.1640>>
- Rohmawati, Yuyun, 'Moderasi Beragama Pada Pengajian Muslimat Nu Dan Kontribusinya Terhadap Pencegahan Radikalisme Bagi Perempuan' (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)
- Sadiah, Dewi, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Safrida, Aena, 'Bentuk Dan Proses Ritual Komunitas Islam Kejawa Di Kelurahan Kertosari Kecamatan Temanggung', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7.2 (2017), 1–10
- Sahar, Santri, 'Merintis Jalan: Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam', *Jurnal Al Adyaan: Jurnal Sosial Dan Agama*, 1.2 (2015), 23–33 <<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/1332>>
- Samsudin, 'Konsep Moderasi Islam Perspektif M.Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer', *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan.*, 2.1 (2021), 23 <<https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/jpaimi/article/view/44>>
- Sekaran, Uma, *Metode Penelitian Untuk Bisnis* (Jakarta: Salemba Empat, 2017)
- Shihab, M Quraish, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019)
- So'imah, Nur Faridatus, Nadya Veronika Pravitasari, and Eny Winaryati, 'Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawa Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus Di Desa X Kabupaten Grobogan)', *Sosial Budaya*, 17.1 (2020), 64 <<https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9092>>
- Sudardi, Bani, and Dwi Sulistyorini, 'Babad Diponegoro Dan Asal-Usul Pasarean Gunung Kawi (The Chronicle of Diponegoro and the Origins of the Pasarean

- Gunung Kawi)', *Indonesian Language Education and Literature*, 6.2 (2021), 161 <<https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.7475>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Sukur, Wilhelmus, 'Efektifitas Penetapan Kampung Moderasi Terhadap Toleransi Hidup Beragama Di Kabupaten Kapuas Hulu', *Presiding Seminar Nasional Moderasi Beragama*, 2023, 40–48 <[stakatnpontianak.ac.id](http://stakatnpontianak.ac.id)>
- Sulistyorini, D, 'Komersialisasi Potensi Pasarean Gunung Kawi Melalui Industri Pariwisata', *Universitas Sebelas Maret*, 2020 <<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/91932/%0Ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/91932/NTMwNTYw/Komersialisasi-Potensi-Pasarean-Gunung-Kawi-Melalui-Industri-Pariwisata-Halaman-Judul.pdf>>
- Sulistyorini, Dwi, 'Mistisisme Islam-Jawa Dalam Ritual Haul R.M. Iman Soedjono Di Pasarean Gunung Kawi', *Kejawen*, 1.1 (2021), 26–36 <<https://doi.org/10.21831/kejawen.v1i1.40113>>
- Sumintak, S., and I. R. Sumirat, 'Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber', *L-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3.1 (2022), 26–43 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/4085>>
- Syahputra, Muhammad Candra, 'Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Nemui Nyimah', *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14 (2020), 81–97
- Syamsudin, Achmad, and Sutopo, 'Pancasila Sebagai Pondasi Awal Sistem Ketatanegaraan Indonesia', *JOSH: Journal of Sharia*, 3.1 (2024), 46–54 <<https://doi.org/10.55352/josh.v3i01.803>>
- Syarifah, Nur, 'Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umat Beragama: Islam, Katolik, Kristen Protestan, Dan Buddha Di Rw 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta)', *Religi Jurnal*, 1.1 (2013), 1412–2634 <<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11804/>>
- Tofani, S N A, 'Konsep Keluarga Sakinah Islam Kejawen: Studi Di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017) <[http://etheses.uin-malang.ac.id/10418/1/12210095.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/10418/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/10418/1/12210095.pdf)>
- Trishananto, Yudha, Sekar Winahyu, Roby Fatkhurrohman, Rozzaq Meyfajar Nabil Najib, and M. Ridho, 'Toleransi Berbasis Tradisi: Eksistensi Islam Kejawen Dalam Bingkai Hukum Positif Dan Kearifan Lokal Desa Sarimulyo', *Journal of Islamic Religious Education*, 1.4 (2025), 144–51 <<https://doi.org/10.70248/joire.v1i4.2993>>
- Trivitama, Sindi Cantika, 'Melestarikan Kearifan Lokal Pada Komunitas Adat

- Kejawen Bonokeling', *Promedia*, 11.1 (2025), 82  
<<https://doi.org/10.52447/promedia.v11i1.8280>>
- Ulfah, Yetty Faridatul, Fuad Afip Syaifudin, and Rizki Budi Khoiriah, 'Pembinaan Masyarakat Dengan Moderasi Beragama Sebagai Materi Dakwah Di Kelurahan Danukusuman Surakarta Pendahuluan', *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 11 (2022), 114–31
- Umar, Paisal, 'Torayaan Mencipta Harmoni Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama Di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja)', *Al-Qalam*, 25.2 (2019), 321 <<https://doi.org/10.31969/alq.v25i2.744>>
- Warsono, Eko, 'Sikap Masyarakat Muslim Terhadap Fatwa MUI Tentang Haramnya Doa Bersama Lintas Agama ( Studi Kasus Pengajian MATAN Dukuh Sawahan, Ngemplak, Boyolali ) Tahun 2005' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007) <<https://eprints.ums.ac.id/17206/>>
- Weber, Max, *The Sociology of Religion* (Amerika Serikat: Beacon Press, 2016)
- Wibowo, Tri, 'Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 4.2 (2016), 332  
<<https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n4.p%25p>>
- Wibowo, Wahyu, *Cara Menulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: Buku Kompas, 2011)
- Widianto, Ahmad Arif, and Fitriatul Hasanah, 'Hegemoni "Agama Resmi" Dan Ambiguitas Kebebasan Berkeyakinan Penghayat Sapta Darma Di Jember, Jawa Timur', *Smart: Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 10.4 (2024), 135  
<<https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/2524>>
- Yudiana, I Kadek, Miskawi Miskawi, and I Wayan Pardi, 'Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Multikultur Di Ujung Timur Pulau Jawa (Studi Kasus Di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur)', *Ilmu Sosial Dan Humainora*, 6.2 (2017), 67  
<<https://doi.org/h10.23887/jish-undiksha.v6i2.12033>>
- Yunus dan Mukhlisin, 'Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi', *Kalam: Agama Dan Sosial Humainora*, 8 (2020), 1–26
- Zahid, A, M. Bagus Ridlo Hidayatullah, Azkiyatul Afia Amealinda, Afif Nur Rokhmah, and Binti Nurrohman, 'Upaya Pemberdayaan Peran Pemuda Karang Taruna Tunas Bakti Dalam Membentuk Serta Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama', *IPTEKS*, 5.2 (2020), 18  
<[https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN\\_IPTEKS/article/view/3655](https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/3655)>
- Zulfikar Fa'ni Islam, 'Relasi Tasawuf Falsafi Dengan Islam Kejawen Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Materi Tasawuf', *Etheses.Iainponorogo.Ac.Id* (IAIN Ponorogo, 2019)

<[http://etheses.iainponorogo.ac.id/6198/1/zulfikar fa%27ni.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/6198/1/zulfikar%20ni.pdf)>

- Agus Muhammad, Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) <<https://pendis.kemenag.go.id/pai/>>
- Amani, N., R. Y. Prasetya, A. Elmira, and A. H Rahman, 'Dinamika Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Kontemporer', *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20.1 (2024), 54–70 <<https://doi.org/10.14421/rejusta.v20i1.5301>>
- Amtiran, A. A., and A. Kriswibowo, 'Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama', *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8.3 (2024), 331–48 <<https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>>
- Anggriyanti, Luthfi Nur, 'Kerukunan Antarumat Beragama Dan Kreativitas Wanita Kelompok Wanita Tani "Sri Makmur" Desa Ngampin Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2021' (IAIN SALATIGA, 2021) <<http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/11832/>>
- Arbani, Wahid, 'Akhlak Education According to Ibnu Miskawaih (Education Epistemology Perspective)', *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 4.1 (2019), 21–40 <<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v4i1.21-40>>
- Arifin, B., 'Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama', *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1.2 (2016), 391–409 <<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/20>>
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019)
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, and Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Assidiqi, Ali Hasan, Ahmad Barizi, and M Lutfi Mustofa, 'Tolerance and Social Harmonization of The Hindu Islamic Community of The Tengger Tribe in Eid Al-Fitr And Nyepi', *EDHJ: Education and Human Development Journal*, 9.3 (2024), 245 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33086/ehdj.v9i3.6120>>
- Azyumardi, Azra, *"Eksplorasi Atas Isu-Isu Kesenjangan Dan Kemajemukan: Hubungan Antar Agama" Dalam Memahami Hubungan Antar Agama*. (Joyakarta: eLSAQ Press, 2007)
- Barowi, Ahmad, 'SERAT PAMORING KAWULA GUSTI Perwujudan Islam Kejawaen', *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3.2 (2017) <<https://doi.org/10.14710/sabda.v3i2.13227>>
- Basyir, Kunawi, 'Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali', *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6.2 (2016), 186–206 <<https://doi.org/10.15642/religio.v6i2.603>>



- Dini Sadiyah, and Ali Hasan Assidiqi, 'Persoalan Toleransi Dan Kebenaran Menjaga Agama Islam Pada QS. Ali 'Imran: 18–19', *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, 9.1 (2023), 19–37 <<https://doi.org/10.35719/amn.v9i1.46>>
- Fajar, 'Kakanwil : Moderasi Beragama Merupakan Amanat Dari RPJMN Tahun 2020 – 2024', *Kemenag DKI Jakarta*, 2021, p. 1 <<https://dki.kemenag.go.id/berita/kakanwil-moderasi-beragama-merupakan-amanat-dari-rpjm-tahun-2020-2024-W196k>>
- Faozan, A., 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur.', *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 16.2 (2020), 219–28 <<https://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/170>>
- Fathiha, Aprillia Reza, 'Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo', *ALMAARIEF*, 4.2 (2022), 68–89 <<https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i2.2898>>
- Fikria, Miftahul, and Agoes Moh. Moefad, 'Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Dan Teori Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan', *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 11.1 (2024), 109–19 <<https://doi.org/10.36835/annuha.v11i1.546>>
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Budaya Jawa*, ed. by Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014)
- Hutabarat, Binsar Antoni, and H. Hans Panjaitan, 'Tingkat Toleransi Antaragama Di Masyarakat Indonesia', *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 3.1 (2016), 8–18 <<https://doi.org/10.33550/sd.v3i1.28>>
- I, Yunus, 'Implikasi Konsep Ummatan Wasathanmenurut M. Quraish Shihabpadapendidikan Agama Islam.', *Widyadewata: Jurnal Balai Diklat Keagamaan Denpasar*, 4 (2021), 1
- Indah, 'Kemenag Luncurkan Program 1.000 Kampung Moderasi Beragama', *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2023, p. 1 <<https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-luncurkan-program-1-000-kampung-moderasi-beragama-uE6vi>>
- Is'adi, Munir, and Ubaidillah Ubaidillah, 'Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjambe Jember', *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 3.2 (2023), 243–52 <<https://doi.org/10.36908/akm.v3i2.640>>
- Jocholson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Karyana, Y., M. Ulinuha, and M. Z. Haq, 'Qawâ'id Ushûl Al-Fiqh Dan Aplikasinya Menurut Muhammad Bin 'Umar Nawawî Al-Jâwî (Studi

- Analisis Tafsir Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'Nâ Al-Qur'an Al-Majîd): Qawâ'id Ushûl Fiqh Dan Aplikasinya Dalam Tafsir Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'nâ Al-Qur'ân Al-Majîd Karya Mu', *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 4.1 (2025), 140 <<https://doi.org/10.61630/crjis.v4i1.75>>
- Kemenag RI, 'SK NO 96 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama', *Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI*, 2022 <<https://bimashindu.kemenag.go.id/informasi/sk-no-96-tahun-2022-tentang-petunjuk-teknis-rumah-moderasi-beragama>>
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020)
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, National Mid-Term Development Plan 2020-2024*, 2020 <<https://www.bappenas.go.id/id/data-dan...dan.../rpjmn-2015-2019/>>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) <[https://jdih.kemenag.go.id/assets/uploads/regulation/Materi\\_Moderasi\\_Beragama.pdf](https://jdih.kemenag.go.id/assets/uploads/regulation/Materi_Moderasi_Beragama.pdf)>
- , 'Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024' (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020) <[https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_13-04-2023\\_6437ba3889fa4.pdf](https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_13-04-2023_6437ba3889fa4.pdf)>
- , *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) <[https://babel.kemenag.go.id/public/files/kristen/Buku\\_Saku\\_Moderasi\\_Beragama-min.pdf](https://babel.kemenag.go.id/public/files/kristen/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf)>
- Kusumaningrum, Dyah, 'Budaya Kejawa Di Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah' (UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2020) <<http://repository.unj.ac.id/14805/>>
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
- M.K, Arif, 'Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha.', *Ar-Risalah*, 11 (2020), 1 <<https://doi.org/https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>>
- Magrizha, Muhammad Taufiq Ridlo, Irwan Ledang, and Uci Purnama Sari, 'Tawazun Sebagai Prinsip Wasathiyah Dalam Kehidupan Muslim Kontemporer', *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 1.2 (2023), 164–82 <<https://doi.org/10.70424/insani.v1i2.164-182>>
- Mahmudah, Nurul, and Abdur Rahman Adi Saputera, 'Tradisi Ritual Kematian

- Islam Kejawen Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19.1 (2019), 177–92 <<https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3868>>
- Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Matthew B Miles, A Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*, ed. by Helen Salmon (India: SAGE Publications, 2020)
- Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018)
- Minarni, and Hasanuddin, 'Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama', *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2021), 1
- Misbah, M. Islahuddin Achmad Yusuf, and Yusuf Wijaya., 'Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan', *Jurnal Mu'allim*, 1.1 (2019), 115–42 <<http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/1356>>
- Mujtahid, Mujtahid, Ali Hasan Assidiqi, and Dini Sadiyah, 'The Concept of Religious Moderation From Sunan Kudus' Perspective and Its Correlation with Islamic Education in The Modern Era', *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2025), 103–20 <<https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.3232>>
- Mulder, Niels, *Agama, Hidup Sehari Hari, Dan Perubahan Budaya Jawa, Munangthai, Dan Filipina*, ed. by Satrio Widiatmoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999)
- Munna, Uskuri Lailal, and Lutfiah Ayundasari, 'Islam Kejawen: Lahirnya Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Di Yogyakarta', *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.3 (2021), 317–25 <<https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325>>
- Mushodiq, Muhamad Agus, 'Teori Identitas Dalam Pluralisme Agama Dan Identitas (Fenomena Pluralisme Dan Toleransi Beragama Desa Jrahi, Gunungwungkal, Pati, Jawa Tengah)', *FIKRI: Kajian Agama Sosial Budaya*, 2.2 (2017), 69–91 <<https://doi.org/25217/jf.v2i2.145>>
- Narimawati, Umi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Agung Media, 2008)
- Ningsih, B. Sri Mulia, Hamidsyukrie Hamidsyukrie, Ni Made Novi Suryanti, and Masyhuri Masyhuri, 'Tradisi Nunas Neda Sebagai Sarana Memperkuat Solidaritas Sosial Di Desa Kesik Kecamatan Masbagik', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9.3 (2024), 1597–1603 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2618>>
- Nurbuko dan Abu Ahmadi, Cholid, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016)

- Prakosa, Pribadyo, 'Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4.1 (2022), 45–59 <<https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>>
- Rambe, Toguan, and Seva Maya Sari, 'Moderasi Beragama Di Kota Medan: Telaah Terhadap Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5.2 (2022), 84 <<https://doi.org/10.30829/jisa.v5i2.12630>>
- Rijali, Ahmad, 'Teori Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>
- Ritzer, George, and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi* (Jogyakarta: Kereasi Wacana, 2007)
- Rofi'ah, K., and M. Munir, 'Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber', *Justicia Islamica*, 16.1 (2019), 193–201 <<https://doi.org/10.21154/justicia.v16i1.1640>>
- Rohmawati, Yuyun, 'Moderasi Beragama Pada Pengajian Muslimat Nu Dan Kontribusinya Terhadap Pencegahan Radikalisme Bagi Perempuan' (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)
- Sadiah, Dewi, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Safrida, Aena, 'Bentuk Dan Proses Ritual Komunitas Islam Kejawa Di Kelurahan Kertosari Kecamatan Temanggung', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7.2 (2017), 1–10
- Sahar, Santri, 'Merintis Jalan: Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam', *Jurnal Al Adyaan: Jurnal Sosial Dan Agama*, 1.2 (2015), 23–33 <<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/1332>>
- Samsudin, 'Konsep Moderasi Islam Perspektif M.Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer', *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan.*, 2.1 (2021), 23 <<https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/jpaimi/article/view/44>>
- Sekaran, Uma, *Metode Penelitian Untuk Bisnis* (Jakarta: Salemba Empat, 2017)
- Shihab, M Quraish, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019)
- So'imah, Nur Faridatus, Nadya Veronika Pravitasari, and Eny Winaryati, 'Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawa Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus Di Desa X Kabupaten Grobogan)', *Sosial Budaya*, 17.1 (2020), 64 <<https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9092>>
- Sudardi, Bani, and Dwi Sulistyorini, 'Babad Diponegoro Dan Asal-Usul Pasarean Gunung Kawi (The Chronicle of Diponegoro and the Origins of the Pasarean

- Gunung Kawi)', *Indonesian Language Education and Literature*, 6.2 (2021), 161 <<https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.7475>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Sukur, Wilhelmus, 'Efektifitas Penetapan Kampung Moderasi Terhadap Toleransi Hidup Beragama Di Kabupaten Kapuas Hulu', *Presiding Seminar Nasional Moderasi Beragama*, 2023, 40–48 <[stakatnpontianak.ac.id](http://stakatnpontianak.ac.id)>
- Sulistyorini, D, 'Komersialisasi Potensi Pasarean Gunung Kawi Melalui Industri Pariwisata', *Universitas Sebelas Maret*, 2020 <<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/91932/%0Ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/91932/NTMwNTYw/Komersialisasi-Potensi-Pasarean-Gunung-Kawi-Melalui-Industri-Pariwisata-Halaman-Judul.pdf>>
- Sulistyorini, Dwi, 'Mistisisme Islam-Jawa Dalam Ritual Haul R.M. Iman Soedjono Di Pasarean Gunung Kawi', *Kejawen*, 1.1 (2021), 26–36 <<https://doi.org/10.21831/kejawen.v1i1.40113>>
- Sumintak, S., and I. R. Sumirat, 'Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber', *L-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3.1 (2022), 26–43 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/4085>>
- Syahputra, Muhammad Candra, 'Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Nemui Nyimah', *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14 (2020), 81–97
- Syamsudin, Achmad, and Sutopo, 'Pancasila Sebagai Pondasi Awal Sistem Ketatanegaraan Indonesia', *JOSH: Journal of Sharia*, 3.1 (2024), 46–54 <<https://doi.org/10.55352/josh.v3i01.803>>
- Syarifah, Nur, 'Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umat Beragama: Islam, Katolik, Kristen Protestan, Dan Buddha Di Rw 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta)', *Religi Jurnal*, 1.1 (2013), 1412–2634 <<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11804/>>
- Tofani, S N A, 'Konsep Keluarga Sakinah Islam Kejawen: Studi Di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017) <[http://etheses.uin-malang.ac.id/10418/1/12210095.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/10418/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/10418/1/12210095.pdf)>
- Trishananto, Yudha, Sekar Winahyu, Roby Fatkhurrohman, Rozzaq Meyfajar Nabil Najib, and M. Ridho, 'TOLERANSI BERBASIS TRADISI: EKSISTENSI ISLAM KEJAWEN DALAM BINGKAI HUKUM POSITIF DAN KEARIFAN LOKAL DESA SARIMULYO', *Journal of Islamic Religious Education*, 1.4 (2025), 144–51 <<https://doi.org/10.70248/joire.v1i4.2993>>

- Trivitama, Sindi Cantika, 'Melestarikan Kearifan Lokal Pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling', *Promedia*, 11.1 (2025), 82 <<https://doi.org/10.52447/promedia.v11i1.8280>>
- Ulfah, Yetty Faridatul, Fuad Afip Syaifudin, and Rizki Budi Khoiriah, 'Pembinaan Masyarakat Dengan Moderasi Beragama Sebagai Materi Dakwah Di Kelurahan Danukusuman Surakarta Pendahuluan', *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 11 (2022), 114–31
- Umar, Paisal, 'Torayaan Mencipta Harmoni Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama Di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja)', *Al-Qalam*, 25.2 (2019), 321 <<https://doi.org/10.31969/alq.v25i2.744>>
- Warsono, Eko, 'Sikap Masyarakat Muslim Terhadap Fatwa MUI Tentang Haramnya Doa Bersama Lintas Agama ( Studi Kasus Pengajian MATAN Dukuh Sawahan, Ngemplak, Boyolali ) Tahun 2005' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007) <<https://eprints.ums.ac.id/17206/>>
- Weber, Max, *The Sociology of Religion* (Amerika Serikat: Beacon Press, 2016)
- Wibowo, Tri, 'Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 4.2 (2016), 332 <<https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n4.p%25p>>
- Wibowo, Wahyu, *Cara Menulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: Buku Kompas, 2011)
- Widianto, Ahmad Arif, and Fitriatul Hasanah, 'Hegemoni "Agama Resmi" Dan Ambiguitas Kebebasan Berkeyakinan Penghayat Sapta Darma Di Jember, Jawa Timur', *Smart: Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 10.4 (2024), 135 <<https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/2524>>
- Yudiana, I Kadek, Miskawi Miskawi, and I Wayan Pardi, 'Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Multikultur Di Ujung Timur Pulau Jawa (Studi Kasus Di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur)', *Ilmu Sosial Dan Humainora*, 6.2 (2017), 67 <<https://doi.org/h10.23887/jish-undiksha.v6i2.12033>>
- Yunus dan Mukhlisin, 'Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi', *Kalam: Agama Dan Sosial Humainora*, 8 (2020), 1–26
- Zahid, A, M. Bagus Ridlo Hidayatullah, Azkiyatul Afia Amealinda, Afif Nur Rokhmah, and Binti Nurrohman, 'Upaya Pemberdayaan Peran Pemuda Karang Taruna Tunas Bakti Dalam Membentuk Serta Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama', *IPTEKS*, 5.2 (2020), 18 <[https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN\\_IPTEKS/article/view/3655](https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/3655)>
- Zulfikar Fa'ni Islam, 'Relasi Tasawuf Falsafi Dengan Islam Kejawen Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Materi Tasawuf',

*Etheses.Iainponorogo.Ac.Id* (IAIN Ponorogo, 2019)  
<[http://etheses.iainponorogo.ac.id/6198/1/zulfikar\\_fa%27ni.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/6198/1/zulfikar_fa%27ni.pdf)>

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **Lampiran 1. Dokumentasi**



**Gambar 1. Batas Desa Sukodadi dengan Desa Lainnya**



**Gambar 2. Foto Bersama salah satu Tokoh Islam Kejawen (Pak Rahmat)**





**Gambar 3. Foto dan Diskusi Bersama Warga Desa Sekaligus Masyarakat Islam Kejawen**



**Gambar 4. Acara Karnaval Bersih Desa dan Keagamaan Desa**



**Gambar 5. Koordinator Tokoh Agama Islam Desa**





**Gambar 6. Koordinator Tokoh Agama Desa Moderasi Agama Sukodadi Malang**



**Gambar 7. Kepala Desa Sukodadi Malang**

## RIWAYAT HIDUP



Ali Hasan Assidqi, lahir di Kabupaten Bondowoso pada tanggal 23 Agustus 1996. Merupakan anak pertama dari dua saudara dari pasangan Bapak Abu Kasim dan Ibu Salama. Pendidikan awalnya dimulai dari SDN Selolembu, MTSN 2 Bondowoso, MAN Bondowoso, S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pengalaman yang didapatkan selama menjadi mahasiswa di

UIN Malang sangatlah banyak, mulai aktif menjadi berbagai organisasi luar kampus seperti Komunitas Pengabdian Malang, Komunitas Pecinta Al-Quran Malang, Gubuk Inspirasi Indonesia, Literasi Malang, Press Malang dan lainnya serta juga pernah ikut magang di berbagai sekolah dan juga di Radar Malang Jawa Post. Karya yang didapatkan terdapat banyak hal mulai media Koran, media online, bulletin, dan juga aktif menulis di berbagai jurnal berakreditasi Sinta dan BerISSN. Selain itu juga aktif dalam berbagai kegiatan seminar dan konferensi mulai dari menjadi pemakalah, narasumber dan juga pelatihan.